

**PENGARUH BUDAYA MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN
PROFESIONALISME KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA
(Studi Korelasi Terhadap Siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam



Oleh

NURROHMAN

NIM 11.04.20.20.621

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA
TAHUN 2016**

**PENGARUH BUDAYA MENGHAFAK AL-QUR'AN DAN
PROFESIONALISME KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA
(Studi Korelasi Terhadap Siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Oleh

NURROHMAN

NIM 11.04.20.20.621

**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA
TAHUN 2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrohman

Nomor Pokok Mahasiswa : 11042020621

Jurusan/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas/Program : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Pengaruh Budaya Menghafal Al-Qur'an dan Profesionalisme Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Daarul Qur'an KotaTangerang

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 8 November 2016
Yang Membuat Pernyataan,



Nurrohman
Nurrohman

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH BUDAYA MENGHAFAK AL-QUR'AN DAN PROFESIONALISME
KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Korelasi Terhadap Siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang)**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun oleh :

NURROHMAN

NIM 11.04.20.20.621

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 08 Nopember 2016.

Pembimbing



Dr. Zaimudin, M.A

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH BUDAYA MENGHAHAL AL-QUR'AN DAN PROFESIONALISME
KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
(Studi Korelasi Terhadap Siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang)**

Tesis

Diajukan kepada Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S.2) untuk
memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun oleh :

NURROHMAN

NIM 11.04.20.20.621

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 08 Nopember 2016.

Ketua Program Study



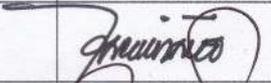
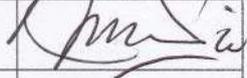
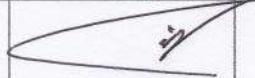
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

PENGESAHANAN TESIS
PENGARUH BUDAYA MENGHAFAL AL-QUR'AN DAN
PROFESIONALISME KINERJA GURU TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA SD DAARUL QUR'AN
KOTA TANGERANG

Nama : Nurrohman
NPM : 11.04.20.20.621
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 24-10-2016

TIM PENGUJI

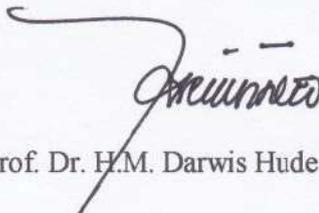
No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude M.Si	Ketua	
2	Dr. Zaimudin, M.A	Pembimbing	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Penguji I	
4	Dr. Abdul Muid, N. , MA	Penguji II	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 24 Januari 2017

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude MSi,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi akhir zaman Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Muhammad Yusril, M.Sc. selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
4. Dr. Zaimudin Sofwan, M.A. selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan kritik konstruktif kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang tidak saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat, yang telah berbagi ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan memberi motivasi dalam menggali serta mengembangkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia dengan terus membaca, meneliti, menulis, dan menyebarkannya kepada masyarakat.

6. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Kepala sekolah Bpk. Abdul Munqidz, S.Pd dan segenap Civitas Akademika SD Daarul Qur'an Kota Tangerang yang memberikan izin dan data yang bermanfaat pada penulis dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tuaku Ayahanda Alm. H. Khaeruddin dan Ibunda Hj. Marhamah serta Kedua Mertuaku Ayahanda KH. Romli Ali al-Ashlah dan Ibunda Hj. Khaeriyah, yang selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada penulis, semoga rahmat dan kasih sayang Allah swt senantiasa menyertainya
9. Istriku tercinta Tuti Alawiyah serta anakku Ananda M. Haqqien Nazili dan Sayyidah Layya el Mahira, yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi pada penulis dalam menyelesaikan tesis. Terimakasih atas dorongan, doa, dan ide-idenya, sehingga tesis ini dapat terwujud.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya, serta bagi anak dan keturunan penulis kelak. Amien

Jakarta, 01 November 2016

Nurrohman

ABSTRAK

Nurrohman, 11042020621, “Pengaruh Budaya Menghafal Al-Qur’an dan Profesionalisme Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Daarul Qur’an Kota Tangerang.

” Penelitian diatas merupakan studi Korelasi pada budaya menghafal Al-Qur’an dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di lingkungan Sekolah Dasar Daarul Qur’an Kota Tangerang.

Penelitian ini Membahas tentang : 1. Pengaruh budaya menghafal Al-Qur’an terhadap hasil belajar siswa, 2. Pengaruh profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa, 3. Pengaruh budaya menghafal Al-Qur’an dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di SD Daarul Qur’an.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Daarul Qur’an Kota Tangerang sejak tanggal 5 desember 2015 sampai dengan Juni 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* dan *field research*.

Hasil pengujian model pengukuran dan struktural sekaligus menunjukkan bahwa seluruh indikator dari masing-masing variabel penelitian signifikan ($t\text{-value} > 1.96$). Demikian pula hubungan antara variabel penelitian X1 dengan Y1 signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan $t\text{-value} = 15.61$ dan hubungan antara variabel penelitian X2 dengan Y1 signifikan pada $\alpha = 1\%$ dengan $t\text{-value} = 11.11$

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan pengaruh simultan budaya menghafal dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa positif $R^2 = 0.86$. Dari hasil perhitungan analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa budaya menghafal Al-Qur’an dan profesionalisme kinerja guru dapat menjadikan hasil belajar siswa yang bagus.

ABSTRACT

Nurrohman, 11042020620, "The Cultural Effect of Memorizing Qur'an and the Professionalism of Teacher Performance to the Student Learning Outcomes at SD Daarul Qur'an Tangerang City".

This research is about : 1. The Cultural Effect of Memorizing Qur'an to the Student Learning Outcomes, 2. The Professionalism Effect of teachers Performance to the Student Learning Outcomes, 3.The Cultural Effect of Memorizing Qur'an and the Professionalism of Teacher Performance to the Student Learning Outcomes at SD Daarul Qur'an Tangerang City.

This research was conducted at SD Daarul Qur'an Tangerang City from 5th December 2015 until June 2016. This methods research used library research and field research.

The test result of measurement and structural models showed is all indicators of significant research variables ($t\text{-value} > 1.96$). The correlation between study variables X1 with y1 significant $\alpha=1\%$ by $t\text{-value}=15.61$. The correlation between study variables X2 with Y1 significant in $\alpha=1\%$ with $t\text{-value}=11.11$.

By hypothesis testing showed that simultaneous The Cultural Effect of Memorizing Qur'an and the Professionalism of Teacher Performance to the Student Learning Outcomes is positive $R^2=0.86$, from analysis of the calculation result can be assumed that Culture of Memorizing Qur'an and Professionalism of teacher Performance can make good outcomes.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Pengesahan Tesis	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	19
C. Perumusan Masalah	20
D. Tujuan Penelitian	21
E. Pembatasan Masalah.....	21
F. Manfaat Penelitian	21
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Penulisan.....	23

BABII KERANGKA TEORITIS,KERANGKA BERPIKIR DAN KERANGKA HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kerangka Teoritis.....	26
1. Hasil Belajar Siswa	26
a. Hakikat Belajar	26
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	37
2. Profesionalisme Kinerja Guru.....	40
a. Hakikat Profesionalisme Guru	40
b. Hakikat Kinerja.....	58
c. Urgensi Kinerja Profesional.....	66
d. Komponen Profesionalisme	73
e. Peran Kinerja Guru dalam Pendidikan.....	82

3. Budaya Menghafal Al-Qur'an.....	91
a. Hakikat Budaya.....	91
b. Unsur-unsur Budaya dan Ciri-cirinya	95
c. Pengertian Al-Qur'an	96
d. Hakikat Menghafal.....	97
e. Strategi Menghafal	101
f. Faktor Penghambat Menghafal.....	102
B. Kerangka Berpikir	103
C. Hipotesis Penelitian	105

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	106
B. Metode Penelitian	107
C. Populasi dan Sampel Penelitian	109
1. Populasi.....	109
2. Sampel.....	110
D. Teknik Pengumpulan Data.....	111
1. Teknik Observasi	111
2. Teknik Angket.....	111
3. Studi Kepustakaan.....	112
E. Instrumen Penelitian	112
1. Variabel Hasil Belajar Siswa	112
2. Variabel Profesionalisme Kinerja Guru	114
3. Variabel Budaya Menghafal Al-Qur'an.....	115
F. Pengembangan Instrumen dan Kuesioner Penelitian	118
G. Uji Validitas dan Reliabilitas	118
1. Pengukuran Validitas	118
2. Pengukuran Reliabilitas	118
H. Teknik Analisa Data Penelitian.....	119
I. Hasil Uji Kecocokan Model dan Data	120
J. Hasil Uji Kecocokan Model Pengukuran.....	120

K. Model Penelitian.....	120
L. Metode Analisis Data.....	122

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SD Daarul Qur'an Kota Tangerang.....	123
1. Sejarah Berdirinya SD Daarul Qur'an	123
2. Visi dan Misi SD Daarul Qur'an Kota Tangerang.....	126
3. Daqu Metode SD Daarul Qur'an	126
4. Fasilitas	127
5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	127
6. Waktu Belajar.....	128
7. Kurikulum	128
8. Target Pendidikan	129
9. Kegiatan Penunjang Belajar.....	130
10. Prestasi Siswa.....	131
B. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	132
C. Hasil Pengujian Kecocokan Model dan Data.....	136
D. Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Struktural.....	137
E. Deskripsi Statistik	140
F. Pembahasan	144
1. Pengaruh Budaya Menghafal terhadap hasil belajar siswa	144
2. Pengaruh Profesionalisme kinerja guru terhadap hasil Belajar siswa	148
3. Pengaruh simultan Budaya Menghafal dan Profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa	154

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	156
B. Implikasi.....	157
C. Saran.....	158
DaftarPustaka	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Al-Qur'an merupakan dasar dan landasan penting dalam memperkenalkan agama sejak dini. Hal ini sebagai dasar dan pondasi yang kokoh guna membangun generasi Qur'ani yang intelektual di zaman modern, selain itu sebagai tolak ukur keberhasilan bangsa adalah kemajuan pendidikan yang memiliki nilai Qur'ani.

Dalam menghadapi masa depan kita perlu menyiapkan generasi yang memiliki potensi dan kualitas yang bagus. Oleh karena itu hal ini peran sekolah dalam dunia pendidikan sangat besar, yaitu untuk menyiapkan generasi muda yang cinta terhadap Al-Qur'an. Menyiapkan siswa yang terampil menghafal al-Qur'an, pemahaman al-Qur'an, dan berbagai aktifitas dalam rangka mengoptimalkan kecintaannya terhadap al- Qur'an.

Hal ini sejalan dengan tujuan serta visi dan misi sekolah berbasis Islam yaitu menyiapkan anak bangsa dalam mencetak generasi Islam yang tangguh, cerdas, multi kompetensi dan berakhlakul karimah. Melalui pendidikan berbasis Islam ini di harapkan para siswa dapat mengoptimalkan kecerdasan kinestetik pada bidang menghafal Al-Qur'an sehingga pada gilirannya nanti, diharapkan mereka dapat

berprestasi pada tingkat yang lebih tinggi, menjadi anak yang berakhlakul karimah dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Tahapan awal dalam pengajaran Al-Qur'an adalah membacanya, kemudian tahapan selanjutnya menghafalnya. Pengajaran yang didasari dengan membaca dan menghafal akan membantu peserta didik dalam mengingat pelajaran yang diawali dengan menghafal Al-Qur'an, serta mendorong dalam menghayati, menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an yang diterjemahkan kepada sikap dan perilaku mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Mempelajari Al-Qur'an adalah sebuah bentuk pengabdian seorang hamba dengan Tuhannya dan merupakan sebuah kebaikan, membacanya memberikan ketentraman bagi jiwa, serta mengamalkannya menjadi garansi kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga merupakan jembatan untuk memasuki surga, harta bagi orang-orang beriman, penolong bagi pembacanya, obat bagi yang sakit, dan petunjuk bagi orang-orang yang ingin menemukan jalan-jalan kehidupan.

Membaca Al-Qur'an dan memahami atau tidak memahaminya tetap bernilai ibadah. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu nabi dan rasul (Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Anas.¹

Al-Qur'an menurut Quraisy Syihab adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat. Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat Immaterial yaitu kemukjizatan yang logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa, dapat dipahami oleh akal,

¹ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, (Jakarta:Amzah, 2008), Cet.1, hal.2

tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu, dan dapat dijangkau oleh akal dimana dan kapan saja.²

Sejalan dengan argumen Abdul Majid berkenaan tentang Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas jika dibaca bernilai ibadah, maka membudayakan dalam menghafal sebagai ibadah yang bentuknya juga berdasarkan kebiasaan para siswa dan para santri ketika mereka melakukan aktivitas pembelajaran diiringi dengan menghafal Al-Qur'an. Dengan kondisi tersebut para siswa merasa ada suasana kondusif bersama Al-Qur'an maka terjadi budaya Al-Qur'an.

Mengajarkan Al-Qur'an seharusnya dimulai pada masa kanak-kanak, karena Al-Qur'an akan tertanam pada dirinya lebih kuat dan akan mendominasi dalam kehidupannya berupa Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an sudah mendominasi maka nilai-nilai Al-Qur'an akan terus lestari dalam sosial dan budaya masyarakat muslim.

Dalam kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik perlu dilakukan beberapa hal, salah satunya adalah menghafal. Pada kegiatan menghafal memerlukan kemampuan dan keterampilan memusatkan perhatian untuk sungguh-sungguh menghafal. Kemampuan menghafal dengan memusatkan perhatian bukanlah bakat alami yang dapat dilatih karena kemampuan menghafal sangat dipengaruhi oleh daya ingat seseorang terhadap materi yang akan dihafal. Proses mengingat ini memegang peranan penting.

Peserta didik akan mengalami kesulitan menghafal jika materi pelajaran bila daya ingatnya sangat rendah. Oleh karena itu, daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan hafalan seseorang. Daya ingat peserta harus senantiasa diasah dengan menghafal setiap materi pelajaran.

Kegiatan pembelajaran melalui proses menghafal materi pelajaran dalam kegiatan belajar merupakan salah satu kegiatan pembelajaran untuk menguasai materi. Materi pelajaran yang harus

² Quraisy Syihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (bandung, Mizan,1997), hal.23

dikuasai tidak hanya diambil hanya rangkuman setiap materi mata pelajaran, tetapi juga harus dikuasai dengan cara menghafalnya seluruhnya. Semua mata pelajaran tertentu tidak bisa diambil intisarinnya, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an tidak bisa menghafal inti sari dari keseluruhan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tetapi seluruh ayat yang ada di dalam Al-qur'an.

Anugerah Allah SWT sebagai konsekuensi logis adalah pemberian kemudahan menghafal Al-Qur'an kepada orang-orang yang berminat untuk menghafal Al-Quran dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam akan tetap eksis hingga akhir zaman dan tidak akan kekurangan para penuntut ilmu untuk tetap menghafalnya. Kemudahan menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah kehendak Allah SWT. Dengan demikian para penghafal Al-Quran merupakan pilihan Allah SWT yang memegang peranan sebagai penjaga dan pemelihara kemurnian Al-Quran.

penelitian ini merupakan salah satu usaha menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran terhadap para peserta didik yang pada akhirnya termasuk hamba yang bisa menjaga dan memelihara kemurnian Al-Quran.

Dengan demikian belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah tugas utama kaum muslimin dan sebaik-baiknya muslim, hal ini senada dengan Hadits Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”³

Oleh karena itu, orang yang belajar Al-Qur'an itu ada empat tahapan, tahap pertama belajar membaca Al-Qur'an dengan benar

³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, (Semarang,: CV,As syifa, 1996) Cet.I, hal.61

sesuai kaidah tajwid, tahap kedua memahami isi kandungannya, tahap ketiga belajar menghafalnya dari surat-surat yang mudah sehingga dianggap mampu untuk menghafal sebagian atau seluruhnya, tahap keempat belajar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Al-Qur'an hidup dalam dirinya dan orang sekitarnya.

Menghafal Al-Qur'an bila diamalkan akan membawa banyak manfaat bagi kehidupan. Menghafal Al-Qur'an bukanlah untuk sekedar aksesoris pribadi atau untuk meraih prestasi dan keinginan tertentu melainkan untuk diamalkan dan berharap semoga rahmat dan kasih Allah turun kepada hamba-Nya yang berusaha menghafal kitab-Nya yang mulia.

Selanjutnya untuk menguatkan hafalannya yaitu "Diantara hal-hal yang diusulkan untuk menguatkan hafalan mengulang berkali-kali sesuatu yang sudah dihafal sebelumnya itu terus menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu malam, dan membaca Al-Qur'an serta menjauhi segala macam dosa (maksiat), kesusahan dan kesedihan."⁴

Argumen Omar tersebut menyebut bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan atas kemampuan mengingat tetapi didukung dengan kemampuan diri mendekat dengan Tuhan dan menjauhi murka-Nya, karena di zaman Nabi Muhammad menghafal Al-Qur'an merupakan kebiasaan umat Islam dan Nabi Muhammad sangat besar perhatiannya terhadap Al-Qur'an, dan Beliau selalu membacanya pada setiap kesempatan bahkan malam sekalipun.⁵

Pelajaran tahfidz atau menghafal Al-Qur'an bagi para peserta didik memiliki berbagai anggapan, ada sebagian mereka menganggap hal mudah dan menyenangkan, dan ada juga yang beranggapan sesuatu yang sulit dan tidak menyenangkan. Hal ini merupakan

⁴ Omar Muhammad Al-Taoumy Al-Asyabany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.206

⁵ Ahmad Kholil Jum'ah, *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal.46

kendala terutama dalam motivasi menghafal dan akan mempengaruhi terhadap prestasinya terutama pelajaran yang berkaitan dengan hafalan. Pengajaran seperti ini disebabkan karena guru kurang tepat dalam menentukan strategi pembelajaran. Evaluasi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu memilih strategi pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran tertentu.

Menghafal Al-Qur'an merupakan satu usaha dan pekerjaan yang mulia, dan seseorang bisa menghafal secara optimal dan tidak ada kendala susahny ayat tidak lepas dari keberhasilan memasukan memori dalam diri seseorang.

Dan dalam hal ini ada tiga tahapan kerja memori, yaitu:

- a) Encoding (memasukan informasi dalam ingatan)
- b) Storage (menyimpan informasi yang telah disimpan)
- c) Retrieval (mengingat kembali).⁶

Usia anak-anak sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran menghafal dan akan tertanam dalam benak mereka jiwa ruh Al-Qur'an dalam diri mereka.

Pendidikan merupakan persoalan vital bagi setiap kemajuan dan perkembangan manusia pada khususnya dan bangsa pada umumnya. Kemajuan dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan perkembangan bangsa yang ke arah lebih maju.

Pendidikan yang didasarkan dengan hafalan qur'an saat ini sedang digalakkan di berbagai sekolah-sekolah Islam atau sekolah Islam terpadu, karena kemajuan umat islam itu pendekatannya dengan al-qur'an dan ketertinggalannya umat islam juga dengan menjauhi diri dari al-qur'an.

Kehadiran pendidikan melalui berbasis al-qur'an diharapkan muncul generasi-generasi qur'ani yang cerdas dalam berbagai disiplin

⁶ Rita L. Atkinson, Ricard C. Atkinson, Ernest R, Hilgard, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta:Erlangga,1997), hal.342

ilmu yang bisa membangun bangsa dari berbagai segi, bagi ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan itu sendiri dengan menerapkan sesuai al-qur'an dan as-sunnah.

Adapun tujuan pendidikan yang didasari pengetahuan Agama Islam yaitu “Mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang tua atau dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota yang sanggup berdiri di kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya dan sesama umat manusia.”⁷

Pendidikan yang melahirkan generasi tangguh adalah tujuan semua penyelenggara pendidikan, memiliki siswa yang mandiri dan kesuksesannya akan diberikan sepenuhnya buat tanah airnya dan membangun bangsa yang memiliki nilai peradaban yang tinggi.

Pada masyarakat modern memilih lembaga yang berbasis pengetahuan umum lebih diutamakan dibandingkan dengan madrasah atau sekolah yang berbasis agama, maka perpaduan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan berbasis merupakan hal baru dan disambut antusias oleh masyarakat muslim khususnya di kota-kota besar yang kecenderungan masyarakatnya lebih mengutamakan sekolah yang unggulan atau sekolah yang kualitas pendidikan dapat dipertanggung jawabkan.

Budaya menghafal sebagai budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, tradisi, kebiasaan keseharian, symbol-simbol praktik yang dilakukan oleh masyarakat sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik di lingkungan sekolah. Budaya ini merupakan ciri khas sekolah, karakter sekolah yang membedakan sekolah satu dengan lainnya.

⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), hal.3

Sekolah yang mengajukan misi dengan membudayakan menghafal Al-Qur'an adalah suatu tantangan yang bisa diterima peserta didik dan merupakan pelajaran yang menyenangkan, dedikatif, serta salah satu strategi pencapaian pembelajaran. Hal ini akan tercapai visi yaitu membangun karakter peserta didik yang berkualitas, jujur, dan menanamkan nilai takwa seperti yang dimanakan oleh bangsa bahwa sekolah mampu melahirkan generasi yang berkualitas dan intelek.

Budaya atau tradisi menjaga hafalan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad Saw, dan dalam histori Nabi Muhammad Saw adalah seorang *ummi*, yaitu tidak pandai membaca dan menulis. Karena kondisi ini tidak ada jalan lain bagi eliau untuk menerima wahyu selain Beliau menghafal wahyu tersebut. Begitu satu ayat atau surat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, maka segeralah Beliau menghafalnya, setelah menghafalnya Beliau langsung mengajarkannya kepada para sahabatnya, sampai benar-benar menguasainya, dan akhirnya memerintahkan para sahabat untuk menjaga hafalannya. Dalam sebuah riwayat Ibnu Abbas Berkata: "Demi Allah aku telah menerima dari mulut Rasulullah Saw lebih dari tujuh puluh surat. Demi Allah, semua sahabat mengetahui bahwa aku lebih mengetahui kitabullah, tetapi itu tidak berarti akulah yang terbaik di antara mereka."⁸

Konsep pembelajaran al-qur'an dalam sekolah harus diiringi dengan guru yang professional dalam mengajarkan, sehingga penerapan al-qur'an diharapkan mampu dinamis dan tidak membosankan. Apabila peserta didik sudah mengalami rasa bosan dan tidak nyaman dalam belajar al-qur'an maka hal ini akan berdampak buruk selanjutnya.

⁸ Ahsin W Al Hafidz, *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan ketiga, 2005) hal.6

Tinggi rendah kualitas pendidikan ditentukan oleh profesionalnya guru dalam kinerja. Kualitas pendidikan yang tinggi mengacu pada guru yang menjalani visi, misi, tujuan, sasaran, dan target sekolah dalam lembaga pendidikan yang dicanangkan dan dirumuskan sekolah sebagai landasan pendidikan yang bermutu.

Tolok ukur keberhasilan sekolah sebagai lembaga/ unit pendidikan salah satu indikasi keberhasilannya melalui kinerja guru yang profesional. Rendahnya kualitas kinerja guru menjadi masalah yang sangat mendasar dalam dunia pendidikan dan menciptakan generasi yang menghambat pembangunan. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui system pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.⁹

Aktifitas belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari pendidikan. kegiatan pembelajaran dapat berjalan sukses apabila guru dapat menghayati tugasnya dan memiliki pengetahuan yang luas serta mengajarkan dengan sangat terampil dan banyak variasi method pengajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hidup dan suasana yang tidak menjemukan.

Guru dalam mengajar dituntut dengan berbagai bentuk pilihan supaya pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, seperti tindakan kelas yang tepat dilakukan, materi pembelajaran yang dinamis dan yang sesuai perkembangan zaman, penyajian metode yang efektif dan sebagainya. Oleh karena itu guru yang profesional diharuskan memahami betul tugas pokok dan fungsi guru, selanjutnya dengan peningkatan pemahaman tersebut akan meningkatkan pula kinerja guru dalam melaksanakan profesionalnya.

⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. IX , h. 4

Pendidik yang profesional akan bersikap untuk lebih berhati-hati dan bijaksana dalam mendidik anak-anak, justru karena saat itulah anak benar-benar berada dalam masa investment. Apa yang diinformasikan pendidiknyanya dan yang diajarkan akan menentukan kualitas kehidupan di kemudian hari.

Guru yang akan menjadi tolak ukur kualitas kehidupan seharusnya dalam proses pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa untuk semangat dalam belajar dengan motivasi berlomba dalam kebaikan dan mengadakan kegiatan yang bermanfaat.

Menjadi guru yang berperilaku terpuji sebagai contoh dan teladan bagi siswa akan lebih dihargai daripada melarang mereka meniru-niru perbuatan orang lain yang kurang disenangi oleh guru. Mendorong siswa untuk tampil lebih berani dengan mengeluarkan pendapat.

Memberikan rangsangan untuk semangat dalam belajar dan tampil sebagai pendidik yang berkepribadian baik adalah guru yang mengawali tugasnya sebagai guru yang profesional. Menjadi guru profesional bukan hal mudah tetapi bukan sesuatu yang sulit untuk dikerjakan.

Seorang guru mempunyai tugas mulia dengan membimbing siswa untuk melakukan yang benar dan yang baik, hal ini akan bermanfaat dan berguna dalam proses pembelajaran. Strategi guru dalam membimbing dengan selalu menyalahkan atau mencela perbuatan mereka yang kurang baik terhadap akan berdampak buruk dan akan menjadi manusia yang melihat seseorang sudut pandang yang salah dan buruknya saja.

Keberhasilan guru dalam mendidik dan mengajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan. Keberhasilan diperoleh melalui keberhasilan pada saat kegiatan belajar mengajar yang merupakan sinergi dari komponen-komponen pendidikan baik yang merupakan

instrumen *input* yaitu kurikulum, tenaga kependidikan, sarana prasarana, sistim pengelolaan maupun *environmental* input berupa faktor lingkungan alamiah dan lingkungan sosial dengan peserta didik sebagai subjeknya.

Tenaga kependidikan di sekolah yaitu guru, yang bertugas melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan menggali potensi siswa. Seorang guru seharusnya memberikan dorongan dan informasi pengetahuan sebagai pendukung agar siswa berperilaku baik dan disiplin dengan segala aktivitasnya.

Unsur penting dan berpengaruh dalam proses pendidikan dan pengajaran adalah guru. Guru dalam unsur pendidikan kehadirannya sangat penting dan urgen. Unsur lain yang mendukung sekolah sangat bagus, tetapi sekolah tidak didukung oleh unsur guru yang berkualitas dan profesional dalam kinerjanya maka pelaksanaan program pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Pokok dari keberhasilan sekolah sebagai pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh guru yang berhadapan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Profesionalisme kinerja guru tercermin dalam pola pengajaran dan komitmennya terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah melalui berbagai pendekatan dan kompetensi yang dimiliki. Guru akan selalu mengembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaan guru tidak membuat siswa sebagai penerima informasi dan pengetahuan menjadi bosan bahkan senantiasa bermakna bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Guru menjadi unsur utama sumber daya manusia yang berperan secara langsung dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dengan pola pengajaran yang dinamis dan strategi pengajaran yang menarik. Guru yang mampu menyampaikan pengetahuan yang

mudah dipahami dengan banyak metode pengajaran merupakan guru yang profesional dengan harapan siswa mendapat hasil yang maksimal.

Peranan guru selalu diawasi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi manusia yang berkualitas dan berperilaku baik, pengawasan orang dengan membentuk organisasi komite sekolah yang selalu mengawasi perkembangan siswanya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kinerja guru untuk selalu bekerja dengan profesional.

Keberhasilan pendidikan dikarenakan guru sebagai pendidik mempunyai banyak kompetensi dan bersikap berbagai peran, guru tidak hanya bisa mengajar dengan melakukan menyampaikan pengetahuannya, tetapi guru juga selalu membimbing dan menggali potensi, serta mengembangkan potensinya. Hal ini karena guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, namun guru juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi siswa.

Guru yang menjadi teladan bagi siswa adalah guru yang memiliki kepribadian baik. Kepribadian guru berpengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Perilaku yang berpengaruh itu antara lain kebiasaan belajar, disiplin, semangat belajar dan motivasi belajar. Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Menampilkan kepribadian guru yang baik selalu dilihat siswa sehingga berpengaruh kepada perilaku yang harus diikuti.

Guru merupakan pemimpin di dalam kelas yang harus dapat menerapkan cara kepemimpinan yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat siswa memahami mata pelajaran dengan mudah dan mengembangkan potensinya. Potensi siswa akan sulit dikembangkan

jika gaya kepemimpinan guru di kelas dalam proses pembelajaran bergaya otokratis.

Penelitian terhadap kinerja guru menempati posisi strategis sebagai faktor yang paling konsisten dan kuat dalam mempengaruhi mutu pendidikan khususnya dalam memaksimalkan hasil belajar siswa .

Profesionalitas seorang guru dalam proses pembelajaran dapat mewarnai kualitas mutu pendidikan. Guru sebagai pengajar dan pendidik tugasnya langsung bertatap muka dengan siswa dalam membimbing aktivitas pembelajaran siswa, dan guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mendorong siswa belajar dengan baik. Guru yang mengajar dengan tanpa persiapan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa secara terus menerus merespon setiap pelajaran yang diterimanya. Jika pembimbingan seorang guru tidak baik dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi dalam memahami pelajaran dan kepribadian siswa menjadi negatif.

Guru dalam mengajar atau mendidik siswa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Itulah sebabnya setiap guru berupaya untuk mendidik yang inovatif, inovasi dalam bidang kurikulum dan peningkatan strategi pembelajaran yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pun dalam pembelajaran siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar berjalan efektif.

Suasana pembelajaran efektif melalui guru meningkatkan cara pengajaran dan meningkatkan kualitas mutu mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan

siswa secara aktif dalam belajar.¹⁰ Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar dan hasil belajar yang maksimal dapat dicapai. Dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar, hendaknya guru mampu merencanakan pengajaran dan menyusun program pembelajaran serta guru mampu berinteraksi terhadap siswa dengan baik.

Profesionalisme kinerja guru akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri, serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh kepada pendidikan. Guru profesional harus dapat mengantisipasi hal-hal tersebut, sehingga yang disampaikan kepada siswa selalu berkenan di hati siswa.

Meningkatkan kinerja guru untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era modern. Kinerja guru merupakan hasil yang dicapai guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan tugas-tugas yang didasarkan atas kematangan, kecakapan dan pengalaman dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kinerja itu biasanya dilakukan dengan cara memberikan motivasi.

Guru adalah fungsi motivator itu dapat mempengaruhi cara pembelajaran. Motivasi merupakan gairah kerja guru dalam mengajar, aguru mau bekerja keras dengan menyumbangkan segenap kemampuan, pikiran, ketrampilan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Seorang guru yang profesional diharuskan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan terus berupaya meningkatkan pengetahuannya, sehingga akan berpengaruh terhadap materi yang diajarkannya.

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. XXII, hal. pengantar

Guru menjadi tokoh sentral dalam dunia pendidikan, maka ia menjadi pembimbing untuk peserta didiknya dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keharusan dan kewajiban guru agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan mampu menggunakan teknologi kekinian agar pengajarannya tidak ketinggalan zaman.

Guru yang profesional dalam kinerjanya merupakan guru yang selalu mengembangkan kemampuan untuk selalu mengikuti perkembangan siswa dalam bersosial dan kreatifitas, kemandirian serta sikapnya dalam bergaul sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Profesi seorang guru menuntut terhadap mutu dan kualitas pendidikan maka seorang guru disyaratkan menjadi guru yang profesional, guru yang profesional merupakan sebuah kondisi arah dan tujuan terhadap kualitas dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Kemampuan guru dalam mendidik dan mengajar secara profesional sangat diperlukan dengan selalu mengembangkan kemampuan secara berkesinambungan melalui penelitian terhadap siswa dalam bersikap dan bergaul serta guru dapat melakukan tindakan kelas. Kelas menjadi tempat pembelajaran yang kondusif untuk belajar dan belajar serta sebagai sarana mendapat pengetahuan.

Perkembangan zaman yang actual menjadi bahan seorang guru untuk meningkatkan kualitas dalam meningkatkan pengetahuannya sesuai perkembangan yang cukup dinamis dengan disiplin ilmu yang mumpuni demi memantapkan tugas guru dalam mengajar dan mendidik.

Tugas guru dapat menjadi orang tua bagi siswa-siswa di sekolah, guru dapat menarik simpati para siswanya, guru dapat menjadi motivator dalam kegiatan belajar mengajar. Mendidik dan

mengajar masyarakat untuk menjadi warga Indonesia yang bermoral Pancasila, Mencerdaskan bangsa Indonesia.

Guru yang profesional memberlakukan aturan profesi keguruan, sehingga akan ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi seseorang yang profesi guru, antara lain: Indonesia memerlukan guru yang bukan hanya disebut guru, melainkan guru yang professional terhadap profesinya sebagai guru. Aturan profesi keguruan berasal dari dua kata dasar profesi dan bidang spesifik guru/keguruan.

Guru merupakan profesi seseorang yang dewasa ini masyarakat membutuhkan bahkan menuntut yang mempunyai profesi melakukan tugasnya dengan professional. Istilah professional di kalangan masyarakat umum digunakan tanpa ada konsep yang dalam menterjemahkan makna tersebut.

Mengajarkan Al-Qur'an seorang guru harus memiliki metode pengajaran sehingga materi dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Al-Qur'an yang dipejari siswa merupakan pedoman dan kitab suci umat Islam, maka orang yang belajar al-qur'an sangat didambakan oleh setiap muslim. Belajar Al-Qur'an adalah merupakan kewajiban yang utama bagi setiap muslim, begitu juga mengajarkannya.

Belajar Al-Qur'an dibagi kepada beberapa tingkatan, yaitu:

- 1) Belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaedah-kaedah yang berlaku dalam qiroat tajwid,
- 2) Belajar arti dan maksudnya sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya, dan
- 3) Belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, demikian pula pada masa tabi'in dan masa sekarang, di seluruh negeri Islam.¹¹

¹¹ (Depag RI,1985:108)

Dari tingkatan belajar al-Qur'an di atas, salah satunya yang akan penulis bahas adalah menghafal al-quran. Menghafal al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.

Demikian pula guru dalam pembelajaran mata pelajaran Tahfidz Quran harus mampu memilih dan memilih model atau metode yang akan digunakan untuk menyampaikan suatu materi atau bahan ajar kepada peserta didik. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar peserta didik adalah keberadaan guru. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh, maka sudah semestinya profesionalisme kinerja guru harus diperhatikan.

Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.¹²

Profesionalisme guru tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas proses belajar mengajar yang disertai dengan keahlian baik dalam penyampaian materi maupun dalam metode pengajaran.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan pengajaran sebagai bentuk pengabdianya. Profesi guru merupakan pekerjaan mulia dalam membentuk generasi bangsa yang bermartabat dan berakhlak mulia, dan generasi yang mempunyai intelektual yang tinggi.

Tanggung jawab guru profesional yaitu pribadi mandiri yang dapat mengelola, mengendalikan dirinya dan dapat menghargai serta

¹² Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005” *Tentang Guru dan Dosen*”, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 2-3

mengembangkan potensi diri yang berkualitas. Kompetensi guru yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah kemampuan interaktif dan efektif dalam proses pembelajaran. Pengembangan kemampuan intelektual dengan diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pembelajaran dan keterampilan sebagai penunjang tugas-tugasnya.

Faktor utama yang ikut menentukan tingkat prestasi peserta didik disamping guru yang profesional adalah faktor-faktor yang lain. Faktor penunjang lainnya adalah sarana prasana yang sangat memadai, kedisiplinan peserta didik, kebersamaan dalam mengevaluasi kinerja, budaya saling menghormati, dan yang faktor penunjang lainnya yang dapat menentukan prestasi siswa.

Kinerja guru membutuhkan pengawasan sebagai penataan lembaga pendidikan yang berkualitas. Rendahnya pengawasan dalam lembaga pendidikan dapat menjadikan kualitas guru yang amatiran dalam bekerja dan kinerja yang buruk, kemunculan kinerja guru yang buruk akan berdampak terhadap lingkungan sekolah yang tidak sehat dalam mengelola lembaga pendidikan. Hal ini menjadi sangat fundamental karena kinerja guru yang buruk menimbulkan kelompok guru yang bekerja buruk dan menghambat terhadap prestasi siswa.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di setiap satuan pendidikan sangatlah dipengaruhi khususnya oleh kinerja guru yang optimal yang mengarahkan kepada keberhasilan pendidikan. Faktor apa saja yang dapat meningkatkan kinerja guru hendaknya senantiasa diusahakan untuk terpenuhi.

Profesionalisme kinerja guru mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik. Kamal Muhammad Elisa mengemukakan, bahwa

guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing, pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.¹³

Budaya menghafal Al-Quran dan profesionalisme kinerja guru ini menjadi menarik untuk diangkat dan diteliti lebih lanjut, sehingga diharapkan cukup relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia, hal ini tentu saja memberikan peluang bagi siapa saja yang ingin menerapkannya di sekolah. Karena dengan latar belakang inilah penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Budaya Menghafal Al-Quran dan Profesionalisme Kinerja Guru terhadap Hasil Belajar Siswa SD Darul Quran Tangerang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui masalah-masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa belajar siswa khususnya yang terjadi di SD Daarul Qur'an Kota Tangerang. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam Pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan guru menyajikan program pembelajaran.

Guru menyajikan dan merencanakan program pembelajaran adalah sebuah, jika pengajaran tanpa ada perencanaan yang sesuai dengan program sekolah maka proses belajar mengajar terhambat proses belajar mengajar dan akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Kemampuan menyajikan dan merencanakan program pembelajaran akan menciptakan proses pengajaran yang terarah dan terukur

¹³ Kamal Muhammad eIsa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, hal. 64.

2. Kurangnya kemampuan guru mengkondisikan siswa pada saat proses pembelajaran.

Siswa dapat mudah memahami materi pelajaran jika didukung dengan kondisi kelas yang nyaman dan didukung dengan sikap tertib siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Mengatur dan mengelola kelas dengan suasana pembelajaran yang kondusif merupakan tugas guru.

Kondisi kelas yang tidak nyaman dalam proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap siswa dalam memahami materi pelajaran. Kurang pemahaman terhadap materi pelajaran akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran, karena hasil belajar diperoleh melalui evaluasi dengan adanya ulangan.

3. Kurangnya motivasi menghafal Al-Qur'an.

Siswa dalam pembelajarannya sangat diprioritaskan dalam materi menghafal Al-Qur'an. Mata pelajaran menghafal Al-Qur'an adalah mata pelajaran unggulan. Jika materi menghafal ini kurang diminati bagi siswa, maka sekolah menciptakan budaya menghafal agar menghafal bukan sebagai yang menyilitkan bagi tetapi sebaliknya materi yang menyenangkan.

Tumbuhnya kesadaran menghafal dari program pembiasaan maka siswa akan tertarik terhadap menghafal Al-Qur'an. Maksimalnya siswa dalam menghafal Al-Qur'an akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar siswa?
2. Adakah pengaruh profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa?

3. Apakah budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja mempengaruhi hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat kepada permasalahan yang telah dikemukakan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan seberapa besar budaya menghafal Al-Qur'an berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk mengetahui seberapa besar anantara pengaruh budaya menghafal al-quran dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.

E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian memberikan batasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Tempat penelitian di SD Daarul Qur'an yang terletak di Kec.Cipondoh Kota tangerang Banten.
2. Penelitian ditujukan terhadap siswa, guru dan budaya yang ada di lingkungan SD Daarul Qur'an.
3. Ruang lingkup penelitian meliputi budaya menghafal Al-Qur'an, profesionalisme kinerja guiru, dan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, penelitian mengharapkan agar diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis:

- a. Menambah wawasan pengetahuan mengenai teori-teori tentang budaya menghafal Al-Qur'an, profesionalisme kinerja guru dan hasil belajar siswa bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca tesis ini, sehingga penelitian ini dapat diterapkan di lingkungan sekolah yang ada lingkungan di sekitarnya dan masyarakat luas.
 - b. Menjadi landasan teoritis bagi sekolah dan guru dalam peningkatan hasil belajar siswa.
2. Kegunaan secara praktis:
- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat memberi dorongan untuk menciptakan kultur dan budaya sekolah.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja guru.
 - c. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajarnya karena para siswa dapat mengamati dan mempelajari dalam evaluasi pembelajaran.
 - d. Hasil penelitian dapat menjadi landasan praktis dalam membangun budaya dan kultur sekolah, dan meningkatkan kualitas kinerja guru serta memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library research* dan *field research*. Sedangkan yang dijadikan subjek atau sumber data penelitian adalah siswa-siswi SD Daarul Qur'an tahun pelajaran 2015-2016 dengan menggunakan instrumen:

1. Populasi dan Sampel
Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SD Daarul Qur'an.
2. Pengumpulan Data
Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:
 - a. Observasi

Penulis mengadakan observasi terhadap kegiatan siswa SD Daarul Qur'an.

b. Wawancara

Penulis mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, guna mendapatkan data siswa SD Daarul Qur'an.

c. Koesioner/angket

Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

3. Analisa Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul maka penulis menganalisa dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, artinya data-data yang terkumpul dipilah-pilah dan dikelompokkan, sedangkan angka-angka yang ada dijumlahkan, dibagi, diprosentasikan dan dikualifikasikan.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan tesis ini dijabarkan atas lima bab dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan dan tiap bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun gambaran komposisinya adalah seperti berikut:

BAB I Pendahuluan. Terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka. Terdiri dari : Tinjauan Teoritis dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori-teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka Berpikir, dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hubungan variabel yang dipengaruhi (y) dan variabel yang mempengaruhi (x). Paradigma Penelitian, yaitu

menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan kerangka berpikir. Hipotesis Penelitian, pembuktian dari dugaan yang ada pada keterkaitan antar variabel yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian. Desain Penelitian, diperlukan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengorganisasikan dan menyajikan fakta secara jelas dan sistematis melalui pembuktian data. Untuk itu peneliti perlu menguasai metodologi yang baik dan benar dan mampu menganalisis fakta serta permasalahan yang telah ada. Tempat dan Waktu Penelitian, merupakan sasaran yang akan diteliti sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel Penelitian, menentukan variabel yang menarik yang diteliti serta variabel yang mempengaruhinya. Distribusi Operasional, bertujuan agar dalam penelitian jelas dan tepat sesuai definisi dan indikator yang telah ditentukan. Populasi dan Sampel Penelitian, merupakan subjek dalam penelitian yang dilakukan. Tekni Pengumpulan Data, bertujuan dalam pengumpulan data hasil dari penelitian ini data yang relevan dan akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen Penelitian, merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dengan melihat indikator dari instrument tersebut. Uji Coba Instrumen, menguji kevalidan dan kereliabelan instrument yang digunakan dalam penelitian. Teknik Analisis Data, merupakan pembuktian dari hasil hipotesa yang ada. Hipotesis Statistik, hasil dari pembuktian teori melalui data yang valid dan reliable.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Mencakup tentang: Profil Yayasan Daarul Qur'an, Deskripsi Data Responden, Pengujian Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar Siswa, dan Faktor Pendorong dan Penghambat Hasil Belajar Siswa.

BAB V Penutup yang membahas tentang: Kesimpulan dan Implikasi, serta Saran-saran dari hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II
KERANGKA TEORITIS,
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Hakikat Belajar

Pendidikan adalah sarana dan fasilitas dalam pembelajaran bagi siswa. Menciptakan pembelajaran yang kondusif dan pembelajaran mempunyai tujuan harus mempunyai cara dan profesionalitas dalam pengajaran. Pengertian atau definisi belajar dan teori belajar menurut para Ahli dan berbagai sumber, pengertian ini disadur dari beberapa sumber semoga bermanfaat. Tujuan dari pengumpulan definisi ini semata-mata untuk sharing pengetahuan dan penulis menyertakan sumbernya.

Kegiatan pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, pembelajaran yang dapat mempengaruhi melalui sebuah interaksi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa proses pembelajaran adalah

kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik.¹⁴

Adapun pengertian proses pembelajaran adalah runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.¹⁵ Pengertian pembelajaran ini adalah pengertian sederhana yaitu pembelajaran yang memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan adanya perubahan dan perkembangan terhadap dirinya.

Pengertian pembelajaran selanjutnya adalah sebuah proses pembelajaran yang dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik.¹⁶

Pengertian pembelajaran menurut pandangan Abudin Nata bahwa pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa serta guru mampu mempengaruhi siswa pada perubahan yang lebih baik.

Pengertian lain tentang pembelajaran adalah “kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan”.¹⁷

Dari dua pengertian tentang pembelajaran diatas memiliki persamaan yaitu pembelajaran adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan pengertian selanjutnya adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yaitu guru dan murid yang seluruhnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

Dengan demikian pembelajaran adalah kegiatan antara guru dan murid dan kegiatannya harus memberikan pengaruh yang baik serta memberikan perubahan pada siswa.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hal.

214

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1120.

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hal.

214

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hal. 1142

Jika seorang guru tidak memiliki perangkat pembelajaran maka seperti mengajar tanpa tujuan, maka komponen pembelajaran akan tidak terlaksana dengan baik.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan menumbuhkan, mempengaruhi, memberikan perubahan, berinteraksi, dan menggali potensi yang dimiliki peserta didik, atau dapat dilihat dari kemampuan memberikan perubahan yang signifikan terhadap peserta didik.

Kegiatan pembelajaran didalam kelas harus inovatif, dan kegiatan pembelajarannya tidak menyimpang dari rumusan kurikulum sekolah dan tidak menyimpang dari visi misi sekolah. Kegiatan pembelajaran didalam kelas merupakan kegiatan seorang guru dan peserta didik yang dapat dipengaruhi kepada hal-hal yang bermanfaat.

Perubahan zaman yang begitu cepat tidak membuat dunia pendidikan berhenti stagnan dan mengalami kejumudan dan sebaliknya pembelajaran di berbagai sekolah saat ini cukup dinamis untuk menjawab tantangan global, Tantangan global tidak dapat dihandi bahkan sebaliknya harus dihadapi dengan menyajikan cara pembelajaran yang dinamis, guru yang berkompeten dan professional sarana dan prasana sekolah termasuk teknologi yang disiapkan oleh sekolah sudah memenuhi kebutuhan zaman saat ini.

Dari batasan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses adalah suatu perubahan yang langsung dari awal hingga akhir secara terus menerus yang saling berkaitan atau berhubungan dalam suatu ikatan untuk mencapai suatu tujuan.

Dari segi arti, kata ini kemudian mengandung proses atau peristiwa dari kata kerja tersebut. Dengan kata lain istilah pembelajaran mengandung arti suatu proses yang berhubungan dengan belajar.

Dengan demikian pendidikan mempunyai fungsi utama yaitu pendidikan dapat mempengaruhi antara pendidik dan peserta didiknya dalam sebuah interaksi dalam sebuah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran ini melibatkan banyak elemen masyarakat antara lain pendidik, peserta didik dan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seperti ini melibatkan sejumlah komponen.

Adapun definisi lain tentang belajar adalah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan dan mentransformasikan informasi aktif.¹⁸ Dari definisi ini bisa dipahami bahwa belajar didapat melalui cara-cara dan strategi pembelajaran setelah didapat pengetahuan tersebut dipertahankan, kemudian ditransformasikan dalam informasi yang aktif.

Pengetahuan akan dapat diperoleh dengan mudah dengan model pembelajaran yang tepat dan melalui pendekatan pembelajaran dengan dua asumsi yaitu:

- 1) Perolehan pengetahuan merupakan proses interaktif, artinya orang yang belajar berinteraksi dengan lingkungan secara aktif.
- 2) Mengkonstruksikan pengetahuan dengan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang disimpan yang diperoleh sebelumnya.¹⁹

Dari berbagai pengertian belajar diatas dapat diasumsikan bahwa pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai koridor jika seluruh komponen pembelajaran terpenuhi dengan baik.

Sejalan dengan pengertian pembelajaran diatas dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ausubel bahwa belajar bermakna hanya terjadi bila peserta didik mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.²⁰

¹⁸ Sujiono, Yaliani Nurani, *Mengajar dengan Fortofolio*, (Jakarta: Pt.Indeks,2010), hal.27

¹⁹ Sujiono, Yaliani Nurani, *Mengajar dengan Fortofolio*, (Jakarta: Pt.Indeks,2010), hal.27

²⁰ Sujiono, Yaliani Nurani, *Mengajar dengan Fortofolio*, (Jakarta: Pt.Indeks,2010), hal.28

Pengertian ini lebih menekankan bahwa belajar adalah menemukan atau mencari pengetahuan informasi sehingga yang didapat atau yang diperoleh dari pembelajaran adalah informasi yang tepat.

Teori belajar intinya adalah terciptanya belajar yang punya nilai dan bermakna, informasi baru yang didapat telah melalui jalur pencarian dalam struktur kognitif peserta didik. Penerapan teori pembelajaran yang dilakukan untuk :

- 1) Mengarahkan peserta didik ke materi yang akan dipelajari,
- 2) Menolong peserta didik untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan baru,
- 3) Menyiapkan mental agar peserta didik siap menerima informasi baru, biasa ini disajikan sebelum materi baru tersebut.²¹

Komponen pembelajaran meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang professional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, dan tehnik yang akan digunakan.

Kegiatan pembelajaran bisa berlangsung efektif dan memiliki hasil maksimalk jika seluruh komponen pembelajaran dipenuhi dengan baik, maka kegiatan pembelajaran bisa diumpakan seperti tempat produk yang mengelola bahan mentah, atau bahan baku tertentu menjadi jenis barang yang berupa minuman, makanan, pakain, tempat tinggal, peralatan kerja, dan sebagainya, begitupun dengan pembelajaran diolah dalam kegiatan yang efektif yang menghasilkan informasi pengetahuan yang didapat, disimpan kemudian ditranformasikan dalam lingkungan yang aktif.

Tempat belajar yang digunakan diruang dikelas akan berdampak positif yaitu pembelajaran akan efektif dan selalu dinamis, dan kegiatan

²¹ Sujiono, Yaliani Nurani, *Mengajar dengan Fortofolio*, (Jakarta: PT.Indeks,2010), hal.28

belajar mengajar dirumuskan dalam kurikulum sekolah. Proses pembelajaran dikelas menjadi hak sepenuhnya yang dimiliki guru untuk dipergunakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Tanpa mengesampingkan prosedur yang berlaku dalam lembaganya.

Informasi yang diporelah peserta didik saat ini harus berimbang dengan cepatnya informasi global saat ini dalam semua bidang kehidupan agar visi, misi ,tujuan dan strategi pembelajaran di sekolah sesuai kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern.

Metode pengajaran harus memiliki konsep pembelajaran, setiap konsep dan subkonsep disajikan melibatkan dengan unsur pengetahuan, teknologi, dan masyarakat. Hal tersebut bertujuan, antara lain:

- 1) Memotivasi rasa keingintahuan peserta didik,
- 2) Menambah wawasan peserta didik, ilmu yang dipelajarinya banyak diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari,
- 3) Mengembangkan keterampilan proses peserta didik dalam penyelidikan, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan,
- 4) Mengikutsertakan peserta didik dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam,
- 5) Menumbuhkan kesadaran peserta didik agar lebih menghargai alam dan segala keteraturannya.²²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan tinggi yang dimiliki siswa pelajar karena ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Sementara menurut Hartono prestasi belajar adalah kumpulan yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan atau hasil yang lebih baik.²³

Untuk meningkatkan prestasi belajar, mahasiswa mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan yang penting dalam

²² Wahyono budi, *Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,2008), hal.iv

²³ Hartono, *Praktis Bahasa Indonesia*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992),hal.125

kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari berbagai instrument penilaian dan berdasarkan evaluasi pembelajaran maka dapat diasumsikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa pada periode tertentu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan proses belajarnya. Ukuran dari hasil belajar berupa nilai-nilai yang dihasilkan siswa dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Hasil belajar siswa juga merupakan alat ukur kualitas belajar yang dicapai siswa.

Hasil belajar siswa adalah hasil maksimal yang dicapai siswa melalui proses belajar. Proses pembelajaran yang diukur melalui hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan. Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa pada periode waktu tertentu dalam proses belajar mengajarnya. Penekanan terhadap hasil belajar siswa berorientasi terhadap pembatasan waktu dalam menilai proses pembelajaran. Dalam konteks ini, periodisasi waktu belajar siswa baik semester, dalam satu tahun pelajaran atau pada jenjang pendidikan tertentu.

Memahami hasil belajar siswa dalam dunia pendidikan merupakan persepsi belajar agar dapat membantu secara maksimal dalam mengembangkan dan menggali pada potensi dasar yang dimiliki atau proses belajar siswa. Pandangan belajar tersebut menyangkut pemahaman siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dicapai siswa secara berjenjang dan berkala dalam bentuk ulangan atau ujian. Hasil belajar siswa sebagai alat ukur untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga untuk mengukur seberapa jauh mana siswa memahami pelajaran.

Pengertian tersebut hasil belajar merupakan indikator penilaian siswa yang dapat dijadikan tolak ukur dalam memahami materi

pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima atau diserap oleh siswa.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa yang memiliki kemampuan memahami mata pelajaran dengan memperoleh hasil yang cemerlang, dan hasil belajar yang dihasilkan bagus disebabkan karena ketekunannya belajar memahami mata pelajaran yang diajarkan gurunya.

Berdasarkan pandangan tersebut dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian belajar siswa yang akan dihasilkan dengan hasil yang bagus karena ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Sementara hasil belajar yang dihasilkan untuk mencapai tujuan atau hasil belajar yang lebih baik. Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik siswa harus mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan belajar dalam proses pembelajaran dan diulang kembali pelajarannya setelah pulang di rumah.

Hasil belajar merupakan tingkah laku akhir dari kegiatan belajar siswa yang dapat diamati, sehingga hasil belajar merupakan cerminan dari proses belajar yang berlangsung.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik, seperti progress reeport siswa yang dibagikan pada setiap akhir semester. kegiatan belajar mengajar akan selalu mengharapkan terjadinya pembelajaran yang maksimal.

Dalam proses pencapaiannya, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utamanya adalah keberadaan guru yang mumpuni dibidangnya dan kinerjanya profesional. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh dan memberikan peranan yang sangat besar, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan.

Usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang paling diutamakan adalah meningkatkan mutu dan kualitas kinerja dan pengajaran dari seorang guru. Oleh karena itu profesionalisme seorang guru disini sangat dibutuhkan dan menjadi kebutuhan yang prioritas. Guru yang memiliki kinerja profesional adalah guru yang berkualitas, berkompotensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan hasil belajar yang maksimal dan siswa memiliki prestasi gemilang. Guru profesional juga harus dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dapat menciptakan dan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Hasil belajar yang dimaksud dari penelitian yang akan diteliti nanti adalah nilai yang diperoleh siswa dari seluruh mata pelajaran secara ranah kognitif dan psikomotorik.

Hasil belajar peserta didik tersebut dihubungkan dengan prestasi belajar siswa maka dapat diasumsikan sebagai hasil belajar yang dicapai siswa pada periode tertentu yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan proses belajarnya. Ukuran keberhasilan belajar siswa berupa nilai-nilai yang didapatkan sepanjang proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran juga merupakan salah satu alat ukur kualitas belajar yang dicapai siswa, dan lebih dari itu menghasilkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa²⁴:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan

²⁴ Suprijono. Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012) , hal.5

mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Pengertian ini memberi indikasi bahwa hasil belajar merupakan pencapaian dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Menurut Bloom, hasil belajar atau tingkat kemampuan yang dapat dikuasai oleh siswa mencakup tiga aspek yaitu:²⁵

- a) Kemampuan Kognitif (Cognitive domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau secara logis yang biasa diukur dengan pikiran atau nalar. Kawasan ini terdiri dari:
 - 1) Pengetahuan (Knowledge), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
 - 2) Pemahaman (Comprehension), mengacu pada kemampuan memahami makna materi.
 - 3) Penerapan (Application), mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip.
 - 4) Analisis (Analysis), mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan diantara

²⁵ Suprijono. Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012) , hal.5

bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.

- 5) Sintetis (Synthesis), mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
 - 6) Evaluasi (Evaluation), mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.
- b) Kemampuan Afektif (The affective domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Kawasan ini terdiri dari:
- 1) Kemampuan Menerima (Receiving), mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan respon terhadap stimulasi yang tepat.
 - 2) Sambutan (Responding), merupakan sikap siswa dalam memberikan respon aktif terhadap stimulus yang datang dari luar, mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan partisipasi dalam suatu kegiatan.
 - 3) Penghargaan (Valving), mengacu pada penilaian atau pentingnya kita mengaitkan diri pada objek pada kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak memperhitungkan.
 - 4) Pengorganisasian (Organization), mengacu pada penyatuan nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
 - 5) Karakteristik nilai (Characterization by value), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya.
- c) Kemampuan Psikomotorik (The psikomotor domain) adalah kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang

melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (neuronmuscular system) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari:

- 1) Persepsi (Perseption), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masingmasing rangsangan.
- 2) Kesiapan (Ready), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- 3) Gerakan Terbimbing (Guidance response), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan.
- 4) Gerakan yang Terbiasa (Mechanical response), mencakup kemampuan untuk melakukan sesuatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

Pengertian dan definisi diatas dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan tinggi yang dimiliki siswa pelajar setelah mengalami proses ketekunan untuk memahami materi pelajaran. Untuk menemukan hasil belajar yang maksimal para peserta didik harus mempunyai kewajiban untuk meningkatkan dorongan belajar dalam berbagai bidang study yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran pada khususnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terhadap Hasil Belajar Siswa

Beberapa faktor yang menentukan hasil belajar siswa adalah factor kecerdasan, faktor bakat, faktor minat, dan faktor motivasi dalam belajar.

Kemampuan memahami materi pembelajaran merupakan faktor kecerdasan yang besar peranannya dalam menentukan keberhasilan

mempelajari mata pelajaran atau mengikuti suatu program pendidikan. Didalam lingkungan sekolah persoalan mengenai kecerdasan ini faktor yang sangat mendukung dalam keberhasilan belajar.

Faktor bakat merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Bakat yang dimiliki siswa akan menjadi sarana mudah bagi siswa dalam memahami mata pelajaran disebabkan siswa senang dalam mengikuti mata pelajaran tersebut.

Minat siswa dalam mata pelajaran menjadi faktor keberhasilan siswa dalam memahami mata pelajaran dalam proses dan hasil belajar. Siswa yang tidak mempunyai minat untuk mempelajari sesuatu sulit bagi siswa akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Minat yang tumbuh pada jiwa siswa maka ada kemungkinan hasil evaluasi pembelajaran akan lebih baik. Karena itu, persoalan yang biasa timbul ialah bagaimana mengusahakan agar hal yang disajikan sebagai pengalaman belajar itu menarik minat para pelajar, atau bagaimana caranya menentukan agar para pelajar tersebut bisa belajar mengenai hal-hal yang memang menarik bakat mereka.

Motivasi belajar bagi siswa dapat mendorong siswa untuk memahami materi pembelajaran. Jadi faktor motivasi dalam belajar merupakan kondisi psikologis yang dapat mendorong siswa untuk semangat belajar. Faktor motivasi dapat menunjukkan hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi dalam belajar terus mengalami peningkatan. Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi mengalami pasang surutnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, jika motivasi ini dapat diatur maka seorang guru dapat memberikan motivasi belajar agar motivasi dapat ditingkatkan supaya hasil belajar lebih optimal. Motivasi ditimbulkan dari diri orang yang bersangkutan ada motivasi dari dalam seseorang dan motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar. Motivasi yang timbul dari diri

sendiri karena dia semangat dan motivasi yang dari luar dapat tumbuh melalui rangsangan belajar dari guru.

a) Indikator Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar siswa dalam sebuah penelitian akademis menggunakan bentuk penilaian pada proses pembelajaran dengan menguji siswa sehingga hasil belajar siswa seperti nilai rapor. Hal ini terlihat dari penilaian yang dilakukan yang menggunakan tinggi rendahnya nilai sebagai ukuran hasil belajar selama proses secara berjangka dan terbatas waktu.

b) Pengukuran Hasil Belajar

Tingkat keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur melalui ujian sebagai hasil pembelajaran, karena hasil belajar merupakan hasil evaluasi. Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan formal dengan adanya ulangan tengah semester (UTS) atau ulangan akhir semester (UAS) , guru membuat soal-soal berkaitan materi pelajaran yang telah diajarkan. Hasil tes yang diberikan guru tertuang dalam bentuk nilai yang diperoleh siswa disekolah. Nilai yang diperoleh tersebut biasanya dimasukkan kedalam raport dan nilainya dari dua ulangan tadi ada nilai tugas, nilai ulangan dan nilai ulangan tengah aatau akhir semester.

Urain di atas dapat diasumsikan bahwa hasil belajar adalah hasil belajara diperoleh dari suatu proses pembelajaran yang ditujukan pada nilai akhir sebagai bentuk evaluasi peserta didik yang secara spesifik hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

Hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar, hasil diperoleh melalui evaluasi dilakukan yang caranya sudah

disebutkan diatas, bentuk evaluasi dengan menyajikan soal-soal dari meteri pelajaran merupakan bentuk evaluasi yang digunakan di banyak sekolah agar hasil belajar siswa dapat diketahui. Hasil tes yang diberikan guru dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan sekolah dalam proses belajar dan mengajar.

Berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran ditunjukan siswa selama proses pembelajarn berlangsung beberapa waktu.

2. Profesionalisme Kinerja Guru

a. Hakikat Profesionalisme

Kata profesional adalah kata istilah bagi seseorang yang mempunyai profesi dengan profesinya ia dapat hak sesuai dengan bidang yang dijalannya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Profesional juga merupakan suatu pekerjaan seseorang yang merupakan ahli dalam suatu bidang juga disebut “profesional” dalam bidangnya.

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris profession yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.²⁶

Pengertian profesionalisme adalah satu akar kata dengan profesi yaitu suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan keahlian, dengan berbagai bentuk pekerjaan, jabatan, dan pencaharian yang dikerjakan dengan keahlian dalam bidangnya.

Pekerjaan yang dikerjakan tanpa ada keahlian khusus maka pekerjaan yang dikakukan akan menimbulkan pekerjaan yang akan tidak rapih, bahkan lebih dari itu akan menimbulkan kerugian baik bagi orang yang

²⁶ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), hal. 162

meminta seseorang untuk bekerja maupun orang yang melakukan pekerjaan.

Keahlian dalam pekerjaan adalah hal yang mutlak yang harus dimiliki pekerja, keahlian bisa dimiliki melalui pelatihan, pendidikan, ataupun karena kebiasaan yang terus menerus diteliti dan diamati untuk memperbaiki kekurangan dari setiap pekerjaan yang dilakukan.

profesionalisme diatas dapat diartikan bahwa professional adalah perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi identitas seseorang yang mempunyai suatu profesi. Dengan demikian professional seseorang diukur apabila pekerjaannya memiliki standar profesi yang mumpuni dan kemampuan ahli. Profesionalisme dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan dan kompetensi seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidangnya masing-masing.

Profesionalisme menyesuaikan antara kemampuan dan kebutuhan prosedur. Kesesuaian antara kemampuan dengan kebutuhan procedural tugas merupakan terbentuknya sumber daya yang profesional. Artinya keahlian dan kemampuan sumber daya manusia merefleksikan tujuan yang ingin dicapai dalam pekerjaan.

Sumber daya manusia yang mumpuni dalam pekerjaannya akan menjalankan tugas dan pekerjaan dengan baik. Kemampuan yang dimilikinya melalui pendidikan yang yang dijalaninya sesuai bidang.

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan di tekuni oleh seseorang . Profesi juga juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif.²⁷

Pengertian profesionalisme diatas ada beberapa hal yang menjadi tolak ukur pekerjaan yang dilakukan secara professional. Pertama pekerjaan yang tekuni oleh seseorang, jika seseorang melakukan

²⁷ Kunandar., *Guru Profesional*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008) hal.45

pekerjaan dia memiliki pengetahuan yang luas tentang pekerjaan tersebut tetapi memiliki kekurangan disisi lain yaitu tidak maka pekerjaan yang dikerjakan tidak akan maksimal dan tidak sempurna. Kedua pekerjaan yang ditekuni didasari dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui jenjang pendidikan dengan pendidikan akademis dan intensif dengan pendidikan yang dimilikinya sangat mendukung terhadap pekerjaannya.

Professional dalam suatu pekerjaan atau jabatan menuntut seseorang terhadap keahlian tertentu. Pekerjaan atau jabatan dilakukan dengan profesional memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara intensif dan keahlian khusus. Kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi sumber penghasilan kehidupan seseorang dengan mensyaratkan terhadap keahlian dan kecakapan yang memenuhi standar kualitas pendidikan.

Pekerjaan yang profesional ditinjau dari persiapan di lapangan secara khusus dan mensyaratkan pendidikan dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti bidang hukum, kependidikan, dan sebagainya. Oleh karena itu professional yaitu dari profesi seseorang yang mendalami bidang tertentu seperti mendalami hukum adalah ahli hukum , seperti jaksa, hakim dan pengacara, dan orang yang mendalami ilmu kependidikan adalah guru dan profesi lainnya.

Berdasarkan pengertian profesionalisme diatas dapat dipahami bahwa professional adalah suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dalam suatu pekerjaan dan mensyaratkan kompetensi pengetahuan secara khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis dan intensif. Adapun profesi berkaitan dengan mata pencaharian seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Guru merupakan profesi dan guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan keahlian dalam pendidikan dan pembelajaran sehingga kegiatan proses belajar dan mengajara dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Hal ini sejalan dengan pandangan S. Wojowasito dan Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.²⁸

Makna dari kata profesi secara harfiah dapat dimaknai dengan suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu. Untuk mendapatkan keahlian dan keahlian tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan atau pelatihan khusus.

Berbagai makna profesionalisme diatas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme adalah pekerjaan yang dikerjakan dengan keahlian. Tetapi pandangan berbeda untuk mendapat keahlian, ada yang melalui jenjang pendidikan sehingga seseorang dapat ahli dari pekerjaan tersebut, pandangan lainnya bahwa keahlian bisa didapatkan melalui jalan pembiasaan, pelatihan, dan keterampilan.

Perbedaan pandangan mendapatkan keahlian dari makna professionalism diatas, dilandasi melalui fakta di lapangan. Ada sebagian orang yang tidak menempuh pendidikan tetapi memiliki kemampuan dan keahlian. Tetapi kebanyakan orang mendapatkan keahlian melalui jalur pendidikan.

Keahlian yang didapatkan melalui pendidikan memiliki nilai tersendiri jika dibandingkan keahlian melalui jalur pelatihan atau pembiasaan. Jika melalui pendidikan maka keahlian melalui jalur penelitian dan bersifat akademis dan pekerjaannya dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam dunia pendidikan profesionalisme kinerja kehadirannya sangat urgent, profesional dalam dunia pendidikan menitik beratkan kepada tugas dan kinerja guru, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Guru dalam pandangan masyarakat umum merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial mempengaruhi peserta didiknya dengan

²⁸ Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish* (Jakarta: Pres, 1991), hal. 92

waktu relative singkat dan cukup signifikan dalam menciptakan perubahan. Pada hakikatnya, pekerjaan guru dianggap sebagai pekerjaan yang mulia, yang sangat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka perlu menjadi perhatian adalah menjadi guru termasuk orang-orang pilihan yang mampu menjadi contoh bagi anak didiknya.

Kegiatan belajar mengajar suatu kelas yang dibimbing oleh seorang guru yang profesional adalah kondisi ideal dalam dunia pendidikan. Guru yang profesional dapat membawa peserta didiknya belajar yang efektif, belajar yang materi pembelajarannya mudah dipahami, dan materinya selalu dinamis hal ini diyakini dapat meningkatkan prestasi siswa.

Seorang guru yang memiliki metode yang bagus dan kinerja profesional membentuk dan menata suatu proses pembelajaran yang baik dan menciptakan generasi gemilang. Penting bagi seorang guru untuk memahami pengertian dasar tentang profesionalisme dan lebih lanjut mengerti lebih jauh konsep kinerja guru yang profesional. Pada akhirnya mengimplementasikan pada dirinya untuk menjadi seorang guru yang memiliki kinerja profesional selama melakukan proses belajar mengajar maupun (secara lebih luas) di luar proses belajar mengajar.

Profesi secara etimologi berasal dari kata *profession* yang berarti pekerjaan. Profesional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. Professionalism artinya professional.

Pengertian tentang profesionalisme, kata profesional adalah kata sifat dari *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan pekerjaan sebuah profesi dengan menggunakan *proficiency* sebagai mata pencaharian.²⁹

²⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Mengajar dengan Portofolio*, (Jakarta : PT.Indeks, 2010), hal.116

Definisi ini mengarah bahwa pekerjaan seseorang yang dilakukan dengan keahlian bukan hanya sekedar bisa tetapi ahli dalam pekerjaan, sehingga membutuhkan cara dan aturan yang menunjukkan cara melakukan pekerjaan dengan sangat disiplin, tertib dan teratur.

Pekerjaan yang dilakukan tanpa memiliki keahlian dari pekerjaan tersebut maka bisa juga disebut dengan amatiran, pekerjaan amatiran untuk seluruh profesi.

Definisi lain tentang profesional yaitu kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang yang menduduki suatu profesi. Dalam Good's Dictionary of Education, profesi dijabarkan sebagai suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relative lama di perguruan tinggi, dan berpedoman kepada kode etik khusus.³⁰

Pengertian professional menurut Endang Komara lebih terperinci, bahwa seseorang dapat disebut seorang pekerja yang profesional apabila memiliki kemampuan khusus dan keterampilan dalam menjalankan pekerjaannya. Pekerja yang memiliki banyak keahlian dan kemampuan mungkin di masyarakat jumlah tidak sedikit, tetapi tidak sedikit pula diantara mereka yang ahli di bidangnya tetapi terampil.

Berbagai definisi dan pengertian diatas dapat diterjemahkan bahwa professional berkaitan terhadap seluruh profesi yang dapat dikembangkan menuju kepada jenis profesi yang berkualitas. Melakukan pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dewasa ini yaitu pekerjaan yang dikerjakan secara professional sebagai acuan dalam melakukan pekerjaan, maka masyarakat dapat menilai dan menandai sejauh mana pekerjaan dikerjakan dengan professional dan pekerjaan yang dikerjakan dengan amatiran.

Konsep professional dalam profesi keguruan telah menjadi unsure penting di dunia pendidikan bahkan menjadi budaya, pandangan, paham, konsep, acuan, dan pedoman seseorang dalam melakukan tugasnya. Jika

³⁰ Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), Cet. kesatu, hal.55

landasan profesional hilang dari seorang guru maka guru akan melakukan tugasnya secara amatiran dan memiliki dampak negative terhadap siswa baik secara sosial dan spiritual, serta kemampuan intelektualnya.

Spesialisai pekerjaan adalah salah satu indikasi pekerjaan yang membutuhkan keahlian, keahlian dalam melakukan pekerjaan bentuk profesional dalam pelaksanaan tugas. Begitu juga sebaliknya pekerjaan yang tidak didasari dengan keahlian adalah sebuah indikasi melaksanakan pekerjaan secara amatiran, pekerjaan yang amatiran akan berdampak buruk terhadap hasil pekerjaan.

Dalam dunia usaha sangat dibutuhkan professional karena seorang pengusaha berhadapan langsung dengan konsumen yang dapat menilai suatu pekerjaan yang dilakukan secara amatiran atau professional. Professional dalam pekerjaan juga sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, pendidikan yang dilakukan tidak professional akan berdampak buruk bagi generasi bangsa yang akan mengemban amanah bangsa.

Sedangkan Konvensi Nasional Pendidikan pada tahun 1988 menjabarkan pekerjaan professional sebagai berikut:

1. Dasarnya panggilan hidup yang dilakukan sepenuh waktu serta untuk jangka waktu yang lama.
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus.
3. Dilakukan menurut teori , prinsip, prosedur, dan anggapan-anggapan yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani klien.
4. Sebagai pengabdian kepada masyarakat, bukan mencari keuntungan financial.
5. Dilakukan secara otonom yang bisa diuji oleh rekan-rekan seprofesi.
6. Mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
7. Pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan.³¹

³¹ Endang Komara, *Penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesionalitas guru*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), Cet. kesatu, hal.55-56

Makna profesional ini lebih luas cakupannya dan sistematis, bahwa profesional dilandaskan atas dasar panggilan hidup yang dilakukan sepenuh waktu serta untuk jangka waktu yang lama. Mengenal profesi membutuhkan waktu yang lama. Profesi guru adalah panggilan kehidupan dan untuk menguasai kelas, mengenal peserta didik dibutuhkan waktu yang cukup lama.

Arti profesional selanjutnya adalah profesi yang disandanginya atas dasar pengetahuan yang dimilikinya dan keterampilan khusus dalam bidang, contohnya seorang guru yang profesional adalah mengajarkan sesuai bidangnya dan terampil dalam pengajaran.

Pengertian profesionalisme secara terminologi atau istilah, sesuai yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.³²

Organisasi dalam sebuah profesi demi terwujudnya kelancaran dalam pelayanan serta kemudahan dalam sebuah profesi, dan diadakannya pelatihan serta evaluasi keprofesian adalah langkah maju dan terarah sehingga pekerjaan yang dilakukan mempunyai misi, visi dan budaya.

Jabatan dan pekerjaan fungsional yang diberikan kepada orang yang ditunjuk tetapi bukan keahliannya maka jabatan sekedar menjalani saja, dan pekerjaan yang diberikannya akan dilakukan dengan amatiran. Pekerjaan fungsional membutuhkan tenaga ahli dalam mengerjakannya karena fungsinya melakukan tugas sesuai kemampuan dan kopetensinya.

Pengertian tentang profesionalisme ini mencakup tentang profesi yang terorganisir serta pekerjaan fungsional harus dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian.

³² Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal.

Pekerjaan yang memiliki tujuan kemudian diterjemahkan melalui suatu program dan program tersebut dikerjakan oleh orang yang ahli dibidang juga professional seperti disebut oleh Ahmad Tafsir dan Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.³³

Pandangan yang menarik tentang profesionalisme, bahwa profesionalisme adalah sebuah pekerjaan kemudian pekerjaan itu dijadikan menjadi sebuah program dan program tersebut dijalankan orang-orang yang ahli.

Definisi yang berbeda diungkapkan oleh Prof. Dr. M. Surya, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.³⁴

Ada dua hal yang menjadi ukuran profesionalisme dari definisi diatas yaitu pertama profesionalisme adalah orang yang menyandang suatu profesi dalam mewujudkan pekerjaannya, yang kedua penyebutan dari penampilan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai profesinya.

Profesionalisme harus menunjukkan keahlian khusus dan mensyaratkan pendidikan dan penguasaan pengetahuan khusus yang mendalam, seperti keahlian pada bidang hukum, kedokteran, kependidikan, dan sebagainya. Pekerjaan yang dilakukan secara profesional adalah pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kompetensi khusus dalam profesinya dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh profesi yang tidak memiliki keahlian dalam pekerjaannya. Profesi seorang yang ahli hukum adalah orang yang mendalami hukum, seperti

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 1991).hal. 10

³⁴ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hal.45

polisi dan hakim. Sementara itu orang yang menggeluti dunia pendidikan adalah guru.

Berdasarkan definisi diatas dapat bahwa pengertian profesionalisme adalah suatu keahlian dan kewenangan dalam jabatan tertentu yang mensyaratkan keahlian dan kompetensi tertentu yang dimiliki secara khusus melalui pendidikan akademis dan pelatihan

Profesional dapat dikaitkan dengan pekerjaan seseorang dengan mata pencaharian sesuai kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru yang profesional berarti guru yang melakukan pekerjaannya dengan mensyaratkan kompetensi dan keahlian dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan dalam proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien.

Hal diatas senada dengan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.³⁵

Pada dasarnya profesionalisme memiliki seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang yang berhubungan dengan profesinya, tugas ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Pada hakikatnya professional merupakan profesi, yang mana profesi itu sendiri merupakan pekerjaan yang didasarkan pada pendidikan intelektual khusus, yang bertujuan memberi pelayanan dengan terampil kepada orang lain dengan mendapat imbalan tertentu .Oleh karena itu profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang berkualitas tinggi.

Kompetensi profesional adalah seseorang yang berkemampuan. Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesinya dengan kemampuan yang tinggi. Sebagai keharusan dalam mewujudkan profesi

³⁵ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Ciputat: Pers, 2002), hal.15

yang berbasis pengetahuan dengan pemahaman yang mendalam tentang profesinya dan mengembangkan kemampuannya dalam mewujudkan profesi yang profesional.

Profesi yang dilakukan dengan profesional merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidangnya dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Sementara itu profesionalisme dalam dunia pendidikan adalah sekolah yang memiliki sumber daya manusia seperti guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi untuk seorang guru meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis. Oleh karena itu hal yang mendasar dalam pengertian guru profesional adalah guru yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang pengajaran dan pendidikan sehingga guru mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang kinerjanya profesional terlatih dalam sebuah proses pembelajaran dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidang pendidikan.

Dari berbagai definisi tentang istilah profesional, pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.³⁶

Istilah professional diatas mengartikan seseorang yang mempunyai keahlian dalam pekerjaannya dan mempunyai konsep dalam melakukan pekerjaan, serta membutuhkan teknik khusus dan latihan.

Konsep dalam suatu pekerjaan sangat dibutuhkan supaya pekerjaan mempunyai arah dan tidak menyimpang dari tujuan awal, konsep memiliki tujuan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan tepat dan terarah.

³⁶ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pres,1991), hal. 131

Sebuah konsep yang bagus membutuhkan sumber daya manusia yang terlatih dalam melakukan pekerjaan dan mempunyai teknik-teknik dalam mengerjakannya sehingga pekerjaan dijalankan dengan mudah.

Definisi lain tentang profesional adalah profesi yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur, dan anggapan-anggapan yang sudah baku sebagai pedoman dalam melayani klien. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan guru yang profesional adalah guru yang mempunyai teori pengajaran yang diterjemahkan melalui perangkat pembelajaran dengan membuat rencana pembelajaran dan melayani serta mengajakan kebaikan dan pengetahuan adalah prosedur dan prinsip guru yang profesional.

Guru yang profesional bukan mencari keuntungan finansial, tetapi lebih dilandaskan sebagai pengabdian kepada masyarakat. Dan dapat diuji oleh rekan seprofesi.

Mempunyai kode etik yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yang membutuhkan.

Berdasarkan pertimbangan arti-arti di atas, maka pengertian guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi atau profesi sebagai sumber kehidupan. Kebalikannya adalah guru amatir yang di Barat disebut sub-profesional seperti *teacher-aid* (asisten guru). Di Negara-negara maju khususnya Australia, asisten guru ini dikaryakan untuk membantu guru profesional dalam mengelola kelas, tetapi tidak mengajar. Kadang-kadang guru amatir itu ditugasi untuk menangani keperluan belajar kelompok imigran.³⁷

Pengelompokan guru antara guru amatiran dan guru profesional agar dapat membagi guru yang belum memahami proses pembelajaran, perangkat pembelajaran, penanganan peserta didik di dalam kelas dan guru yang dapat menguasai.

³⁷ Yuliani Nurani Sujiono, *Mengajar dengan Portofolio*, (Jakarta : PT. Indeks, , 2010), hal.116

Menguasai keilmuan bidang studi; dan langkah kajian kritis pendalaman isi bidang studi yaitu :

- 1) paham materi, struktur, konsep, metode keilmuan yang menaungi, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari; dan
- 2) metode pengembangan ilmu, telaah kritis,
- 3) kreatif dan inovatif terhadap bidang studi.

Suatu profesi yang dilakukan dengan professional adalah pekerjaan dengan menguasai materi, dan melakukannya dengan cara dan method pengembangan ilmu, kritis terhadap bidang dengan mengevaluasi tugasnya dan pekerjaan, dan melakukan inovasi dan kreatif terhadap bidang profesinya.

Hal yang sangat menunjang professional dari suatu profesi adalah menyempangkan penguasaan materi, penerapan pengaturan bidang dengan melakukan uji materi dan melakukan pembaharuan dalam melaksanakan tuganya.

Profesi menunjukkan pada suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetian terhadap profesi. Suatu profesi secara teori tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau disiapkan untuk itu. Professional menunjuk dua hal. Pertama, penampilan seseorang yang sesuai dengan tuntunan yang seharusnya, tetapi bisa juga menunjuk pada orangnya. Kedua, profesionalisasi menunjuk pada proses menjadikan seseorang professional melalui pendidikan pra-jabatan atau dalam jabatan. Proses pendidikan dan latihan ini biasanya lama dan intensif.³⁸

Guru yang profesional sangat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil,

³⁸ Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012) cet. kesatu, hal.60

kreatif, memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik.

Guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan siswa, oleh karena itu dibutuhkan seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompotensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Pengertian Guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.³⁹

Pengertian guru yang tercantum dalam Undang-Undang dibutuhkan juga pengertian yang lebih komprehensif dengan menemukan pendapat lain, menurut Kamal Muhammad ĩsa: bahwa guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin ummat.⁴⁰

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan merupakan jabatan yang paling terhormat. Ia menempatkan kedudukan guru dalam barisan para nabi karena mereka menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia. Walaupun begitu, Al-Ghazali menekankan bahwa hanya guru yang cerdas dan bermoral yang layak diberi amanat mengajar.⁴¹

Profesionalisme guru dalam mengajar merupakan hal yang penting sehingga pendidikan mengalami kemajuan dan perkembangan yang

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 2-3

⁴⁰ Kamal Muhammad ĩsa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994), Cet. Ke-1, hal. 64

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, hal. 42

signifikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.⁴² Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan.

Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terrealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada.

Pendapat Muhammad Uzer Usman tentang guru profesional dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa: Guru Profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁴³

Proses belajar yang dikembangkan oleh guru yang profesional sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa profesionalisme guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, hal.107.

⁴³ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-20, hal. 15.

menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.⁴⁴

Pandangan yang telah dikemukakan oleh Asrorun Niám Shaleh, dapat dipahami bahwa profesi mengajar adalah suatu pekerjaan yang memiliki nilai kemuliaan dan ibadah. Mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan.

Selanjutnya, mengingat mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya maka akan berakibat dosa bagi dirinya. Selanjutnya Asrorunniám Sholeh mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban tersebut, hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional untuk itu justru akan berbuah dosa.

Menurut Asrorun niam Sholeh, secara konseptual, deskripsi dua kondisi di atas memberikan dua hal prinsip dalam konteks membicarakan mengenai profesi guru dan dosen. Pertama, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. Kedua, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru dan dosen. Dengan demikian

⁴⁴ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahimya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: eLSAS, 2006), Cet. Ke-1, hal. 3.3

profesi guru dan dosen merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup materialisme dan pragmatisme yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.⁴⁵

Peranan guru dalam pendidikan yaitu sebagai motivator, supervisor, penanggung jawab dalam membina disiplin, model perilaku, pengajar dan pembimbing dalam proses belajar, pengajar yang terus mencari pengetahuan dan ide baru untuk melengkapi dan meningkatkan pengetahuannya, memiliki kemampuan komunikasi yang bagus terhadap orang tua murid dan masyarakat, mampu mengkondisikan kelas.

Profesi guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam keberhasilan pendidikan maka guru harus mengetahui peran dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik. Pembinaan guru sebagai tenaga pendidik yang profesional bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru yang dilakukan secara terus menerus sehingga mampu menciptakan kinerja yang dinamis sesuai dengan persyaratan yang diinginkan. Pembinaan terhadap tenaga pendidik yang profesional harus sesuai arah dan tugas/fungsi yang bersangkutan dalam sekolah. Profesi keguruan yang harus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pelatihan guru maka semakin mendekati guru pada pencapaian predikat guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehingga harapan pendidikan yang berkualitas akan tercapai.

Kinerja seorang guru profesional adalah guru yang melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab. Kinerja yang dapat dilihat melalui hasil kerja, kinerja yang dilihat secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

⁴⁵ Asrorun Niam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahimnya UU Guru dan Dosen*, (Jakarta: ELSAS, 2006), hal. 4-5

Indikasi kinerja profesional dapat dilihat melalui prestasi kerja yang dihasilkan. Prestasi kinerja dapat dicapai melalui kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kinerja dalam bentuk profesi yang profesional selalu mendapat perhatian dalam manajemen karena sangat berkaitan dengan produktivitas lembaga atau organisasi. Hal ini ada faktor pendorong kinerja yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan dan faktor motivasi.

Banyak orang yang mampu bekerja tetapi tidak mempunyai motivasi untuk melaksanakan sesuatu maka tidak menghasilkan kinerja, demikian juga seperti orang yang termotivasi tetapi tidak mampu melaksanakan suatu pekerjaan, maka juga tidak menghasilkan kinerja apa-apa. Kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan bekerja, dengan kata lain kinerja dapat diartikan sebagai prestasi kerja.

Kinerja yang dilakukan dengan penuh jawab sebagai pekerja yang profesional dengan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru atau sekelompok orang dalam suatu organisasi pendidikan, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Kinerja perlu dihubungkan pula dengan perilaku itu sendiri. Jika kinerjanya baik maka ia bekerja dengan penuh tanggung jawab, sebaliknya kinerja yang buruk maka akan mendapatkan hasil yang buruk pula.

Dari berbagai uraian definisi profesionalisme dapat ditarik kesimpulannya yaitu:

1. Profesi yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang berdasarkan keahlian dan kemahiran yang sesuai standar pendidikan pekerjaan.

2. Profesional adalah sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan pekerjaan yang sesuai keahliannya dan kemampuannya.

b. Hakikat Kinerja

Kinerja yang profesional sangat penting demi keseimbangan antara output dan input dalam sebuah pekerjaan, kinerja merupakan perwujudan kerja yang dilakukan oleh pegawai atau karyawan yang biasanya digunakan sebagai dasar atau acuan penilaian terhadap karyawan didalam suatu lembaga atau organisasi.

Pandangan ahli berbeda-beda dalam memaknai kinerja, salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Rivai, kinerja adalah perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan.⁴⁶

Pengertian lain tentang kinerja seperti yang dikemukakan oleh Ilyas kinerja adalah penampilan, hasil karya personil baik kualitas, maupun kuantitas penampilan individu maupun kelompok kerja personil, penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personil yang memangku jabatan fungsional maupun struktural tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personil di dalam organisasi.⁴⁷

Dua pengertian kinerja diatas mempunyai perbedaan, perbedaannya terletak pada pengertian kinerja yang satu menitik beratkan kepada perilaku nyata sedangkan pandangan lain kinerja adalah penampilan dan hasil karya.

Simamora berpendapat bahwa kinerja adalah ukuran keberhasilan organisasi dalam mencapai misinya.⁴⁸ Pendapat berbeda

⁴⁶ Rivai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Dari Teori Ke Praktek*. (Jakarta:PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hal.309

⁴⁷ Ilyas Yaslis, *Kinerja, Teori dan Penelitian*, (Yogyakarta: Liberty, 2005), hal. 55

⁴⁸ Simamora, Bilson, *Penilaian Kinerja dalam Manajemen Perusahaan* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2003), hal. 45

oleh Shadily, bahwa kinerja atau performance adalah berdaya guna prestasi atau hasil.⁴⁹

Memaknai kata kinerja begitu banyak pendapat dari para ahli, adapula yang mendefinisikan kinerja yaitu hasil atau keluaran dari suatu proses.⁵⁰ Pandangan kinerja dari sudut manajemen adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan.⁵¹

Mangkunegara mengemukakan tentang kinerja, kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan.⁵²

Adapula yang memaknai kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu telah disepakati bersama.⁵³

Sedangkan Mathis dan Jackson menyatakan bahwa kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan pegawai. Manajemen kinerja adalah keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau organisasi, termasuk kinerja masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut.⁵⁴

Pengertian kinerja yang berbeda dengan mengaitkan antara hasil kerja dengan tingkah laku. Sebagai tingkah laku, kinerja merupakan

⁴⁹ Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. (Jakarta : Rineka Cipta. 1991), hal. 425

⁵⁰ Nurlaila, *Manajemen Sumber Daya Manusia I*, (Penerbit LepKhair. 2010), hal. 71

⁵¹ Luthans, F., *Organizational Behavior*, (New York: McGraw-hill, 2005), hal.165

⁵² Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Remaja Rosdakarya. Bandung, 2002), hal.22

⁵³ Rivai, Vethzal & Basri, *Peformance Appraisal: Sistem yang tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan.*(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005), hal. 50

⁵⁴ Mathis, R.L. & J.H. Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia, (Jakarta: Salemba Empat. 2006), hal. 65

aktivitas manusia yang diarahkan pada pelaksanaan tugas organisasi yang dibebankan kepadanya.⁵⁵

Menurut Dharma pengukuran kinerja harus mempertimbangkan hal-hal berikut :⁵⁶

- a. **Kuantitas**, yaitu jumlah yang harus diselesaikan harus dicapai.
- b. **Kualitas**, yaitu mutu yang harus dihasilkan (baik atau tidaknya).
- c. **Ketepatan waktu**, yaitu sesuai tidaknya dengan waktu yang direncanakan.

Menurut Sendow mengemukakan bahwa terdapat enam kriteria pokok untuk mengukur kinerja karyawan yaitu sebagai berikut :⁵⁷

- a. **Quality**
Arti dari quality adalah tingkat sejauh mana proses atau hasil pelaksanaan kegiatan mendekati kesempurnaan atau mendekati tujuan yang diharapkan.
- b. **Quantity**
Arti dari quantity adalah jumlah yang dihasilkan, misalnya jumlah rupiah, jumlah unit, jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan.
- c. **Timelines**
Arti dari timelines adalah tingkat sejauh mana suatu kegiatan diselesaikan pada waktu yang dikehendaki, dengan memperhatikan koordinasi output lain serta waktu yang tersedia untuk kegiatan lain.
- d. **Cost-effectiveness**
Arti dari cost effectiveness adalah tingkat sejauh mana penggunaan sumberdaya organisasi (manusia, keuangan, teknologi, material) yang dimaksimalkan untuk mencapai hasil

⁵⁵ Armstrong, Mischael, *Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Sofyan dan Haryanto*, (Jakarta :PT. Elex Media Komputindo, 1999), hal.15

⁵⁶ Dharma, Surya, *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004), hal. 355

⁵⁷ Sendow, *Pengukuran Kinerja Karyawan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hal.30

tertinggi atau pengurangan kerugian dari setiap unit penggunaan sumberdaya.

e. **Need for Supervision**

Arti dari need for supervision adalah tingkat sejauh mana seseorang pekerja dapat melaksanakan suatu fungsi pekerjaan tanpa memerlukan pengawasan seorang supervisor untuk mencegah tindakan yang kurang diinginkan.

f. **Interpersonal impact**

Arti dari interpersonal impact adalah tingkat sejauh mana karyawan memelihara harga diri, nama baik dan kerja sama diantara rekan kerja dan bawahan.

Ukuran kinerja atau prestasi kerja secara umum yang kemudian diterjemahkan kedalam penilaian perilaku secara mendasar menurut Hady Sutrisno meliputi sebagai berikut:⁵⁸

- a. Hasil kerja
- b. Pengetahuan pekerjaan
- c. Inisiatif
- d. Kecekatan mental
- e. Sikap dan
- f. Disiplin.

Selanjutnya Gibson mengungkapkan beberapa metode penilaian kinerja, terdiri dari:⁵⁹

1. Metode Skala Penilaian Grafik
2. Metode Skala Penilaian Perilaku
3. Metode Manajemen Berdasarkan Sasaran.

Penilaian kinerja ini merupakan proses pengukuran terhadap tingkat penyelesaian (degree of completion) tugas-tugas yang dilakukan oleh pegawai selama masa tertentu dengan menggunakan instrumen yang sesuai dengan karakteristik tugas tersebut. Selanjutnya agar dapat menghasilkan penilaian kinerja yang valid dan readable, maka perlu

⁵⁸ Sutrisno, Hadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta :Andi Offset, 2009), hal. 167

⁵⁹ Gibson & Ivancevich & Donnely, *Organisasi dan manajemen. Perilaku, struktur, proses*, (Jakarta :Erlangga, 1994), Edisi keempat. hal. 110

adanya instrumen pengukuran kinerja sebagai alat yang dipakai untuk mengukur kinerja individu seorang pegawai.⁶⁰

Menurut A. Tabrani Rusyan Kinerja guru adalah melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada para siswa, serta melaksanakan penilaian.⁶¹

Mitrani mendefinisikan Kinerja sebagai pernyataan sejauh mana seseorang telah memainkan perannya dalam melaksanakan strategi organisasi, baik dalam mencapai sasaran-sasaran khusus yang berhubungan dengan peranan perseorangan, dan atau dengan memperlihatkan kompetensi-kompetensi yang dinyatakan relevan bagi organisasi apakah dalam suatu peranan tertentu, atau secara lebih umum.⁶²

McClelland mendefinisikan Kinerja sebagai cerminan dari keseluruhan cara seseorang dalam menetapkan tujuan prestasinya. Seorang guru yang baik bekerja dengan perencanaan-perencanaan yang matang sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai.⁶³

Pada dasarnya Kinerja menurut Anderson dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu dan faktor situasi. Pada faktor individu, jika seseorang melihat Kinerja yang tinggi merupakan jalur untuk memenuhi kebutuhannya, maka ia akan mengikuti jalur tersebut. Sedangkan faktor situasi menyebutkan bahwa Kinerja merupakan hasil interaksi antara motivasi dengan kemampuan dasar. Jika motivasi tinggi tetapi kemampuan dasar rendah, maka Kinerja akan rendah dan jika

⁶⁰ LAN, *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kajian Kinerja Kelembagaan LAN, 2003), hal. 259

⁶¹ Tabrani Rusyan dkk., *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, (Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000), hal.17

⁶² Alain Mitrani, et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1995), hal.131

⁶³ D.C. Winter McClelland, *Motivation Economic Achievement*, (New York: The Free Press, 1971), hal. 46

kemampuan tinggi tetapi motivasi yang dimiliki rendah maka Kinerja pun akan rendah, atau sebaliknya.⁶⁴

Kinerja menurut Walker merupakan fungsi dari usaha dan kompetensi sehingga pentinglah bagi individu untuk merasa yakin bahwa mereka mampu berkinerja pada tingkat yang diinginkan.⁶⁵

Menurut Prawirasentono “kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika”.⁶⁶

Mengenai manfaat penilaian kinerja ditinjau dari aspek pengembangan SDM, Ruki menyatakan “hasil dari sebuah program manajemen kinerja akan membantu organisasi atau perusahaan untuk merencanakan dan melaksanakan program-program lain dengan lebih cepat dan baik.”⁶⁷

Cormick dan Tiffin diikuti dalam Sutrisno (2010: 172) menyatakan “kinerja adalah kuantitas, kualitas dan waktu yang digunakan dalam menjalankan tugas. Kuantitas adalah hasil yang dapat dihitung sejauhmana seseorang dapat berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”⁶⁸

Adapun tujuan penilaian kinerja dilakukan menurut Sastrojadiwiryono adalah :⁶⁹

⁶⁴ N.H. Anderson, *Performance = Motivation x Ability: An Integration Theoretical Analysis*, (Journal of Personality and Social Psychology, 1984), hal. 598

⁶⁵ James Walker, *Performance Management*, (London: Institute of Personnel and Development, 1980), hal. 259

⁶⁶ Prawirosentono, Suryadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: BP – FE, 2003), hal. 2

⁶⁷ Ruki, Ahmad S., *Sistem Manajemen Kinerja*, (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004), hal. 17

⁶⁸ Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, , 2010), hal. 172

⁶⁹ Sastrojadiwiryono, B. Siswanto, *Manajemen Pegawai Indonesia*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2005), hal. 233

- a. Sumber data untuk perencanaan ketenagakerjaan dan kegiatan pengembangan jangka panjang bagi perusahaan.
- b. Nasehat yang perlu disampaikan oleh para tenaga kerja dalam perusahaan.
- c. Alat untuk memberikan umpan balik yang mendorong memperbaiki / meningkatkan kualitas kerja bagi para tenaga kerja.
- d. Cara menetapkan kinerja yang diharapkan dari pemegang tugas dan pekerja.
- e. Landasan/bahan informasi dan pengambilan keputusan baik promosi, gaji, mutasi maupun kegiatan ketenagakerjaan.

Demikian konsepsi kinerja yang merupakan salah satu sasaran dari pelaksanaan tugas karyawan, artinya setiap pelaksanaan tugas melahirkan suatu hasil kerja (kinerja) yang dinilai guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Arti pentingnya penilaian kinerja tidak saja untuk memperbaiki pelaksanaan tugas karyawan, tetapi berorientasi pada pengembangan karier. Dalam hal ini Rachmawati menyatakan “evaluasi kinerja sering dipakai sebagai dasar penggajian, promosi atau pelatihan yang diperlukan”.⁷⁰

Menurut Bastian kinerja organisasi adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dalam suatu organisasi dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi tersebut.⁷¹

Armstrong dan Baron menjelaskan bahwa kinerja (performance) adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi”.⁷²

⁷⁰ Rachmawati, Ike Kusdyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : Andi Offset, 2008), hal. 123

⁷¹ Hessel Nogi S, Tangkilisan, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2005), hal. 175

⁷² Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 2

Sedangkan menurut Widodo mengatakan bahwa kinerja adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan. Dari definisi diatas kinerja lebih ditekankan pada tanggung jawab dengan hasil yang diharapkan.⁷³

Kemudian Menurut Mahsun tentang kinerja (performance) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam strategic planning suatu organisasi.⁷⁴

Pendapat lainnya mengenai kinerja yang dikemukakan oleh Hugh J. Arnold dan Daniel C Feldman mengatakan bahwa kinerja adalah serangkaian perilaku dan kegiatan secara individual sesuai dengan harapan atau tujuan organisasi.⁷⁵

Kemudian Keban menyatakan bahwa kinerja merupakan tingkat pencapaian tujuan. Yang berarti bahwa kinerja dijabarkan sebagai stratifikasi atau penilaian suatu pekerjaan dipandang seberapa tinggi tingkat pencapaian hasil atas tujuan yang ditetapkan.⁷⁶

Sedangkan Ivancevich, Donnelly dan Gibson mengatakan bahwa kinerja adalah ukuran utama keberhasilan suatu organisasi dan tanggung jawabnya. Pendapat ini menegaskan bahwa kinerja merupakan standar organisasi untuk mencapai keberhasilan yang menjadi tanggung jawabnya.⁷⁷

Kemudian menurut Budiyanto mengatakan bahwa penilaian kinerja merupakan proses standarisasi pekerjaan dan penilaian pekerjaan yang

⁷³ Widodo, Joko, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*, (Jakarta: Bayumedai Publishing, 2006), hal. 78

⁷⁴ Mahsun, Mohammad, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2006), hal. 25

⁷⁵ Lamatenggo, Nina, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 118

⁷⁶ Keban, Yaremis T., *Indikator Kinerja Pemda: Pendekatan Manajemen Dan Kebijakan*, (Yogyakarta: Fisip UGM, 1995), hal. 1

⁷⁷ Gibson, Ivancevich. D., *Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1996), hal. 48

telah dilakukan dengan menggunakan parameter standar kerja yang telah ditetapkan tersebut.⁷⁸

Berbagai pandangan dan pendapat oleh para ahli diatas mengenai kinerja dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari dalam suatu organisasi atau lembaga, yang merupakan prestasi kerja seseorang yang dapat diukur, berkaitan dengan kemampuan dan keahlian pribadi yang mempengaruhi lembaga atau organisasi secara keseluruhan.

c. Urgensi Kinerja Profesional

Guru yang profesional sangat dibutuhkan, dan selain itu ada juga masalah lain dalam dunia pendidikan yaitu minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga dampaknya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Seorang guru dalam sebuah lembaga pendidikan yang mengalami perubahan tingkah laku, teknologi dan perkembangan zaman yang selalu dinamis akan menghadapi berbagai persoalan dalam proses pembelajaran, persoalan di dalam kelas, di luar kelas, dan di lingkungan masyarakat ketika siswa sudah kembali ke rumah. Seorang guru tidak hanya dituntut ketika pengajaran atau proses pengajaran yang baik saja tetapi persoalan di luar sekolah termasuk tanggung jawab seorang guru.

⁷⁸ Budiyanto, Eko, *Sistem Informasi Manajemen Sumber daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 57

Perbedaan seorang guru yang mengajar dan seorang guru yang mendidik yaitu bertanggung jawab atas siswanya ketika berada dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Karena pengajaran dan pendidikan mempunyai hal yang berbeda, mendidik adalah pemberian pengetahuan dan nilai sedangkan mengajar adalah proses pemberian pengetahuan.

Proses pembelajaran di dalam kelas dan di lingkungan sekolah merupakan hal urgen bagi seorang guru, maka seorang guru diharuskan memiliki kompetensi yang sesuai dengan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang dimiliki seorang guru sangat membantu siswa dalam pembentukan siswa yang berkarakter dan pendidikan yang berkualitas.

Guru yang profesional memerlukan kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, membuat bahan ajar dalam setiap pertemuan, mengajarkan dengan konsep dan metode yang bervariasi, mampu berkomunikasi dengan siswa berupa pemberian pertanyaan dan pengamatan perilaku dan sikap selama proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.

Seorang guru profesional dituntut agar dapat melakukan pekerjaannya dengan rapih, teratur, konsisten, dan kreatif serta inovatif dalam menghadapi pekerjaannya, karena pekerjaan itu akan dinilai sebagai ibadah dan akan mendapat balasan baik balasan di dunia maupun balasan di akhirat. Hal diatas bahwa seorang guru adalah suatu profesi yang profesinya harus ditekuni dengan kesungguhan dan pengetahuan dan sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Qhasas ayat 26 sebagai berikut:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ ^ط إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ

Artinya :Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata: "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling sebagai pekerja (pada kita) ialah yang kuat dan dapat dipercaya. (QS. Al-Qhasas :26)

Bekerja dengan sungguh-sungguh dan kematangan serta kematapan pengetahuan sebagai karakteristik guru yang professional sehingga pola pengajaran dan pendidikan terhayati kepada siswa sebagai peserta didik. Kematapan bekerja dan kematangan pengetahuan ini tidak didapati melalui pengalaman saja tetapi melalui proses pelatihan dan pengembangan diri serta pengawasan dari kepala sekolah. Dengan kesungguhan memperbaiki pola bekerja yang tinggi maka setiap permasalahan yang dihadapi akan ada jalan keluar dengan solusi yang baik dan akan berpengaruh terhadap ketenangan proses belajar mengajar.

Kemampuan dan kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Urgensinya suatu kompetensi guru dalam pembelajaran merupakan sebuah tuntutan pada saat ini. Guru dituntut agar mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membimbing siswa ke dalam pembelajaran yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kompetensinya. Kemampuan menjalankan tugasnya dalam membimbing dan mengajarkan materi sesuai dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga tersebut merupakan kompetensi guru yang dilatar belakangi oleh sikap profesionalisme dalam kinerja.

Guru harus dapat menguasai terhadap iklim belajar dan pemikiran pelajar saat proses belajar berlangsung ataupun diluar pembelajaran. Guru harus memahami sikap siswa yang akan mempengaruhi terhadap proses belajarnya. Hal ini menuntut guru agar mampu berkompetensi dengan memiliki jiwa inovatif, kreatif, dan kapabel, meninggalkan sikap konservatif, tidak bersifat defensif tetapi mampu membuat anak lebih bersifat ofensif .

Mengembangkan kompetensi guru yang meliputi kompetensi keterampilan proses dan kompetensi penguasaan pengetahuan merupakan unsur yang harus dikolaborasikan dalam bentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk kemampuan struktur yang harus dimiliki, karena kompetensi seorang guru yang profesional dengan seperangkat kemampuan guru merupakan kebutuhan pendidikan di sekolah, masyarakat.

Proses belajar mengajar akan berpengaruh positif disebabkan seorang guru yang menguasai terhadap kemampuan yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar mengajar yang harus dikuasai seorang guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dengan meremedial (membuat analisa evaluasi ulangan) dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling.

Menguasai pengetahuan bagi seorang guru harus dimiliki dengan menguasai berbagai pengetahuan sebagai bahan dan materi yang diajarkan mempunyai kualitas serta menunjukkan keluasan dan kedalaman pengetahuan seorang guru. Pemahaman terhadap wawasan pendidikan, pengembangan diri dan profesi, pengembangan potensi peserta didik, dan penguasaan akademik.

Beberapa kompetensi guru diatas harus dikuasai, penguasaan terhadap kompetensi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kompetensi diatas akan menjadikan proses pembelajaran dengan menggali potensi siswa, proses pembelajaran dengan berinteraksi dan berkomunikasi terhadap siswa, guru melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melakukan kajian evaluasi dan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Profesionalisme kinerja guru diwujudkan dengan menguasai landasan pengajaran dan kependidikan, materi ajar sebagai bahan pengajaran, seorang guru dituntut dapat menyusun program

pengajaran, menilai dan mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam mengajar yang sesuai dengan standar pendidikan dan bahan pengajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Pengajaran dengan konsep dan metode yang inovatif diharapkan membawa perubahan hasil akademik siswa, sikap siswa. Pola kinerja guru yang dikembangkan melalui pelatihan akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan perubahan metode pengajaran, dan sebaliknya jika kemampuan metode pengajaran dan memberikan motivasi yang dimiliki guru sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar siswa tetapi juga menurunkan tingkat kinerja guru.

kemampuan guru dalam mengajar dengan berbagai metode yang inovatif, menguasai materi pengajaran menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, mengajar hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.

Untuk mengukur tingkat profesionalisme guru dapat melalui lima indikator,⁷⁹ yaitu :

1. Kemampuan profesional (*professional capacity*), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan.
2. Upaya profesional (*professional efforts*), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian.
3. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya.

⁷⁹A. Samana, *Profesionalisme Kejuruan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hal.27

4. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (*link and match*), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak,
5. Tingkat kesejahteraan (*prosperiousity*) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

Profesional Kinerja Guru

- 1) Pembentukan system professional kinerja guru
- 2) Strategi kinerja profesional guru
- 3) Kompetensi guru

Mengembangkan profesionalitas berlandaskan karakter, dengan menggunakan model tersebut profesionalitas dapat dikembangkan dengan mendinamiskan tiga pilar utama karakter yaitu : keunggulan (excellence), kemauan kuat (passion) pada profesionalisme, dan etika (ethical).

1. Excellence (keunggulan), yang mempunyai makna bahwa guru harus memiliki keunggulan tertentu dalam bidang dunianya, dengan cara:

- a) Comitment atau purpose, yaitu memiliki komitmen untuk senantiasa berada dalam koridor tujuan dalam melaksanakan kegiatannya demi mencapai keunggulan.
 - b) Opening your gift atau ability, yaitu yaitu memiliki kecakapan dalam menemukan potensi dirinya
 - c) Being the first and the best you can be atau motivation, yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk menjadi yang pertama dan terbaik dalam bidangnya
 - d) Continuous improvement, yaitu senantiasa melakukan perbaikan secara terus-menerus
2. Passion for profesionalisme, yaitu kemauan kuat yang secara intrinstik menjiwai keseluruhan pola-pola profesionalitas, yaitu:
- a) Passion for knowledge: yaitu semangat untuk senantiasa menambah pengetahuan baik melalui cara formal maupun cara informal
 - b) Passion for business :yaitu semangat untuk melakukan secara sempurna dalam melaksanakan usaha, tugas dan misinya
 - c) Passion for service yaitu semangat untuk memberikan pelayanan yang terbaik terhadap apa yang menjadi tanggung jawab
 - d) Passion for people : yaitu semangat untuk mewujudkan pengabdian kepada orang lain lain atas dasar kemanusiaan
3. Ethical (etika), etika terwujud dalam watak sekaligus fondasi utama bagi terwujudnya profesionalitas paripurna. Dalam pilar ketiga ini, sekurang-kurangnya ada enam karakter yang essensial yaitu:
- a) Trustworthiness, yaitu kejujuran atau dipercaya dalam keseluruhan kepribadian dan prilakunya.
 - b) Responsibility yaitu tanggung jawab terhadap dirinya, tugasnya, keluarga, lembaga, bangsa, dan Allah Swt.
 - c) Respect yaitu sikap untuk menghormati siapapun yang terkait langsung atau tidak langsung dalam profesi.

- d) Fairness yaitu melaksanakan tugas secara konsekuen sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku.
- e) Care yaitu penuh kepedulian terhadap berbagai hal yang terkait dengan tugas profesi.
- f) Citizenship yaitu menjadi warga Negara yang memahami seluruh hak dan kewajibannya serta mewujudkannya dalam perilaku profesinya.⁸⁰

d. Komponen Profesionalisme

Profesionalisme seorang guru adalah seorang guru yang mencurahkan kemampuannya secara terstruktur dan terukur dalam bekerja dan mengajarkan peserta didiknya, kemampuan mengajar yang profesional yang menopang seluruh kemampuannya dalam mengajar memiliki komponen ada enam komponen:

- 1) Performance component, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang tampak sesuai dengan keprofesiannya.
- 2) Subject component, yaitu unsur kemampuan penguasaan bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan komponen kerjanya.
- 3) Profesional component, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai teknis dengan bidang keprofesiannya sebagai syarat penampilan kerjanya.
- 4) Process component, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-proses mental (intelektual) mencakup proses berpikir dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan sebagainya.
- 5) Adjustmen component, yaitu unsur kemampuan penyesuaian dan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kerjanya.

⁸⁰ Ali Mudlofir, *Pendidik profesional*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2013), cet.ke-2, hal.131

- 6) Attitudes component, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensinya lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.⁸¹

Komponen profesionalisme yang diatas merupakan komponen yang harus dimiliki seorang guru. kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kerjanya dengan menguasai metode pembelajaran, menguasai materi yang diajarkan, dan mampu kondisi kelas dari siswa yang belum tertib merupakan unsur profesionalisme dalam menampilkan kinerja yang sesuai dengan keprofesiannya.

Kemampuan mengembangkan kompetensi merupakan wujud kualitas guru dalam pendidikan dan pengajaran. penguasaan pengetahuan salah satu unsur kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Dengan demikian guru bukan saja harus mampu memberikan pengetahuannya kepada siswa, tetapi juga harus pandai dan menguasai materi. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, personal, professional, dan sosial.

Kebijakan pendidikan nasional pemerintah telah merumuskan kompetensi guru ada yang harus dimiliki itu ada empat hal. Dan hal tersebut tercantum dalam penjelasan peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial.⁸²

Kemampuan dalam mengajar, mendidik dalam menciptakan generasi yang berkualitas dengan menggunakan keseluruhan konteks pembelajaran, belajar, dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut adalah unsure komponen kinerja yang profesional. Kompetensi guru dalam mendidik dan menggali potensis siswa yang

⁸¹ Mudlofir Ali, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal.73

⁸² Presiden Republik Indonesai, www.presidentri.go.id. *Dokumen UU.php/104.pdf*.9 (diakses tanggal 22 maret 2013). Pikul 05.25.

bertumpu pada kemungkinan pengembangan potensi dasar yang ada dalam tiap diri manusia sebagai makhluk individual, sosial dan moral.⁸³

Secara sederhana terkait performance component berarti unsur kemampuan guru dalam menampilkan kinerja yang tampak sesuai dengan keprofesiannya seperti kemampuan guru dalam mengelola kelas sedemikian rupa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Keberhasilan performance component dengan menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya dengan melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan dalam proses pembelajaran.

Komponen penampilan kesesuaian profesi dengan penguasaan ilmu pendidikan sebagai landasan keilmuannya akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan suasana belajar yang berbeda dan materi yang diajarkan akan menarik siswa dalam belajar karena guru memiliki berbagai metode pengajaran dan khususnya ketika guru berada dikelas untuk melaksanakan proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Penampilan guru yang baik akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Sehingga sosok guru hadir sebagai

Keseharian seorang guru, terutama dalam proses pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap santun dengan merendahkan diri, dan tidak merasa malu dengan terus mengembangkan kemampuannya. Kemampuan dalam menyampaikan pengetahunnya dengan baik setiap hari merupakan bentuk perwujudan untuk menjadi guru yang berkualitas bagi siswa-siswanya. Tidak merasa puas dengan pengeathuan yang dimilikinya akan menjadi guru yang selalu didengar oleh siswa karena pengetahuan yang didapat selalu sesuai dengan kondisi zaman yang mereka hadapi. Karena hal ini terjadi pada era globalisasi arus informasi bergerak dengan cepat,

⁸³ Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999), cet.ke-7

sehingga seringkali guru terlambat mendapatkan informasi yang baru dalam hal-hal tertentu dibandingkan siswanya.

Guru yang professional dalam kinerjanya, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, “Guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (professional) sebagai sumber kehidupan.”⁸⁴

Profesionalisme guru dengan melaksanakan tugasnya sesuai dengan dasar pengetahuannya, minimal ada tiga ciri, yaitu:

- 1) Guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar ahli dibidangnya. Guru selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu kependidikan.
- 3) Guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan di atas. Kode etik disini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.⁸⁵

Komponen profesionalisme kinerja dalam hal kesuaian ilmu pengetahuan dengan profesinya adalah sebuah kompetensi professional. Profesionalisme kinerja guru ditunjukkan melalui kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mengerti tujuan dalam proses pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dan hasil yang akan didapat. Guru mengajarkan mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, atau dengan kata lain bekerja secara proporsional.

⁸⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008

⁸⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group. 2010), hal.142-

Kemampuan menyesuaikan diri antara pengetahuan yang didapat dengan tuntutan kerja dan lingkungan kerjanya. Selain itu komponen profesionalisme dengan memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peranan pihak-pihak lain guru, wali kelas, kepala sekolah, komite sekolah yang berada dilingkungan sekolah.

Profesionalisme seorang guru dengan menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Mengetahui kondisi siswa agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa dan memberikan bimbingan sesuai dengan potensi siswa.

Sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu seorang guru harus menguasai bahan pengajaran atau materi apa yang akan diajarkan materi-materi yang berkaitan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran di kelas.”⁸⁶

Materi pelajaran yang dikuasai guru akan lebih efektif dan memudahkan proses pembelajaran dalam pengelolaan kelas. Selain dituntut menguasai materi pembelajaran seorang guru mampu memilih metode dan strategi pembelajaran agar materi yang diajarkan mudah diterima oleh siswa.

Materi yang diajarkan akan sulitberkaitan dengan ilm diterima oleh siswa terkendala dengan cara guru mengajarkan atau guru tidak menguasai materi yang diajarkan. Hal ini menjadi sebuah kebutuhan dalam dunia pendidikan, dimana informasi yang diterima oleh masyarakat begitu cepat untuk diketahui siswa dengan tehnologi yang canggih.

⁸⁶ Pupu Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemaknaan Konsep umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Cet.ke-2, hal.47

Penguasaan materi Pelajaran dan mempunyai strategi pembelajaran akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan semakin mudah dipahami siswa. Proses pembelajaran dengan pemberian mata pelajaran dengan strategi yang tepat akan mudah dipahami tanpa ada materi yang dipahami berbeda, bahkan bertolak belakang.

Bahan materi yang ada hubungannya dengan materi pelajaran yang sulit dipahami atau materi yang berjenjang sampai jenjang yang tinggi seorang guru tidak harus mengajarkan secara mendetail sehingga akan sulit dipahami siswa. Cukuplah gambaran umum sebagai penunjang untuk memahami materi pokoknya.

Prakteknya proses pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami guru sedikit banyak tahu tentang ilmu yang diajarkan dengan ilmu lain antara pelajaran astronomi dengan pelajaran fisika, pelajaran biologi dengan pelajaran kimia dan lain-lain. Guru juga seharusnya tahu tentang gejala atau fenomena-fenomena alam yang menjadi pemberitaan media massa, baik tingkat local, regional maupun global.

Penyampaikan contoh konkrit tidak cukup sebatas teori tetapi membutuhkan dengan alat peraga. Setidaknya guru harus banyak strategi pembelajaran dengan memberikan contoh alat peraga, yang jika ditinjau dari tindakan dan contoh konkrit akan lebih memudahkan dalam pemahaman dan penerapannya, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Pentingnya guru yang senantiasa mengembangkan pengetahuan dan wawasan keilmuan yang berhubungan langsung dengan materi pelajaran, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dan dapat membantu pemahaman siswa. Pengembangan kompetensi yang perlu dimiliki guru antara lain guru memperhatikan strategi pembelajaran sebagai seni mengajar dan mendidik, guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang diajarkan tetapi juga harus memiliki pengetahuan

tentang sikap dan tingkah laku anak, mengetahui tingkat kesiapan belajar mereka dan potensi pembelajarannya.

Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban proses pembelajarannya secara bertanggung jawab dan layak merupakan komponen guru yang profesional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, personal dan social.

Komponen profesionalisme guru menuntut pendidik untuk harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa.

Guru juga diharuskan mempunyai kepribadian yang baik untuk menjadi contoh bagi siswanya. Mengajarkan dengan penuh tanggung jawab adalah komponen profesionalisme, serta memahami kondisi siswa secara psikologis agar dapat mengajarkan dengan menempatkan dirinya dalam kehidupan siswa.

Pilihan aspek penting dari profesi itu berbeda-beda bagi setiap orang, dan apa latar belakang perbedaan itu, tergantung pada kompetensi keilmuan masing-masing yang dimilikinya, berdasarkan kenyataan diatas kiranya analisa komponen cirri-ciri professional antara lain:

1. Komponen-komponen ciri guru professional yaitu:
 - a) Menghubungkan murid dengan kebudayaan lingkungan
 - b) Membimbing kearah berfikir ilmiah
 - c) Merupakan sumber ilmu pengetahuan tertentu dengan belajar seumur hidup
 - d) Mengorganisasi belajar murid-murid sebagai promotor, sebagai fasilitator, sebagai organisator, sebagai korektor, sebagai menejar belajar murid
 - e) Sebagai pembimbing atau penghubung anak terhadap lingkungannya yang masih kabur

- f) Mengembangkan filsafat moral anak dan pandangan positif terhadap dunia
 - g) Mengembangkan kreativitas dan kepercayaan pada diri sendiri untuk menghadapi masa yang akan datang
 - h) Sebagai coordinator lembaga non formal diluar sekolah
 - i) Sebagai petugas pendidikan sekolah
 - j) Mengintegrasikan pengetahuan untuk kepentingan sekolah
2. Komponen-komponen cirri guru professional dalam jari Carmichael yaitu:
- a) Menghindari diri dari bertindak sebagai dictator
 - b) Belas kasihan pada tempatnya
 - c) Riang
 - d) Menjadi anggota masyarakat secara wajar
 - e) Berteman dengan orang-orang seprofesi dan di luar profesi
 - f) Sebagai contoh ketaatan agama
 - g) Mempunyai kesadaran bekerja
3. Komponen-komponen cirri guru professional menurut Roland Meighan yaitu:
- a) Memberikan fasilitas, dan memberikan solusi terhadap problem dan mengorganisasikan belajar murid-murid
 - b) Mampu mengerjakan pekerjaan administrasi sekolah
 - c) Memberi bimbingan kepada murid-murid dalam memecahkan masalah
 - d) Memberi latihan kerja nyata untuk kesejahteraan social
4. Komponen-komponen cirri guru professional menurut Edgar H. Schein, yaitu:
- a) Melaksanakan tugas utama secara full time
 - b) Memiliki motivasi yang kuat dalam bidangnya
 - c) Sebagai suatu seumur hidup

- d) Mendalami dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidanya
 - e) Bekerja untuk kepentingan murid
 - f) Bekerja tanpa pamrih
 - g) Bekerja berdasarkan kebutuhan obyektif murid-murid, tanpa ada motif sampingan
 - h) Memiliki otonomi dalam bertindak
 - i) Bekerja atas dasar prinsip-prinsip etik yang jelas
 - j) Menjadi anggota profesi
5. Ciri guru professional menurut F.H. Hilliard yaitu pengetahuan yang dimiliki guru merupakan alat mengorganisasi, memotivasi dan membantu murid belajar
6. Komponen-komponen cirri guru professional menurut J.A Ricardson yaitu:
- a) Menguasai ilmu pengetahuan tertentu
 - b) Memahami metode penyampaian bahan pelajaran
 - c) Mengerti akan diri setiap murid
7. Komponen-komponen cirri guru profesional dari James Rudden yaitu:
- a) Senang kepada murid-murid
 - b) Sensitive terhadap keadaan murid-murid
 - c) Sabar
 - d) Periang
 - e) Rendah hati
 - f) Berusaha berbicara yang jelas dan menarik
 - g) Tekun
8. Ciri guru professional menurut A.R. Crane yaitu guru sebagai tokoh moral di masyarakat yang dapat dicontoh
9. Komponen-komponen cirri guru professional menurut Louis E. Rath yaitu:

- a) Menjelaskan dan meunjukkan bagaimana mempelajari sesuatu
- b) Mendiagnosa dan mejelaskan masalah, kepercayaan dan sikap, sehingga murid merasa aman sebagai individu atau sebagai kelompok
- c) Mampu membuat kurikulum
- d) Menilai, mencatat dan melaporkan hasil belajar murid-murid
- e) Mengarahkan kelas dan mengorganisasi belajar murid-murid
- f) Berpartisipasi di sekolah dan di masyarakat⁸⁷

e. Peran Kinerja Guru dalam Pendidikan

Kompetensi atau kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif merupakan indikator kreatifitas dan efektifitas guru. Hal itu dapat dicapai jika guru dapat: memusatkan kepribadian dan kompetensinya dalam mengajar, menerapkan metode pembelajarannya, memusatkan pada proses dan produknya, dan menemukan pada kompetensi yang relevan.⁸⁸

Dalam terminologi Islam, guru diistilahkan dengan *murabby*, satu akar kata dengan *rabb* yang berarti Tuhan. Jadi, fungsi dan peran guru dalam sistem pendidikan merupakan salah satu manifestasi dari sifat ketuhanan.

Demikian mulianya posisi guru, sampai-sampai Tuhan dalam pengertian sebagai *rabb* mengidentifikasi diri-Nya sebagai rabbul'alamin Sang Maha Guru, Guru seluruh jagad raya. Untuk itu, kewajiban pertama yang dibebankan setiap hamba sebagai murid Sang Maha Guru adalah belajar, mencari ilmu. Setelah itu, setiap orang yang telah mempunyai

⁸⁷ Endang Komara, *Penelitian tindakan kelas dan peningkatan profesionalitas guru*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012) cet. kesatu, hal.74-75

⁸⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet.ke-2 , hal.6 cet. Ke-2

ilmu pengetahuan memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, profesi mengajar adalah sebuah kewajiban yang merupakan manifestasi dari ibadah. Sebagai konsekuensinya, barang siapa yang menyembunyikan sebuah pengetahuan maka ia telah melangkahkan kaki menuju jurang api neraka.

Adapun pengertian guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.⁸⁹

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kinerja seorang guru selalu mendapat perhatian dari wali murid dalam mendidik karena sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar dan hasil belajar berupa prestasinya di dalam kelas. Bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja guru adalah faktor kemampuan dan faktor motivasi .

Pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh seorang ahli Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasahi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.⁹⁰

Guru yang potensi harus dikembangkan secara maksimal, dengan mengadakan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik terhadap peningkatan kreatifitas dan inovasi method pembelajaran serta etos keilmuan menjadikan subyek pembelajaran untuk menggali materi pengajaran yang mendalam untuk mengeksplotasi bakat dan potensi peserta didik yang dimiliki.

⁸⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 2-3

⁹⁰ Salim, Yeny Salim, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: 1993), hal.

Guru yang profesional ia akan melakukan terobosan pengajaran dengan menemukan metode-metode baru dalam pendidikan dan pembelajaran.”⁹¹ Terobosan pengajaran dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa.

Kemampuan yang professional dari seorang guru dalam menguasai kelas dan proses pembelajaran yang kondusif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dicapai jika guru dapat memusatkan kepribadian dan kompetensinya dalam mengajar, menerapkan teknik dan metode pembelajaran yang tepat dan dinamis, materi pembelajaran yang produktif, dan menemukan pada kompetensi yang relevan.

Memiliki pengetahuan yang beraneka ragam, wawasan yang luas, dan keterampilan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi sangat dibutuhkan oleh seorang guru yang kinerjanya profesional.

Proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan materi dan metode yang dinamis mempunyai tujuan mewujudkan pendidikan nasional dalam skala mikro maupun makro. Sehingga siswa mempunyai ilmu pengetahuan dan kompetensi yang cukup memadai pada masanya, dan tumbuh motivasi untuk selalu mengembangkannya dimasa yang akan datang.

Guru mempunyai peranan penting dalam mengelola kelas dan proses pembelajaran. Kelas sebagai tempat belajar para siswa akan mempunyai kesan positif dan menyenangkan jika seorang guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga materi pelajaran dapat mudah ditangkap oleh para siswa dan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal.

Pemilihan teknik dan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, dan teknik pengajaran bersifat dinamis sesuai dengan materi

⁹¹Gordon Dryen dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*(The Learning Revolution): *Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" bagian I: Keajaiban Pikiran*. (Bandung: Kaifa, 2000).hlm83.cet.ke-1

pelajaran dan selaras dengan perkembangan sains dan teknologi serta memahami karakteristik siswa mutlak dilakukan dapat menjadikan proses pembelajaran yang “*fun*” dan menguasai kompotensinya. Siswa tidak hanya dijadikan subyek yang aktif untuk mengembangkan kreatifitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru seharusnya mempunyai rencana pembelajaran sehingga ia tahu sampai mana dia mengajar, bukan hanya sekedar untuk diingat dengan memberikan pengetahuan dan menerapkan pemahaman yang menghasilkan *skill*, atau mengajar, tetapi mempunyai tujuan untuk merefleksikan para peserta didik dengan sasaran dapat mengubah sikap mereka, sebab, pembelajaran tertinggi yang dapat diberikan adalah mengubah sikap siswa.

Berdasarkan teori-teori diatas bahwa yang dimaksud proses pembelajaran adalah terobosan-terobosan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran dengan menemukan metode-metode baru dan metode baru tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa.

Sebagai peletak utama dan pertama dalam mendidik anak, maka pendidikan agama harus dilakukan orang tua sejak dalam kandungan sampai anak dewasa. Pada fase dalam kandungan, orang tua menjaga diri dari makanan, minuman dan tingkah laku yang melanggar ajaran agama, begitupun pada fase kanak-kanak orang tua dengan membiasakannya pada tingkah laku yang diajarkan agama, dengan sendirinya muatan-muatan pembiasaan tersebut akan terbawa sampai dewasa. Tentunya, hal ini dilakukan oleh orang tua adalah untuk bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang dalam aspek ini, maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal disekolah dengan mempunyai guru yang bertanggung jawab terhadap kewajiban-kewajibannya akan berpengaruh terhadap aspek kehidupan serta tanggung jawab moral yang berat untuk

memperbaiki dunia pendidikan dengan menciptakan generasi yang berkualitas, itulah sebabnya dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang-orang berkecimpung dibidang keguruan yaitu para calon guru, agar kelak diharapkan bisa menunaikan tugasnya mendidik dan mengajar siswa-siswanya dengan baik.

Guru adalah pendidik yang harus memiliki persyaratan yang dibutuhkan. Seorang guru harus memenuhi syarat sebagai pendidik yaitu:

- 1) Merasa terpanggil sebagai tugas suci
- 2) Mencintai dan mengasih sayangi peserta didik
- 3) Mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh akan tugasnya.⁹²

Syarat-syarat seorang guru diatas jika dilihat lebih dekat hal tersebut adalah syarat yang melekat terhadap seorang guru. Menjadi guru terpanggil sebagai tugas suci adalah benar, karena tugas ini menjadikan generasi bangsa yang berkualitas, berakhlak mulia atau sebaliknya merosotnya akhlak bangsa dan buruknya pengetahuan disebabkan oleh pendidika di sekolah yang tidak baik. Syarat kedua seorang cinta dan sayang terhadap siswa, syarat ini sudah melekat dalam diri seorang guru hanya cara mencintai dan menyanyangi guru berbeda dengan orang tua dan teman-temannya, seorang guru yang mencintai siswanya tidak membiarkan siswanya tidak memahami pelajarannya atau membiarkan siswa berperilaku buruk ini bukan cinta dan kasih sayang tetapi sebaliknya membencinya. Syarat ketiga yaitu bertanggung jawab atas tugasnya.

Bertanggung jawab atas tugas guru adalah indikasi seorang guru yang bekerja secara professional, tanggung jawab guru menjadikan siswa yang nyaman dalam belajar, siswa termotivasi untuk selalu belajar dan selalu bersikap baik disekolah dan diluar sekolah.

Syarat pokok lain yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik adalah:

- 1) Memiliki pengetahuan lebih

⁹² Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hal.19

- 2) Mengimplisitkan nilai dan pengetahuannya
- 3) Bersedia menularkan pengetahuan dan kemampuannya kepada orang lain.⁹³

Pendidik yang memenuhi persyaratan diatas merupakan teladan bagi siswa, seorang harus memiliki pengetahuan lebih akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif karena antara guru dan murid dapat berinteraksi dan menyalurkan informasinya dengan tidak ada anggapan bahwa siswa bosan dengan pelajaran tertentu karena sudah didapatnya dikelas sebelumnya. Hal ini terjadi karena guru tidak memperbaharui pengetahuannya sehingga menimbulkan kebosanan bagi sebagai penerima informasi.

Melaksanakan nilai dari pengetahuan yang didapat adalah bentuk kepribadian guru yang matang dengan pengetahuannya dan mampu mengimplisitkan pengetahuannya kepada siswa dengan menjadikan nilai-nilai pengetahuan sebagai sumber kebaikan.

Menularkan pengetahuan dan kemampuannya kepada orang lain adalah tanggung jawab seorang guru, jika seorang guru tidak mampu menularkan pengetahuannya kepada siswa yang diajarkannya berarti ada hal yang perlu dievaluasi, evaluasi dari strategi pengajaran, pengawasan terhadap siswa yang mampu menerima pengetahuan dan belum dapat menerimanya.

Pendidik dituntut agar mampu memahami perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan yang begitu cepat, hal ini seorang pendidik harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mempunyai kesadaran akan tugasnya disertai tanggung jawab
- 3) Rasa wajib melaksanakan tugasnya disertai rasa tanggung jawab

⁹³ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hal.19

- 4) Memiliki rasa tanggung jawab kepada peserta didik
- 5) Senantiasa meningkatkan pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan yang dimilikinya.
- 6) Membina hubungan baik dengan masyarakat dan mengikuti perkembangan masyarakat
- 7) Membina nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan Negara.⁹⁴

Berbagai persyaratan guru yang disebut diatas, maka dapat dipahami bahwa seorang guru harus mempunyai kewajiban yang memenuhi beberapa persyaratan yang melekat tugasnya sebagai seorang guru, guru yang dituntut cakap dan matang dalam menjalani tugasnya dalam bidang profesi keguruan, guru berkualitas dari berbagai kompetensi agar berguna bagi generasi Bangsa.

Guru merupakan profesi mulia, maka guru melaksanakan tugasnya dengan membina dan membimbing serta mendidik dengan penuh tanggung jawab menggunakan seluruh kemampuan-kemampuannya dalam memahami dan mempelajari sikap-sikap yang baik dari siswa. Hal ini bahwa tugas atau fungsi guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru sebagai pendidik dan pengajar, dan seorang guru sebagai pembimbing, dan seorang guru sebagai administrator kelas.⁹⁵

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar, dua hal yang mempunyai nilai berbeda menjadi satu dalam tubuh seorang guru. Seorang guru sebagai adalah tugasnya yang mengajarkan siswa, dengan penuh tanggung jawab siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sedangkan guru sebagai pendidik

⁹⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007), hal.20

⁹⁵ Cece Wijaya dkk, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal.23

merupakan guru yang mengawasi dan memberikan nilai pendidikan yang akan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai pembimbing adalah guru yang selalu mengawasi sikap dan tingkah laku agar menjadi siswa yang berkepribadian baik secara spritual dan sosial. Tidak boleh ada satupun siswa yang terabaikan, karena semua siswa dibawah bimbingan guru merupakan tanggung jawab guru dalam menuju keberhasilan pendidikan.

Seorang guru sebagai administrator kelas. Tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merencanakan pembelajarannya dalam keseharian, menentukan ketuntasan maksimal penilaian, membuat program semester dan setahun. Administrasi pembelajaran merupakan syarat seorang guru sehingga proses pembelajaran mempunyai ukuran yang jelas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru sebagai pendidik, tidak sekedar melatih siswa dengan akhlak yang baik mengajarkan pengetahuan melalui otak anak agar mampu memahami alam sekitarnya, akan tetapi peranan guru adalah menjadi pembimbing moral dikalangan siswa, menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam jiwa anak serta memberikan teladan yang baik untuk kepentingan perkembangan kepribadiannya secara utuh agar anak tersebut menjadi generasi bahwa berwawasan luas, dan memiliki akhlak yang baik dan akan berguna bagi kehidupan berbangsa yang berkualitas.

Pengertian guru sebagai pengajara dan pendidik, guru sebagai pembimbing, dan sebagai administrator dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mendapat hasil maskimal sebagai ukuran proses pembelajaran.

Dari berbagai pengertian tentang peran guru diatas, maka dapat diasumsikan peran guru dalam proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara guru dan siswa yang diwujudkan dalam bentuk:

1. Guru Sebagai Motivator
2. Guru Sebagai Manajer Kelas
3. Guru Sebagai administrator
4. Guru sebagai Pembimbing dan pendidik
5. Guru Sebagai teladan

Peran guru dalam proses pembelajaran terhadap peningkatan belajar dengan hasil belajar yang maksimal dalam definisi operasional sebagai berikut; peran guru dalam proses pembelajaran adalah kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara guru dan siswa dalam rangka meningkatkan hasil belajar yang maksimal.

Guru sebagai Motivator yang meliputi:

- 1) Menguasai sikap dalam keseharian
- 2) Selalu memberikan semangat dalam belajar

a. Guru sebagai Manajer Kelas meliputi:

- 1) Mengatur siswa didalam dan diluar kelas dengan baik.
- 2) Mengatur penggunaan fasilitas kelas
- 3) Menyediakan fasilitas sebagai penunjang pembelajaran

b. Guru sebagai administrator

- 1) Menyusun rencana dan program pembelajaran
- 2) Membuat laporan hasil proses pembelajaran

c. Guru sebagai Pembimbing dan pendidik

Mengawasi dan membimbing siswa dalam belajar dan berperilaku

d. Guru sebagai teladan

Memberikan contoh keteladanan yang baik

3. Budaya Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya pendidikan terdapat hubungan erat dengan kebudayaan, Dalam konteks kebudayaan justru pendidikan memainkan peranan sebagai agen pengajaran nilai- nilai budaya. Karena pada dasarnya pendidikan yang berlangsung adalah suatu proses pembentukan kualitas manusia dengan kodrat budaya yang dimiliki.

Pendidikan yang membangun karakter berkaitan erat dengan budaya atau kultur sekolah yang dibangun. Siswa bisa sangat mempengaruhi siswa lain dengan sering berintraksi secara intens dengan terjadinya pergaulan sesama teman, saling menyapa dan bermain bersama.

a. Hakikat Budaya

Budaya dalam sebuah lembaga pendidikan mampu mempengaruhi lingkungan sekolah dalam membentuk karakter pembelajaran belajar siswa dan memiliki ciri khusus yang nilainya tidak dapat ditiru oleh masyarakat lainnya.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.⁹⁶

Pola hidup yang bersifat kompleks, abstrak, dan luas merupakan makna budaya yang cukup komprehensif. Budaya dapat dilakukan pada setiap bidang kehidupan dan pada setiap suku dan kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kebiasaan yang melekat terhadap masyarakat tertentu, serta memiliki ciri khas sendiri dengan masyarakat lainnya.

Kata *budaya* berasal dari kata *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* (Sanskerta) yang berarti 'akal'.⁹⁷ Definisi yang paling tua

⁹⁶ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.25

⁹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1974), hal. 80

dapat diketahui dari E.B. Tylor yang kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaankebiasaan lain⁹⁸.

Berdasarkan beberapa pengertian budaya yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan segala hal yang berkaitan dengan budi atau akal pikiran manusia, sehingga dapat menunjukkan pola pikir, perilaku, karya, dan usaha yang dimiliki dengan cara belajar.

Adapun ciri-ciri budaya sebagai berikut:

- a. Budaya merupakan pengkongsian suatu masyarakat
- b. Budaya tidak dapat berpisah dengan bahasa
- c. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran.

Sedangkan pengertian menghafal al-quran adalah satu istilah yang terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. *Pertama*, “menghafal” berasal dari bahasa Indonesia bentukan dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan. Oleh karena itu, hafal berarti lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa⁹⁹.

Kebiasaan yang terjadi di suatu tempat baik di instansi maupun di masyarakat dan manusia beranggapan umum dan terjadi proses kegiatan secara terus-menerus dan tumbuh nilai-nilai yang luhur akan menjadi budaya.

Oleh karena itu kebudayaan diturunkan kepada generasi penerusnya lewat proses belajar tentang tata cara bertingkah laku,

⁹⁸Ratna, Nyoman Kutha, , *Sastra dan Cultural Studies*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.5

⁹⁹Abdul Rab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, , (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 23.

sehingga secara wujudnya substansi kebudayaan itu telah mendarah daging dalam kepribadian anggota-anggotanya.¹⁰⁰

Dalam pengertian budaya oleh Abu Ahmadi bahwa budaya itu bisa terbentuk jika perilaku seseorang atau kelompok yang mendarah daging dan hal tersebut terjadi berulang-ulang serta secara substansi perilaku itu diketahui umumnya kelompok atau masyarakat.

Menurut Sir Edward B.Taylor: “Budaya sama dengan kultur, adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari angkatan ke angkatan melalui tradisi yang mencakup organisasi sosial , ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu.¹⁰¹

Pengertian budaya menurut Abu Ahmadi dan Sir Edward sangat berbeda secara lahiriah tetapi secara substansi ada titik temu, keduanya sama-sama mengartikan kebiasaan yang sudah dimaklum masyarakat dan menjadi sejarah yang tidak bisa dihilangkan karena sudah mendarah daging dan menjadi kultur kelompok tertentu.

Adapula yang mendefinisikan budaya dengan pendekatan historis yang menekankan pada warisan sosial dan tradisi, seperti yang dikemukakan oleh Park dan Burgess yang mengatakan, bahwa kebudayaan suatu masyarakat adalah sejumlah kelompok masyarakat dan organisasi yang mewarisi warisan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang bermakna dan dipengaruhi oleh watak dan sejarah hidup suatu bangsa.¹⁰²

Berkenaan dengan berbagai definisi kebudayaan tersebut, Musa Asy'ari berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu hal yang bisa dimaknai secara luas. Akan tetapi, jika diamati secara saksama, ternyata budaya adalah hal pokok yang melekat pada manusia, secara ontologisme,

¹⁰⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Ciputat, 2004), hal.87

¹⁰¹ Din Zainudin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima), 2004, hal. 191

¹⁰² Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada,2009),hal.274

kebudayaan itu ada karena adanya manusia, maka kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia.¹⁰³

Adanya keberagaman dalam mendefinisikan budaya dengan beragam sudut pandang dari semua sisi dan dan aspek, karena kebudayaan pada hakikatnya adalah refleksi dari aktifitas manusia.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya mencakup rohani dan materil, yang dapat diwariskan dari setiap periode atau angkatan sehingga mendarah daging pada suatu tempat atau daerah tertentu.

Kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah laku yang bisa dipelajari, dengan demikian tingkah laku manusia bukanlah diturunkan seperti tingkah laku binatang tetapi yang harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa dalam suatu generasi. Di sini kita lihat betapa pentingnya peranan budaya dalam pembentukan sumber daya manusia.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang maju kebudayaannya, keharusan warga Negara adalah terus melestarikan budaya bangsa karena budaya adalah jati diri bangsa.

Dalam melestarikan khazanah kebudayaan sangat ditentukan peran penting pendidikan sebagai kontribusi untuk menjaga keberlangsungan budaya tersebut. Pendidikan yang terbentuk bisa kita namakan pendidikan yang berlandaskan budaya atau pendidikan yang responsive terhadap kebudayaan.

Kebudayaan sebagai sebuah tata nilai, aturan, norma, hukum, pola pikir, dan sebagainya itu adalah merupakan sebuah konsep yang dihasilkan melalui proses akumulasi, transformasi dan pergumulan dari berbagai nilai yang bergumul menjadi satu dan membentuk sebuah kebudayaan. Nilai-nilai yang tergabung dalam kebudayaan tersebut berasal dari sumbangan

¹⁰³ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), Cet.I, hal. 94

yang diberikan oleh agama, adat-istiadat, tradisi, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat.¹⁰⁴

b. Unsur-unsur budaya dan ciri-cirinya

Kebudayaan sebagai sebuah tata nilai, aturan, norma, hukum, pola pikir, dan sebagainya itu adalah merupakan sebuah konsep yang dihasilkan melalui proses akumulasi, transformasi dan pengumpulan dari berbagai nilai yang bergumul menjadi satu dan membentuk sebuah kebudayaan. Maka unsur-unsur budaya dan kandungan utama kebudayaan adalah saling mempengaruhi yaitu:

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup (the total way of life of people);
- 2) Pola nilai, sikap tingkah laku, bahasa, hasil, karsa dan karya, termasuk segala instrumennya (a way of thinking, feeling and believing);
- 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial;
- 4) Proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan (interdependensi), sosial maupun lingkungan non sosial.¹⁰⁵

Kebudayaan pada dasarnya dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian seperti dikutip.

Adapun ciri-ciri budaya sebagai berikut:

- a. Budaya merupakan pengkongsian suatu masyarakat
- b. Budaya tidak dapat berpisah dengan bahasa
- c. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran.

¹⁰⁴ Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 277

¹⁰⁵ Din Zainudin, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), hal. 192

c. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci Al-Qur'an umat Islam, dan umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajarinya, mengajarkannya, menyebarkan nilai-nilai luhur dari ajaran Al-Qur' serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian al-Qur'an secara etimologis berarti "bacaan" atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an adalah bentuk masdar berasal *qara'a* (قرء) yang berarti membaca, berbicara tentang apa yang tertulis serta dengan Al-Qur'an melihat dan menelaah.¹⁰⁶

Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut Abu Yahya Zakaria al-Ansari dalam mendefinisikan Al-Qur'an. bahwa al-Qur'an adalah lafaz yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang menjadi mu'jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya".¹⁰⁷

Dua pengertian diatas, baik pengertian bahasa maupun pengertian secara istilah memiliki titik persamaan, keduanya menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus ditelaah, dipelajari, dan harus dibaca. Perbedaan pengertian istilah yaitu bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang terkandung mu'jizat dan membacanya bernilai ibadah.

Membaca Al-Qur'an adalah bentuk awal dari sebuah telaah, maka proses telah diawali dengan membaca, Al-Qur'an secara bahasa bisa disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang sempurna tanpa celah dan kekurangan. Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut Ibnu Subki, Al-Qur'an adalah lafaz yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, menngandung mu'jizat setiap suratnya dan membacanya ibadah.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Amir Syamsuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.46

¹⁰⁷ Abu Yahya al-Ansari, *Gayah al-Wusul: Syarh Lub al-Usul*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hal. 33.

¹⁰⁸ Amir Syamsuddin, *Ushul Fiqh Jilid I*, (Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.47

Pengertian yang diungkapkan oleh Abu Yahya dan Ibnu Subki kedua mengungkap pengertian Al-Qur'an yang hampir mirip hanya berbeda pada mu'jizat persurat dan keseluruhan.

Pengertian yang berbeda diungkapkan oleh Ahmad Yaman tentang pengertian Al-Qur'an secara istilah, Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, melalui perantara Ruhul Amin (malaikat Jibril) dan dinukilkan kepada kita dengan jalan mutawatir (berkesinambungan) yang dinilai ibadah karena membacanya diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.¹⁰⁹

d. Hakikat Menghafal

Mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalnya itu membutuhkan proses yang cukup panjang dan memiliki kesabaran yang luar biasa dan membutuhkan cara dan metode yang tepat.

Sedangkan pengertian menghafal al-quran adalah satu istilah yang terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. *Pertama*, “menghafal” berasal dari bahasa Indonesia bentukan dari kata kerja “hafal”, mendapat awalan “me” menjadi “menghafal” yang berarti usaha untuk meresapkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat, sehingga dapat mengucapkannya kembali di luar kepala dengan tanpa melihat buku atau catatan. Oleh karena itu, hafal berarti lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹¹⁰

Menghafal dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-hifdzu* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari حفظ – يحفظ – حفظ yang mempunyai arti hafal dan menjaga hafalannya dengan baik.¹¹¹

¹⁰⁹ Ahmad Yaman Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo, Insan Kamil, 2007), hal. 15

¹¹⁰ Abdulrab Nawabuddin. Bambang Saiful Ma'arif, “*Teknik Menghafal al-Qur'an*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 23

¹¹¹ A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 301.

Secara etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat.

Hal ini kata al-hafidz yang artinya menjaga ada di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya (QS.Al-Hijr:9).*

Menghafal yang didefinisikan sebagai penjaga dari lupa yang diproses melalui seringnya mengulang sehingga hafalan terhindar dari lupa dan terjaga, itu definisi kebahasaan dan menghafal merupakan peranan penting dari sebuah pembelajaran dan akan mempunyai dampak positif terhadap kemudahan memberikan pengetahuan dari seorang guru kepada jika ingatan siswa tersebut sudah cukup kuat.

Pengertian secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pengertian pokok yaitu: pertama, hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna, kedua, senantiasa terus-menerus dengan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹¹²

Hal ini merupakan penyelarasan antara menjaga dan menghafal yaitu melestarikan ingatan dan terus melindunginya dari lupa, jika ia lupa dan membiarkan untuk lupa maka ia terlepas menjadi orang yang menghafal.

Hafalan dalam bahasa arab Tahfidz adalah bentuk masdar yang maknanya lebih luas yaitu proses mengingat, proses mengingat adalah bentuk pembelajaran Al-Qur'an dalam menjaga kemurniannya.

¹¹² Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik menghafal Al-Qur'an*, (Bandung, CV.Sinar Baru,1991), hal.24

Sebagaimana lazimnya suatu proses menghafal Al-Qur'an mempunyai tahapan, tahapan awal adalah membacanya melalui membaca proses menghafal akan berjalan mudah dibanding menghafal melalui mendengar ataupun mengikuti bacaan guru, membaca dengan lancar dan tepat bacaannya dan berulang-ulang sehingga mengingatnya didalam ingatan.

Definisi menghafal juga bisa diartikan dengan mengingat, arti menghafal atau mengingat berarti menyerap atau meletakkan ilmu pengetahuan dengan secara terus menerus mengenyam pengetahuan secara aktif.

Sedangkan secara terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar.

James Deese dan Stewart H. Hulse mendefinisikan kata menghafal adalah: *retention refers to the extent to which material originally learned is still retained, and for getting to the portion lost*. Artinya ingatan mengacu pada tingkat mempelajari materi yang pada awalnya masih ditahan dan untuk mencapai porsi hilang.¹¹³

Menghafal yang dimaksud penulis adalah menghafal al-Quran yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran.

Abdul Rab Nawabuddin sendiri berpendapat, bahwa makna etimologis menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain al-Qur'an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan.

¹¹³ James Deese dan Stewart H. Hulse, *The Psychology of Learning*, (USA:McGraw-Hill, 1967), hal. 370-371

Pertama, menghafal al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh al-Qur'an, sehingga orang yang hafal al-Qur'an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *hafiz* (orang yang hafal al-Qur'an).

Kedua, menghafal al-Qur'an harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal al-Qur'an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *hafidz*.¹¹⁴

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu-ramabu sekaligus kehatian-hatiannya dalam memberi gelar *hafidz*, karena seseorang dikatakan *hafidz* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

1. Seorang *hafidz* harus hafal al-Qur'an secara keseluruhan (30 Juz), sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *hafidz* bila hanya hafal al-Qur'an sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya.
2. Seseorang dikatakan *hafidz*, jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, namun karena ada suatu sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian al-Qur'an maupun keseluruhannya, maka ia tidak berhak mendapat sebutan sebagai *hafidz* lagi.

Menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk mempelajari Al-Qur'an dan memahami kandungan ajaran-ajaran dan nilai-nilai ilahiyah serta ilmu-ilmu al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menghafal al-Quran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.

¹¹⁴ Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hal. 29-30.

Dari pengertian “menghafal” dan “al-Qur’an” tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur’an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur’an diluar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara telah ditentukan.

Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal al-Qur’an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur’an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

e. Strategi Menghafal Al-Qur’an

Dalam kaitannya dengan menghafal Al-Qur’an memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan beberapa unsure pokok sebagai berikut:

1. Menghayati bentuk-bentuk visual sehingga dapat diingat kembali meski tanpa kitab.
2. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafal.
3. Penghafal Al-Qur’an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan hafalan maupun ketelitian.
4. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.¹¹⁵

Hal ini bentuk-bentuk strategi menghafal yang dilakukan secara rutin dan memberikan motivasi dalam beraktifitas sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas.

Adapun cara lain yang bisa ditempuh seseorang ketika hendak menghafal yaitu dengan cara:

¹¹⁵ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik menghafal Al-Qur’an*, (Bandung, CV.Sinar Baru,1991), hal.27

1. Hafalan surat dan ayat terus dijaga dengan banyak membacanya disaat shalat sunah maupun shalat wajib.
2. Menentukan waktu menghafal dan memiliki target yang jelas sehingga pengulangan ayat dan surat terjadi secara teratur dan mampu mengatur waktu dengan baik, hal semacam ini akan melahirkan hafalan yang bagus.
3. Menghafal melalui media audio dengan cara banyak mendengar seorang guru, mendengar suara syekh secara berulang-ulang dan ia berusaha membaca kemudian ia merekamnya dan ia dengarkan suaranya sendiri secara berulang-ulang.
4. Mempunyai halaqoh atau kelompok menghafal sehingga semangat yang ditimbulkan berbeda dengan menghafal sendiri.

f. Faktor Penghambat Menghafal

Ada beberapa faktor yang menghambat seseorang untuk menghafal, berikut faktor-faktornya:

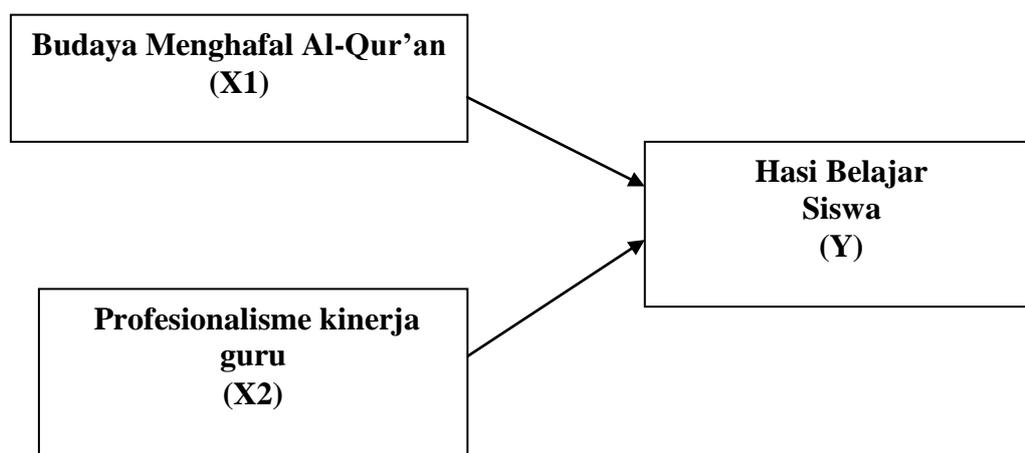
1. Kurangnya mengulang
Menghafal Al-Qur'an yang menjadi tolak keberhasilan ia menjadi penghafal bukan pada saat ia menghafal kemudian hafal dengan lancar, tetapi keberhasilannya adalah pada saat ia hafal kemudian ia banyak mengulang dan menjadi hal yang terbiasa, bukan beban yang ia rasakan tetapi kebutuhan
2. Tidak bisa mengatur waktu menghafal dan muroja'ah (mengulang hafalan)
Menyediakan waktu untuk selalu mengulang atau menambah hafalan adalah menjadi hal pokok, jika tidak mengatur waktu yang tepat maka sulit untuk menjadi penghafal Qur'an.
3. Lingkungan yang tidak kondusif
Menciptakan lingkungan yang masyarakatnya berpartisipasi dan mendukung dalam mengadakan tempat khusus para penghafal Qur'an

akan sangat membantu dan memotivasi bagi para pemula menghafal dan menjadi penyamangat untuk memantapkan hafalan.

4. Gangguan Asmara

Siswa yang sudah mulai ada asmara, maka akan sulit menjadi motivasi penunjang hafalan tetapi sebaliknya ia akan selalu terkendala karena banyak faktor yang akan mempengaruhi hafalannya.

B. Kerangka Pemikiran



1. Pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an dengan hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an Tangerang Selatan.

Sudah banyak jumlah sekolah dalam penerapan kurikulum bermuatan menghafal memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar para siswa dalam meningkatkan prestasi belajar, dan banyak pula sekolah yang muatan tidak memiliki hafalan Al-Qur'an tetapi prestasi belajar siswa masih perlu peningkatan, penyebabnya adalah kurang pahamnya orang tua dan guru terhadap jenis dan fungsi menghafal yang benar pada para anak, dimana dapat dilihat dari cara orang tua dan guru memberikan motivasi belajar Al-Qur'an yang kurang. Budaya dan fungsi menghafal yang dimaksud adalah guru sebagai pendidik, orang tua sebagai pengawas dan mendidik di rumah

tidak sekedar hanya mengajar anak dengan Al-Qur'an, Pengaruhnya terhadap lingkungan dan pengaruhnya terhadap belajar agar mampu memahami materi lain dan peranan guru adalah menjadi gawang moral dikalangan anak-anaknya, menanamkan nilai-nilai agama kedalam jiwa anak serta memberikan teladan yang baik untuk kepentingan perkembangan kepribadiannya secara utuh agar anak tersebut setelah dewasa menjadi orang yang berakhlak mulia.

2. Pengaruh antara Profesionalisme kinerja guru dengan peningkatan hasil belajar siswa

Kompetensi atau kemampuan guru dalam mengelola kelas sehingga proses pembelajaran menjadi kondusif merupakan indikator kreatifitas dan efektifitas guru.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan interaksi dan saling memengaruhi anantara pendidik dan peserta didik. Dengan fungsi utama pendidikan memberikan materi pelajaran atau sesuatu yang mempengaruhi peserta didik, sedangkan peserta didik menerima pelajaran.

Pengaruh seorang guru yang professional dalam mengajar yaitu seorang guru mengetahui secara benar bagaimana cara penyampaian materi, metode apa yang tepat, dan media apa yang paling tepat digunakan dalam proses pembelajaran. Karena cara penyampaian, metode yang tepat, dan media yang relevan akan memberikan dampak terhadap prestasi belajar siswa dan siswa akan semangat dan nyaman dalam belajar.

3. Pengaruh antara Budaya menghafal Al-Qur'an dan Profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa.

Budaya menghafal dan guru yang profesional pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh siswa namun tidaklah cukup bila belajar siswa dengan membudayakan menghafal tanpa dibarengi dengan cara guru professional dalam menyampaikan materi yang benar, penggunaan metode yang tepat dan penggunaan media secara benar untuk

meningkatkan prestasi belajar. Siswa pada umumnya membutuhkan banyak dukungan emosional dan praktikal baik dirumah, maupun disekolah, dan dukungan ini didapat dari orang tua, keluarga, guru dan teman-teman. Dukungan ini sangat berpengaruh terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

C. Hipotesis Penelitian

Berangkat dari rumusan maupun batasan masalah diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat Pengaruh antara budaya menghafal Al-Qur'an dengan peningkatan prestasi belajar siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang.
2. Terdapat pengaruh antara profesionalisme kinerja guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD Daarul Qur'an kota Tangerang.
3. Terdapat pengaruh antara budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru secara bersama-sama terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Daarul Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Daarul Qur'an Nusantara Kota Tangerang. Daarul Qur'an merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berbentuk sebuah yayasan yang didirikan oleh Bapak Ustadz Yusuf Mansyur, pada tahun 2008. SD Daarul Qur'an beralamat di Jalan Thamrin Kelurahan Cipondoh Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.

Sekolah Dasar Daarul Qur'an memiliki visi yang sangat mulia yaitu "Melahirkan generasi-generasi soleh yang berwawasan qur'an sebagai pemimpin bangsa dan dunia serta berjiwa interpreneur". Misi sekolah Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis Daqu Method (Iqomatul Wajib Wa ihyaussunnah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil alamin.

Sekolah Daarul Qur'an dengan visi dan misi besarnya dapat diterima oleh masrakat luas terutama masyarakat yang bertempat tinggal di kota Tangerang, karena sekolah ini bukan hanya sekedar mengajarkan pendidikan tetapi pengamalan ilmu pengetahuan menjadi prioritas utama.

Sekolah Dasar Daarul Qur'an termasuk salah satu SD unggulan di Kota Tangerang. Sekolah ini hadir sejak tahun 2008 sebagai salah satu wadah pendidikan Islam dan pendampingan anak dengan wawasan dan ketrampilan dasar akademik yang dibutuhkan. SD Daarul Qur'an juga selalu dijadikan

rujukan penelitian berbagai Universitas dan Perguruan Tinggi di Kota Tangerang dan sekitarnya.

Waktu observasi, pengumpulan data, penelitian dan pengolahan data dilaksanakan tahun ajaran 2015/2016 sampai dengan selesai.

B. Metode Penelitian

Metode adalah suatu pendekatan sistematis yang dapat memadu cara bekerja dalam suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan dengan cepat. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, metode ini dimaksud untuk memberikan gambaran secara detail dan terperinci terhadap latar belakang penelitian, sifat dan karakter yang memiliki kekhususan kemudian dijadikan kesimpulan yang umum.

Menggunakan metode ini penulis bertujuan untuk mendeskriptifkan sesuatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya dan menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif.¹¹⁶ Penelitian ini dimulai dengan studi eksploratif terhadap lingkungan yang diperkirakan kondisinya memiliki masalah. Studi eksploratif ini dilakukan untuk memastikan apakah dugaan tentang adanya masalah memang benar.¹¹⁷

Menghimpun informasi untuk menemukan masalah umum yang terdapat di dalam dan kebiasaan sekolah sebagai realita dalam kondisi objek penelitian. Setelah informasi yang didapat kemudian digunakan untuk memperjelas dan mempertajam hasil penelitian.

¹¹⁶ Nana Sukma dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Rosda karya, 2007, Cet. III), hal. 12

¹¹⁷ Hadawi Nawawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996), hal. 177

Suyatna Basyar Atmaja menjelaskan, bahwa metode penelitian deskriptif adalah penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dengan dilakukan interpretasi data secara cermat.¹¹⁸

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pernyataan kepada seluruh responden yang ditetapkan. Daftar pernyataan yang diajukan telah dipersiapkan dengan beberapa alternatif jawaban yang telah diarahkan dan disesuaikan dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner dan disusun menggunakan skala likert dari indikator-indikator yang dikembangkan dari kajian teori Budaya menghafal Al-Qur'an, Profesionalisme Kinerja Guru dan Hasil Belajar Siswa. Skala likert adalah alat yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹¹⁹ Dalam penelitian fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

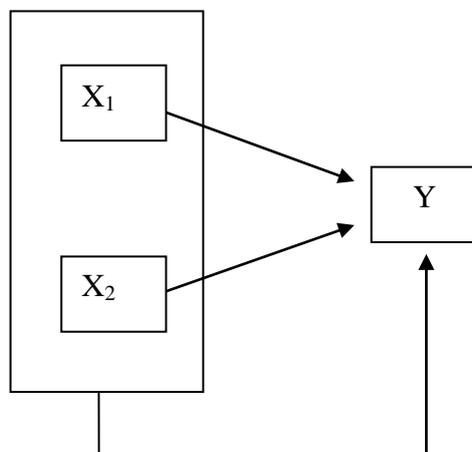
Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Budaya menghafal Al-Qur'an (X_1), Profesionalisma Kinerja Guru (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar Siswa (Y).

Penyusunan kuesioner yang diberikan kepada Siswa-siswi kelas 6, kelas 5, dan kelas 4 Sekolah Dasar Daarul Qur'an di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang yang terpilih sekaligus sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

Korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut dapat digambarkan dalam konstelasi hubungan sebagai berikut :

¹¹⁸ Suyatna Basyar Atmaja, , *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : FKIP- IKIP Bandung, 1990), hal.11

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: Alfabeta, 2008), hal 87.



Keterangan :

Y : Hasil Belajar Siswa

X₁ : Budaya Menghafal Al-Qur'an

X₂ : Profesionalisme Kinerja Guru

Gambar 2 : Konstelasi Hubungan antara Variabel Bebas (X₁) dan (X₂)serta (X₁+X₂) dengan Variabel Terikat (Y)

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹²⁰ Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan penelitian ini.¹²¹ Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹²² Dan meupakan bagian dari populasi target.

Populasi penelitian adalah syarat mutlak yang harus ditetapkan dalam suatu penelitian, karena populasi dijadikan sumber data bagi suatu penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan obyek yang diteliti, baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh H.D. Sudjana, bahwa populasi adalah keseluruhan satuan analisis dalam evaluasi program yang terdiri atas manusia, benda, dan interaksi sosial yang dijadikan objek yang dievaluasi.¹²³

Adapun menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan, bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineke Cipta,200), hal. 108

¹²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet ke-2, hal. 250

¹²² Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*,(Bandung: CV. ALFABETA, 2009), Cet. Ke-14, hal. 62

¹²³ H.D. Sudjana, 1992, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Nusantra Press, hal. 252

merupakan penelitian populasi. Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi.¹²⁴

Kemudian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5 sampai kelas 6 yang berjumlah 126 siswa dengan alasan, anak-anak tersebut dapat mengerti dan memahami teks kuesioner tanpa harus diarahkan.

Tabel 1. Populasi penelitian siswa kelas 5 sampai kelas 6 SD DAQU

No.	Kelas	Jml
1	Kelas 4	41
2	Kelas 5	48
3	Kelas 6	37
	Jumlah	126

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang dapat dianggap mewakili populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyatna Basyar Atmaja, bahwa sampel adalah sebagian individu-individu atau benda atau obyek yang diambil untuk dijadikan wakil dan cerminan suatu keseluruhan (kesatuan).¹²⁵

Dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan metode pengambilan sampel yang dikembangkan dari *Rumus Slovin*¹²⁶. Penentuan ukuran sampel memakai rumus Slovin dan tabel Krejcie-Morgan: telaah konsep dan aplikasinya.

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, hal. 108

¹²⁵ Suyatna Basyar Atmaja, , *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : FKIP-IKIP Bandung, 1990), hal. 39

¹²⁶ Tejada J.F., J.R.B Punzalan, *The Phillipine Statistician*, (On The Mosuse of Slovin's Formula, 2012) Vol.61, No.1, hal.129

Dari jumlah populasi 126 untuk taraf kesalahan 5 % yaitu 100 responden siswa SD Daarul Qur'an. Dengan Rumusan hitungan sebagai berikut:

Rumus Slovin.....(1)

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

n = sampel

N = populasi

a = taraf signifikan 5%

126

n=-----

$1 + 126(0.05)^2$

126

n=-----

$1 + (126 \times 0.01)$

n = 126/1.315 = 95.82 dibulatkan ke bawah menjadi 100.

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa dari kelas sampel yang diteliti dengan urutan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Dalam Teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung, untuk mengetahui hubungan antara budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru dengan hasil belajar siswa .

2. Teknik Angket/kuesioner

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi melalui daftar pertanyaan yang disusun untuk memperoleh keterangan dari responden. Menurut Kartini Kartono menyatakan :

Angket atau questionnaire adalah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan

umum atau orang banyak, dilakukan dengan mengedarkan daftar pertanyaan berupa formulir-formulir, diajukan secara tertulis kepada sejumlah subyek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan responden secara tertulis seperlunya".¹²⁷

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dan informasi secara teoritis melalui buku-buku referensi atau sumber bacaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan adalah instrumen yang berasal dari tiga variabel yaitu instrument Hasil belajar siswa (Y), instrumen Budaya Menghafal Al-Qur'an (X_1) dan instrumen Profesionalisme Kinerja Guru (X_2). Sebelum digunakan dalam ukuran penilaian, instrumen tersebut diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Butir-butir instrumen yang valid digunakan untuk alat pengukuran dalam penilaian, sedangkan yang tidak valid dibuang.

Data yang dikumpulkan dengan angket sangat membutuhkan penjabaran. Data tersebut mengungkapkan fenomena sosial maka penjabaran definisi operasional, definisi konseptual, instrumen penelitian, dan kisi-kisi menjadi kebutuhan mutlak. Penjabaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel Hasil Belajar Siswa

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar merupakan tahapan akhir dari proses pembelajaran, Kegiatan pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik, pembelajaran yang dapat mempengaruhi melalui sebuah interaksi, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata bahwa proses pembelajaran adalah

¹²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, hal. 200

kegiatan interaksi dan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik.¹²⁸

Hasil belajar merupakan tingkah laku akhir dari kegiatan belajar siswa yang dapat diamati, sehingga hasil belajar merupakan cerminan dari proses belajar yang berlangsung.

b. Definisi Operasional

Hasil belajar dapat menunjukkan tingkat keberhasilan, karena prestasi belajar merupakan hasil evaluasi. evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu tes , dengan cara menyajikan soal-soal dari materi pelajaran yang telah diajarkan, sedangkan non tes dilakukan dengan cara observasi. Hasil tes yang diberikan guru tertuang dalam bentuk skor yang diperoleh anak disekolah. Skor yang diperoleh tersebut biasanya dimasukkan kedalam bentuk laporan yang disebut rapor.

c. Kisi-kisi Instrumen Variabel

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional di atas, maka disusunlah kisi-kisi instrument untuk mengukur variabel hasil belajar siswa yang mengacu pada indikator-indikatornya sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Indikator Hasil belajar siswa

No	Indikator
1	Melaksanakan pembiasaan menghafal
2	Mudah dalam memahami pelajaran
3	Mendapatkan nilai yang bagus
4	Taat dalam mengerjakan tugas sekolah
5	Mampu menghafal dengan baik
6	Menghafal secara berkelompok
7	Menghafal secara mandiri

¹²⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010).hal.214

8	Mendapatkan hasil belajar yang bagus
9	Taat pada aturan sekolah
10	Bertingkah laku

Sumber data primer pada tanggal 15 Pebruari 2015

2. Variabel Profesionalisme Kinerja Guru

a. Definisi Konseptual

Profesional seorang guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap guru yang profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik atau ciri khas kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya.

b. Definisi Operasional

Guru yang profesional tersebut dimanifestasikan dalam kehidupan dan dijadikan dirinya sebagai contoh bagi anak didiknya.

Instrumen ini terdiri dari 30 butir pernyataan, dan setiap butir mempunyai lima alternatif jawaban yaitu : (SL) Selalu, diberi skor 5. (SR) Sering, diberi skor 4. (J) Jarang, diberi skor 3. (P) pernah, diberi skor 2. (TP) Tidak Pernah, diberi skor 1, untuk pernyataan positif dan kebalikannya untuk pernyataan negatif.

Dari sebaran butir tersebut, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen dan uji validitas butir yang bertujuan untuk menganalisis butir guna menentukan valid atau tidaknya butir instrumen. Sekaligus juga mencerminkan indikator-indikator dari variabel Profesionalisme Kinerja Guru.

c. Kisi-kisi Instrumen Variabel,

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional di atas, maka disusunlah kisi-kisi instrument untuk mengukur variabel kepribadian guru sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 . Indikator Profesionalisme Kinerja Guru

No	Indikator
1.	Integritas Pribadi
2.	Menguasai strategi pembelajaran
3.	Menguasai metode pembelajaran
4.	Tertib administrasi kelas
5.	Terampil mengelola kelas
6.	Memiliki kepribadian yang utuh
7.	Kreatif dalam pembelajaran

Tabel tersebut di atas adalah menunjukkan penyebaran distribusi indikator dengan jumlah butir pernyataan sebagai sebaran dari definisi operasional.

3. Variabel Budaya Menghafal Al-Qur'an

a. Definisi Konseptual

Menghafal al-Qur'an adalah langkah awal untuk mempelajari Al-Qur'an dan memahami kandungan ajaran-ajaran dan nilai-nilai ilahiyah serta ilmu-ilmu al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

b. Definisi Operasional

Menghafal al-Quran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.

Instrumen ini terdiri dari 30 butir pernyataan, dan setiap butir mempunyai lima alternatif jawaban yaitu : (SL) Selalu, diberi skor 5. (SR) Sering, diberi skor 4. (J) Jarang, diberi skor 3. (P) pernah, diberi skor 2. (TP) Tidak pernah, diberi skor 1, untuk pernyataan positif dan kebalikannya untuk pernyataan negatif.

Validitas instrumen diuji dengan menggunakan program LISREL. Dan analisis dilakukan terhadap semua butir instrumen dengan kriteria pengujian ditetapkan dengan ketentuan berikut:

- (a) Nilai koefisien korelasi (r_i) hasil penghitungan harus positif. Jika hasilnya negatif maka butir pernyataan tersebut tidak valid dan harus dihilangkan untuk analisis selanjutnya.
- (b) Nilai koefisien korelasi (r_i) hasil penghitungan harus lebih besar dari nilai koefisien dari table. Jika nilai koefisien lebih kecil dari nilai table, maka butir pernyataan tersebut tidak valid dan harus dihilangkan untuk analisis selanjutnya.

Dalam perhitungan ini toleransi kesalahan yang digunakan ialah sebesar 5% atau menggunakan probabilitas sebesar 0,05 dengan demikian nilai butir-butir pernyataan yang dihitung harus lebih tinggi dari 0,306 dan sama dengan atau lebih besar dari 0,8 agar dapat dikatakan reliable.

Dengan menggunakan *corrected item-total correlation* dalam program LISREL validitas data didapatkan. Yaitu dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang over estimated.

Jika dilihat dari hasil analisis tersebut pada tabel, nilai koefisien korelasi (r_i) semua butir pernyataan yang terletak pada kolom “corrected Item Total Corelation” lebih besar semua dari 0,306. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner tersebut sudah valid.

Mengenai pengukuran reliabilitas dalam suatu penelitian berhubungan dengan dua hal: *Pertama*, pengukuran reliabilitas instrument penelitian, *kedua*, pengukuran reliabilitas indikator. Ada beberapa pendekatan dalam mengukur reliabilitas instrument, antara lain: Tes berulang (*test and retest*), Bentuk parallel (*Parallel form*) dan Model Belah Dua (*Split half*), Spearman Brown; Metode Alpha (*cronbach's*). Pada penelitian kali ini peneliti

menggunakan pendekatan Spearman Brown Metode Alpha (*cronbach's*).

Jika dilihat dari hasil analisis menggunakan SPSS pada tabel di lampiran 3 dan 4, maka nilai Cronbach's Alpha semua butir pernyataan lebih besar dari 0,8 dari hasil tersebut memberikan kesimpulan bahwa semua butir pernyataan pada kuesioner reliable. Dalam arti bahwa pernyataan dalam angket tersebut telah disepakati oleh responden pada umumnya, sebagai indikator dalam variable Budaya Menghafal Al-Qur'an

c. Kisi-kisi Instrumen Variabel

Berdasarkan definisi konseptual dan operasional di atas, maka disusunlah kisi-kisi instrumen untuk mengukur variabel kepemimpinan yang mengacu pada indikator-indikatornya sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Indikator budaya Menghafal Al-Qur'an

No	Indikator
1.	Pembiasaan menghafal
2.	Kelompok menghafal
3.	Proese pembelajaran menghafal
4.	Menghafal secara mandiri
5.	Hambatan menghafal
6.	Motivasi menghafal Al-Qur'an
7.	Dampak positif menghafal Al-Qur'an

Tabel tersebut di atas adalah menunjukkan penyebaran distribusi indikator dengan jumlah butir pernyataan sebagai sebaran dari definisi operasional.

d. Uji Coba Instrumen Profesionalisme Kinerja Guru

Instrument profesionalisme kinerja guru disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan sebanyak 30 butir pernyataan.

J. Pengembangan Instrumen dan Kuesioner Penelitian

Berdasarkan definisi operasional, skala dan teknik pengukuran variabel di atas maka dilakukan pengembangan instrumen penelitian. Instrumen penelitian berupa pernyataan yang meminta responden memberikan penilaian atas pernyataan yang tertuang dalam kuesioner. Rancangan kuesioner yang telah disusun selanjutnya dilakukan pengujian:

- a. bahasa dan kejelasan arti oleh rekan sejawat yang memiliki keahlian bahasa. Hasil tahap ini berupa saran perbaikan redaksional untuk memperjelas makna.
- b. Pengujian substansi dan istilah-istilah tahfid Qur'an. Hasil tahap ini berupa saran perbaikan substansi dan istilah-istilah tahfidz Qur'an.

K. Uji Validitas dan Reliabilitas

4. Pengukuran Validitas

Validitas berhubungan dengan sejauhmana suatu variabel mengukur apa yang seharusnya diukur. Mengukur variabel-variabel dalam Model Confirmatory Factor Analysis (CFA) sebagai berikut:

- a. Pada first-order model pengukuran, standard factor loadings (muatan faktor standar) variabel-variabel teramati (indikator) terhadap variabel laten (faktor) merupakan estimasi validitas variabel-variabel teramati tersebut.
- b. Pada model pengukuran tingkat kedua atau yang lebih tinggi, standard factor loadings dari faktor-faktor (variabel-variabel laten) pada konstruk (variabel laten) yang lebih tinggi adalah estimasi validitas dari faktor-faktor tersebut.

5. Pengukuran Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu pengukuran. Reliabilitas tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya. Secara umum teknik untuk mengestimasi reliabilitas adalah test-retest, alternative forms, split halves, dan cronbach's alpha. Dari pendekatan tersebut,

cronbach's alpha yang menggunakan batasan asumsi paling sedikit. Oleh karena itu untuk mengukur reliabilitas dalam model persamaan struktural akan digunakan composite reliability measure (ukuran reliabilitas komposit) dan variance extracted measure (ukuran ekstrak varian).

Reliabilitas komposit suatu konstruk dihitung sebagai berikut.

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{Std. Loading})^2}{(\sum \text{Std. Loading})^2 + \sum e_j}$$

Standar loading (standardized loadings) dapat diperoleh langsung dari keluaran program LISREL-8, dan e_j adalah measurement error untuk setiap indikator atau variabel teramati. Ekstrak varian mencerminkan jumlah varian keseluruhan dalam indikator-indikator (variabel-variabel teramati) yang dijelaskan oleh variabel laten. Ukuran ekstrak varian dapat dihitung sebagai berikut (Fornel dan Larker, 1981).¹²⁹

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{Std. Loading}^2}{\sum \text{Std. Loading}^2 + \sum e_j}$$

Hair *et al.* (1998) juga mengajukan formula ukuran ekstrak variance sebagai berikut.¹³⁰

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{Std. Loading}^2}{N}$$

N adalah banyaknya variabel teramati dari model pengukuran.

H. Teknik Analisa Data Penelitian

Hasil pengujian kuesioner pada First Order Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan terdapat 22 dari 90 pernyataan yang lolos uji validitas dan reliabilitas. Seluruh variabel menunjukkan standardized loading factor > 0.5 dan t -value > 1.96 . Demikian pula $CR > 0.70$ dan $VE > 0.5$. Dengan demikian seluruh variabel dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

¹²⁹ Fornel, C., dan Larker, Evaluating Struktural Equatioan Model with Unobserved Variabel and Maesurement Error, (*Journal of Marketing Research*: 1981), hal.39-50.

¹³⁰ Hair J.F., R.F. Anderson, R.L., Tatham, W.C. Black., *Multivariate Data Analysis*, (Printice Hall, 1998), Edisi.5

I. Hasil Uji Kecocokan Model dan Data

Pengujian model dilakukan setelah dilakukan pengujian goodness of fit (GOF) antara data dan model dengan menggunakan Goodness of Fit Indices (GOFI). Hair et al. (1998) mengelompokkan GOFI yang ada menjadi 3 bagian yaitu absolut fit measures, incremental fit measures, dan parsimonious fit measures. Ukuran tersebut antara lain Chi-Square (χ^2), Non-Centrality Parameter (NCP), Goodness-of-Fit Index (GFI), Root Mean Square Residual (RMR), Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA), Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI), Non Normed Fit Index (NNFI), Normed Fit Index (NNFI), Relative Fit Index (RFI), Incremental Fit Index (IFI), dan Comparative Fit Index (CFI). Hasil perhitungan melalui program Lisrel 8.8 berdasarkan ukuran di atas, GOFI seluruh sampel yang digunakan adalah baik.¹³¹

J. Hasil Uji Kecocokan Model Pengukuran

Setelah kecocokan model dan data adalah baik, langkah selanjutnya adalah uji kecocokan model pengukuran. Proses pembentukan variabel dan indikator penelitian dari penyusunan instrumen awal hingga pengujian model pengukuran disajikan pada Gambar 1. Secara keseluruhan semua variabel dan indikator memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas.

K. Model Penelitian

Model Struktural

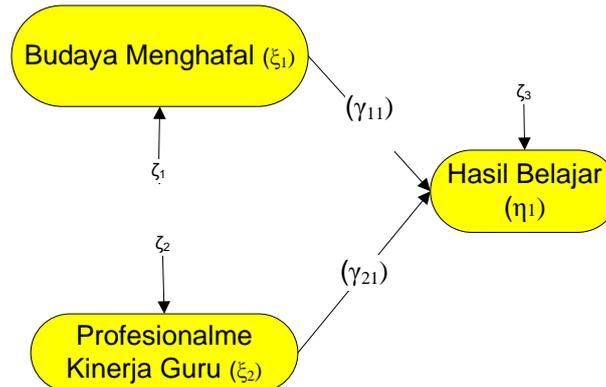
Model struktural penelitian tentang pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru dengan terhadap hasil belajar menunjukkan hubungan variabel independen Budaya menghafal dan variabel independen profesionalisme kinerja guru dengan variabel dependen hasil belajar. Sesuai dengan model struktural, hubungan yang akan diuji dapat dituangkan dalam notasi matematik, demikian pula 3 (lima) model pengukuran atas masing-masing variabel.

¹³¹ Hair J.F., R.F. Anderson, R.L., Tatham, W.C. Black., *Multivariate Data Analysis*, (Printice Hall, 1998), Edisi.5

Identifikasi Model

Model diharapkan memenuhi kriteria *over-identified* dengan *degree of freedom* (df) positif. Diketahui jumlah variabel teramati adalah 22, maka jumlah data yang diketahui adalah $(n \times (n+1))/2 = (22 \times (22+1))/2 = 253$. Parameter yang diestimasi adalah, λ_X , λ_Y , γ , β , ζ , ε , δ . Masing-masing terdiri atas λ_X , 15 parameter; λ_Y , 7 parameter; γ , 2 parameter; ζ , 3 parameter; ε , 16 parameter; dan δ , 7 parameter; jumlah keseluruhan adalah 61 parameter. df adalah jumlah data yang diketahui dikurangi jumlah parameter yang diestimasi. Jadi $df = 253-50=203>0$ atau positif, berarti bahwa model yang dispesifikasikan adalah *over-identified*.

Gambar 2.
Model Struktural Penelitian



Modifikasi Model

Apabila model dan data cocok, maka model awal dapat menjelaskan persamaan struktural yang diinginkan. Namun sekiranya terdapat ketidakcocokan model dengan data, maka model pada awal harus dimodifikasi untuk meningkatkan hasil yang cocok (fit). Terdapat berbagai pilihan untuk memodifikasi model, tergantung kepada tingkat ketidakcocokan model dan data, biasanya melalui pengurangan atau penghilangan spesifikasi yang keliru.

L. Metode Analisis Data

Secara umum terdapat tiga hubungan utama di antara variabel yang terlibat pada model persamaan struktural, yang ditunjukkan oleh koefisien parameter, yaitu (i) efek struktural variabel independen terhadap variabel independen, dilambangkan oleh γ (gamma), dan (iii) efek pengukuran dari variabel laten terhadap variabel teramati atau indikator, dilambangkan oleh λ (lambda). LISREL menyediakan analisis tersebut dengan dua tipe koefisien parameter, yaitu original value dan standardized value. Berdasarkan signifikansi parameter itulah dilakukan analisis penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi SD Daarul Qur'an Kota Tangerang

1. Sejarah Berdirinya SD Daarul Qur'an

Sekolah Dasar Daarul Qur'an yang berada di bawah naungan Yayasan Daarul Qur'an Nusantara. Daarul Qur'an merupakan lembaga swadaya masyarakat yang berbentuk sebuah yayasan yang didirikan oleh Bapak K.H. Yusuf Mansyur bersama Ustadz H.Rahimuddin pada tahun 2007. SD Daarul Qur'an beralamat di Jalan Thamrin Ketapang Kelurahan Ketapang Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang.

Sejarah Daarul Quran tak bisa dilepaskan dari kiprah dakwah Ustadz Yusuf Mansur, yang fokus mengajak umat Islam untuk lebih mencintai Al-Quran dan gemar bersedekah.

Di awal tahun 2000, Ustadz Yusuf Mansur memulai dakwahnya setelah berhijrah dari permasalahan hidup yang membelitnya. Ia memulai dakwah dengan memperbaiki diri sendiri. Caranya adalah menghafal Al-Quran. Kerabat dekatnya juga ia ajak untuk melakukan amalan ini.

Pengalaman pribadi ‘*move on*’ itu dijadikan materi pokok dalam dakwahnya. Sehingga, seruan Ustadz Yusuf Mansur lebih hidup dan gampang dicerna masyarakat. Iapun mulai banyak diundang berceramah.

Tahun 2000-an, Ustadz Yusuf Mansur mulai dikenal masyarakat luas. Kehadirannya dalam program tausiyah di sejumlah televisi nasional

menjadikan ia semakin tertokohkan. Ia populer sebagai “Ustadz Hafal Quran dan Sedekah”.

Untuk merapikan pengelolaan dakwahnya, ia membuat komunitas yang dinamakan Wisatahati. Produk perdana lembaga ini adalah buku “Mencari Tuhan Yang Hilang“ yang terbit tahun 2006. Berikutnya terbit buku yang kemudian diangkat ke layar gelas dan layar perak bertajuk *Kun Faa Yaa Kun*.

Beriringan dengan program dakwah yang sedang berjalan, Ustadz Yusuf melalui Wisatahati mulai merintis pembangunan Pesantren Tahfidz yang bertujuan untuk membibit para penghafal Al-Quran di seluruh Indonesia.

Awalnya, pesantren itu berdiri tidak sengaja. Waktu itu datang tamu ke rumah Ustadz Yusuf Mansur, seorang ustadz bernama H Ahmad, yang sedikit mengadu tentang keadaan pondok pesantren yang dirintisnya yang memang butuh suntikan dana di tahun 2003.

Sore harinya, tanggal 5 Juli 2003 Ustadz Yusuf Mansur meminta beliau menempatkan santri di rumah Ustadz Yusuf Mansur, di sinilah dimulainya cikal bakal dakwah Daarul Qur'an melalui sedekah dan gerakan menghafal Al Qur'an.

Motivasi Ustadz Yusuf Mansur hanya satu supaya punya hafalan Alquran bisa ada kesempatan untuk *muraja'ah* yaitu dengan mengajar karena menjaga hafalan supaya baik yaitu dengan mengajar. Kedua, motivasi Ustadz Yusuf Mansur supaya selamat dan Ustadz Yusuf Mansur butuh sekali pertolongan Allah. “Sedangkan Allah bilang, kalau kita rajin membantu orang, rajin sedekah, akan dibantu. Jadi, waktu itu sekitar delapan orang anak kemudian dipondokkan di rumah. Jadilah cikal bakal Ponpes Daarul Quran Wisatahati,” tutur Ustadz Yusuf Mansur.

Kemudian ia dan tim menemukan satu lokasi yang cantik sekali namanya Bulak Santri yang terletak di kelurahan Pondok Pucung Kecamatan Karang Tengah, Ciledug, Tangerang, Banten. Dan ternyata Bulak Santri ini tambah menarik karena dia sudah ada lokal untuk belajar,

madrasah ada empat lokal yang sudah tidak terpakai selama tiga tahun, masjidnya besar tapi kegiatannya tidak terlalu banyak. Ada satu majelis yang sudah tidak terpakai belasan tahun.

Tahun 2005, Ustadz Yusuf Mansur melalui Yayasan Daarul Qur'an Indonesia yang dibentuknya meminta izin ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk anak-anak bisa belajar tidak ke luar tapi di dalam pesantren. Maka lahirlah SMP Islam Daarul Quran. Waktu itu Wisatahati mengaudisi 20 santri. Tahun pertama delapan santri, tahun kedua 20 santri. Untuk menghidupi santri diluncurkan program yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia ini.

Untuk mendukung program ini maka pada tahun 2006 manajemen PPPA mulai dirintis oleh Wisatahati. Dengan kesederhanaan, perlahan tetapi pasti, PPPA Daarul Qur'an mulai mengalami perkembangan dan kemajuan. Program utamanya membibit dan mencetak penghafal Al-Qur'an.

Tanggal 29 Maret 2007, PPPA Daarul Qur'an mulai diresmikan dan launching sebagai lembaga nirlaba yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur dan Wisatahati. Melalui program pendirian Pesantren Tahfidz yang digulirkan oleh PPPA Daarul Qur'an, tahun 2007 juga mulai pembangunan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an berjalan dari Bulak Santri dan Ketapang di Tangerang hingga pembangunan Pesantren Tahfidz menyebar di berbagai daerah di Indonesia

Seiring perjalanannya Wisatahati bertransformasi menjadi Daarul Quran yang bergerak di berbagai unit di bidang pendidikan dan dakwah. Daarul Qur'an mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an di berbagai daerah di Indonesia. Lembaga ini juga mendirikan Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Program Khusus yang gratis untuk anak-anak yang berprestasi dan kurang mampu. Juga STMIK Antar Bangsa sebagai cikal bakal Universitas Yusuf Mansur yang telah melahirkan kader-kader ahli IT yang hafidz Qur'an. Mereka telah banyak diserap oleh dunia kerja.

Di bidang pendidikan juga Daarul Qur'an telah mengembangkan pendidikan dan pembelajaran via online.

Di bidang Bisnis dan Usaha, Daarul Qur'an telah mengembangkan berbagai unit usaha yang bertujuan untuk mendukung gerakan dakwahnya Daarul Qur'an, pengembangan bisnis di internal Daqu melalui pesantrennya juga pengembangan bisnis eksternal dengan membangun dan mengoptimalkan potensi Ust, Yusuf Mansur dan Daarul Qur'an di dunia usaha.

Di bidang Sosial, Daarul Qur'an mendirikan PPPA Daarul Qur'an, lembaga nirlaba yang berkhidmat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, berbagai program sosial dan pemberdayaan diluncurkan oleh PPPA, sehingga gerakan membibit dan mencetak para penghafal Al-Qur'an bergerak dari unit yang dikembangkan oleh Daarul Qur'an dibidang pendidikan, Bisnis dan Sosial dengan semangat menciptakan masyarakat Indonesia berbasis Tahfidzul Quran

2. Visi dan Misi SD Daarul Qur'an Kota Tangerang

SD Daarul Qur'an memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. VISI

Melahirkan generasi pemimpin bangsa dan dunia yang saleh dan berkarakter qur'ani serta berjiwa entrepreneur dalam membangun peradaban Islam masa depan

b. MISI

Mewujudkan lembaga pendidikan berbasis Daqu Method (Iqomatul Wajib Wa ihyaussunnah) yang unggul, kompetitif, global dan rahmatan lil alamin

3. Daqu Method SD Daarul Qur'an

SD Daarul Qur'an memiliki kurikulum khas yang disebut dengan Daqu Method sebagai berikut:

1. Shalat berjamaah dan jaga hati jaga sikap
2. Tahajjud, dhuha dan qobliyyah ba'diyah
3. Menghafal dan mentadabbur Al-Qur'an
4. Sedekah dan puasa sunnah
5. Belajar dan mengajar
6. Doa, mendoakan dan minta didoakan
7. Ikhlas, sabar, syukur dan ridho

4. Fasilitas

SD Daarul Qur'an sebagai sekolah unggulan memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup memadai, dengan fasilitas sebagai berikut:

1. Gedung 3 (tiga) lantai dengan Ruang kelas ber- AC
2. Laboratorium Komputer Multimedia
3. Laboratorium MIPA
4. Alat peraga pembelajaran
5. Pelayanan antar jemput siswa
6. Pelayanan Catering
7. Perpustakaan
8. Mading Sekolah
9. Kantin Sekolah
10. Ruang Makan
11. Klinik kesehatan
12. Masjid
13. Area parkir
14. Lapangan Futsal
15. Lapangan Basket

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SD Daarul Qur'an didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang berpengalaman serta memiliki kompetensi dibidangnya, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki visi dan misi tentang pendidikan, pembelajaran, dan masa depan anak didik
2. Memiliki cinta dan dedikasi tinggi terhadap profesinya
3. Kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas pembelajaran
4. Kompeten dan terampil dalam bidangnya
5. Berkepribadian islami sebagai sosok dan *figure* keteladanan bagi anak didik

6. Waktu Belajar

1. Senin s/d Jum'at Pk. 07.00 – 14.00 WIB (kelas 1 – 3)
2. Senin s/d Jum'at Pk. 07.00 – 15.05 WIB (kelas 4 – 6)

7. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan SD Daarul Qur'an memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional dan kurikulum Muatan Lokal, yang berorientasi pada pembentukan dan pengembangan pribadi muslim yang kokoh dan memiliki akhlaqul karimah, serta memiliki wawasan dan pengetahuan unggul, kreatif, dan cerdas. Strategi pembelajaran diarahkan pada optimalisasi potensi kecerdasan (*Multiple Intelegent*), dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (*Meaningful Learning*).

Kurikulum SD Daarul Qur'an memuat 8 mata pelajaran, muatan local, dan pengembangan diri.

➤ Mata Pelajaran Wajib:

1. PAI
2. PKn
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. IPA
6. IPS
7. SBK
8. Penjas orkes

➤ Muatan Lokal:

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Arab
3. Tahfidzul Qur'an 4 juz dan 4 surat
4. Tahsin (Tilawah Al-Qur'an)
5. Komputer

➤ Kegiatan Ektrakurikuler

1. Marawis
2. Mewarnai
3. Menggambar
4. Menari
5. Futsal
6. Basket
7. Taekwondo
8. Seni Al-Qur'an
9. Rampak Bedug
10. Pramuka

➤ Pembentukan karakter:

1. Circle Time
2. Bina Karakter
3. Mentoring

➤ Program Unggulan

1. Tahfidzul Qur'an
2. Bahasa Inggris

8. Target Pendidikan

1. Bidang Pendidikan Agama:

Memiliki pengetahuan dasar agama Islam dengan baik sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW, sehingga siswa mampu dan memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah dengan benar dan memiliki akhlaq serta kepribadian islami.

2. Bidang Akademik:

Siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami konsep dasar pengetahuan umum dalam rangka mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, dengan target sebagai berikut:

- Lulus Ujian Nasional 100%
- Memiliki motivasi dan kesadaran belajar yang tinggi
- Mampu berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan Arab
- Mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid
- *Life Skill* (memiliki pengetahuan teknik dasar dan keterampilan hidup)
- Menumbuhkan rasa percaya diri, sikap berani dan tanggung jawab, jujur, disiplin, tangkas, dan mandiri

9. Kegiatan Penunjang Belajar

Kegiatan yang menunjang pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan praktik ibadah
2. *Outing Class*
3. UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)
4. Olimpiade Internal
5. Kunjungan Edukasi
6. Pesantren Ramadhan
7. Pengembangan Minat Bakat (*Multiple Intelegences Group*): *Science*, Matematika, Bahasa Indonesia dan Inggris, Tahfizh, Marawis, Paduan Suara, *Drum Band (Marching Band)*, *MTQ*
8. Ekstrakurikuler: Futsal, Tae Kwon Do, Renang, Art, Tari Nusantara, Teater, Karate

10. Prestasi Siswa

Prestasi siswa di luar kelas mempunyai prestasi akademik dan prestasi olah raga yaitu:

a. Bidang Akademik

- Juara I Kompetisi Matematika Nalaria Realistik tingkat kecamatan thn 2015
- Juara I Kompetisi Matematika Nalaria Realistik tingkat Propinsi thn 2016
- Juara I Kompetisi Matematika Nalaria Realistik tingkat nasional thn 2016
- Juara I Lomba Tahfizul Qur'an juz 30 Tingkat Kota Tangerang 2016
- Juara I Lomba Tilawah Al-Qur'an tingkat kecamatan 2016
- Juara I Olimpiade Sain Tingkat Kota thn 2016
- Juara IV Olimpiade Sain Tingkat nasional thn 2016
- Juara I Kompetisi sain tingkat kota thn 2016
- Juara II Kompetisi sain tingkat kota thn 2016
- Juara I Tahfidzul Qur'an 3 juz tingkat nasional daerah Qur'an thn 2016
- Juara I Pidato bahasa Indonesia tingkat kecamatan thn 2016
- Juara II Pidato bahasa Indonesia tingkat kota thn 2016
- Juara I mewarnai tingkat kecamatan Cipondoh thn 2016

b. Bidang Olahraga

- Juara I Futsal tingkat kota thn 2016
- Juara I Badminton, tingkat kecamatan thn 2016
- Medali Emas taekwondo se-jabodetabek thn 2016
- Medali Emas taekwondo tingkat propinsi DKI thn 2016
- Medali Emas taekwondo se-jabodetabek thn 2016
- Juara II cabang renang O2SN kec Cipondoh 2016
- Juara II cabang tenis meja Putra O2SN kec cipondoh thn 2016

B. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan atas 90 pernyataan (indikator) untuk menggali persepsi siswa tentang variabel budaya menghafal (X1), kinerja profesionalisme guru (X2) dan prestasi belajar siswa (Y1). Pengujian validitas dengan melihat nilai standar *loading factor* (SLF) masing-masing indikator yang umumnya di atas 0.50 dan signifikansi dari t-value yang di atas 1.96. Selain itu dikaitkan dengan pengujian reliabilitas, seluruh indikator harus mendukung *construct reliability* ($CR \geq 0.70$) dan *variance extracted* ($VE \geq 0.50$) untuk tiap variabel penelitian. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas indikator untuk variabel budaya menghafal (X1) ditunjukkan oleh Tabel 3.1. berikut ini. Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Budaya Menghafal Al Qur'an

No	Variabel Teramati	Awal		Akhir			
		Validitas		Validitas		Reliabilitas	
		SLF	t-value	SLF	t-value	Construct Reliability ($CR \geq 0.70$)	Variance Extracted ($VE \geq 0.50$)
1	VAR1	0.22	4.77				
2	VAR2	0.4	9.13				
3	VAR3	0.84	22.78	0.93	26.92		
4	VAR4	0.54	14.74				
5	VAR5	0.55	13.02				
6	VAR6	0.77	20.25	0.74	19		
7	VAR7	0.63	15.23				
8	VAR8	0.28	6.16				
9	VAR9	0.63	15.33				
10	VAR10	0.67	16.70	0.72	18.16		
11	VAR11	0.59	14.27				
12	VAR12	0.68	12.06				
13	VAR13	0.59	14.14	0.66	16.01		
14	VAR14	0.35	7.80				
15	VAR15	0.5	11.62				
16	VAR16	0.59	14.12				
17	VAR17	0.55	12.87				
18	VAR18	0.29	6.36				
19	VAR19	0.66	16.44	0.72	18.11		
20	VAR20	0.58	13.98	0.63	15.19		
21	VAR21	0.51	11.80				
22	VAR22	0.53	12.54				
23	VAR23	0.67	16.75				
24	VAR24	0.37	8.29				
25	VAR25	0.43	9.93				
26	VAR26	0.59	14.25				
27	VAR27	0.57	13.43				
28	VAR28	0.65	16.03	0.63	15.27		
29	VAR29	0.59	14.19	0.61	14.54		
30	VAR30	0.34	7.54				
	BUDAYA					0.89	0.51

Dari 30 indikator budaya menghafal, hanya 8 indikator yang lolos uji validitas dan reliabilitas yaitu VAR3, VAR6, VAR10, VAR13, VAR19, VAR20, VAR28 dan VAR29. Seluruh indikator yang lolos uji validitas memiliki $SLF > 0.5$, $t\text{-value} > 1.96$ dan lolos uji reliabilitas dengan $CR = 0.89 > 0.70$; dan $VE = 0.51 > 0.50$.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk variabel Profesionalisme Kinerja Guru (X2) ditunjukkan oleh Tabel 3.2. berikut ini.

Tabel 3.2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kinerja Profesionalisme Guru

No	Variabel Teramati	Awal		Akhir			
		Validitas		Validitas		Reliabilitas	
		SLF	t-value	SLF	t-value	Construct Reliability (CR \geq 0.70)	Variance Extracted (VE \geq 0.50)
31	VAR31	0.75	19.40	0.74	18.69		
32	VAR32	0.59	14.23				
33	VAR33	0.65	16.10				
34	VAR34	0.83	22.63	0.91	25.62		
35	VAR35	0.27	6.00				
36	VAR36	0.62	14.99				
37	VAR37	0.73	18.64	0.76	19.64		
38	VAR38	0.52	12.14				
39	VAR39	0.27	6.05				
40	VAR40	0.69	17.14				
41	VAR41	0.39	8.70				
42	VAR42	0.7	17.71	0.73	18.42		
43	VAR43	-0.04	(0.80)				
44	VAR44	0.57	13.53				
45	VAR45	0.49	11.41				
46	VAR46	0.51	11.81				
47	VAR47	0.23	5.01				
48	VAR48	0.52	12.13				
49	VAR49	0.47	10.74				
50	VAR50	0.1	2.19				
51	VAR51	0.4	9.14				
52	VAR52	0.48	11.19				
53	VAR53	0.68	17.09	0.67	16.26		
54	VAR54	0.73	18.58				
55	VAR55	0.19	4.08				
56	VAR56	0.57	13.52				
57	VAR57	0.71	17.85	0.68	16.83		
58	VAR58	0.41	9.41				
59	VAR59	0.62	14.91				
60	VAR60	0.61	14.79	0.65	15.87		
	PROFESIONALISME KINERJA GURU					0.89	0.55

Dari 30 indikator variabel Profesionalisme Kinerja Guru, hanya 7 indikator yang lolos uji validitas dan reliabilitas yaitu VAR31, VAR34, VAR37, VAR42, VAR53, VAR57, dan VAR60. Seluruh indikator yang lolos uji validitas memiliki $SLF > 0.5$, $t\text{-value} > 1.96$ dan lolos uji reliabilitas dengan $CR = 0.89 > 0.70$; dan $VE = 0.55 > 0.50$.

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas untuk variabel Hasil Belajar Siswa (Y1) ditunjukkan oleh Tabel 3.3. berikut ini.

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Hasil Belajar Siswa

No	Variabel Teramati	Awal		Akhir			
		Validitas		Validitas		Reliabilitas	
		SLF	t-value	SLF	t-value	Construct Reliability (CR \geq 0.70)	Variance Extracted (VE \geq 0.50)
61	VAR61	0.61	14.71				
62	VAR62	0.60	14.13				
63	VAR63	0.52	12.16				
64	VAR64	0.42	9.35				
65	VAR65	0.05	1.01				
66	VAR66	0.69	17.12				
67	VAR67	0.04	0.94				
68	VAR68	0.30	6.47				
69	VAR69	0.77	19.83	0.61	14.11		
70	VAR70	0.07	1.43				
71	VAR71	0.69	17.24	0.84	21.96		
72	VAR72	0.65	15.81				
73	VAR73	0.51	11.88				
74	VAR74	0.39	8.75				
75	VAR75	0.66	16.03	0.71	17.42		
76	VAR76	0.04	0.81				
77	VAR77	0.58	13.73	0.74	18.39		
78	VAR78	0.57	13.43				
79	VAR79	0.56	13.00				
80	VAR80	0.59	14.10	0.64	15.13		
81	VAR81	0.41	9.20				
82	VAR82	0.24	5.13				
83	VAR83	0.33	7.22				
84	VAR84	0.09	1.93				
85	VAR85	0.00	0.00				
86	VAR86	0.62	14.86				
87	VAR87	0.63	15.24	0.68	16.19		
88	VAR88	0.37	8.23				
89	VAR89	0.32	7.10				
90	VAR90	0.32	7.12				
	HASIL BELAJAR SISWA					0.86	0.50

Dari 30 indikator variabel hasil belajar siswa, hanya 6 indikator yang lolos uji validitas dan reliabilitas yaitu VAR69, VAR71, VAR75, VAR77, VAR80, dan VAR87. Seluruh indikator yang lolos uji validitas memiliki $SLF > 0.5$, $t\text{-value} > 1.96$ dan lolos uji reliabilitas dengan $CR = 0.86 > 0.70$; dan $VE = 0.50 > 0.50$.

C. Hasil Pengujian Kecocokan Model dan Data

Kecocokan model dan data diuji dengan menggunakan uji *goodness of fit indice* (GOFI). Pengujian dilakukan bersamaan dengan pengujian model pengukuran dan pengujian model struktural. Hasil pengujian GOFI ditunjukkan oleh Tabel 3.4.

Tabel 3.4. hasil Pengujian *Goodness of Fit Indice*

UKURAN GOF	TARGET-TINGKAT KECOCOKAN	HASIL ESTIMASI	Kesimpulan
Chi-Square	Nilai yang kecil $p > 0.05$	1202.69 /0.00 (P = 0.00)	Poor fit
NCP Interval	Nilai yang kecil interval yang sempit	1088.69 (981.01 ; 1203.79)	Good fit
RMSEA	RMSEA < 0.08 <i>Good fit</i>	0.14	Poor fit
ECVI	Nilai yang kecil dan dekat dengan ECVI saturated	M: 2.88 S: 0.93 I: 32.77	Good fit
AIC	Nilai yang kecil dan dekat dengan AIC saturated	M: 1436.69 S: 462.00 I: 16354.39	Good fit
CAIC	Nilai yang kecil dan dekat dengan CAIC saturated	M: 2046.79 S: 1666.57 I: 16463.90	Good fit
NFI	NFI > 0.90 <i>good fit</i>	0.91	Good fit
NNFI	NNFI > 0.90 <i>good fit</i>	0.85	Moderat fit
CFI	CFI > 0.90 <i>good fit</i>	0.92	Good fit

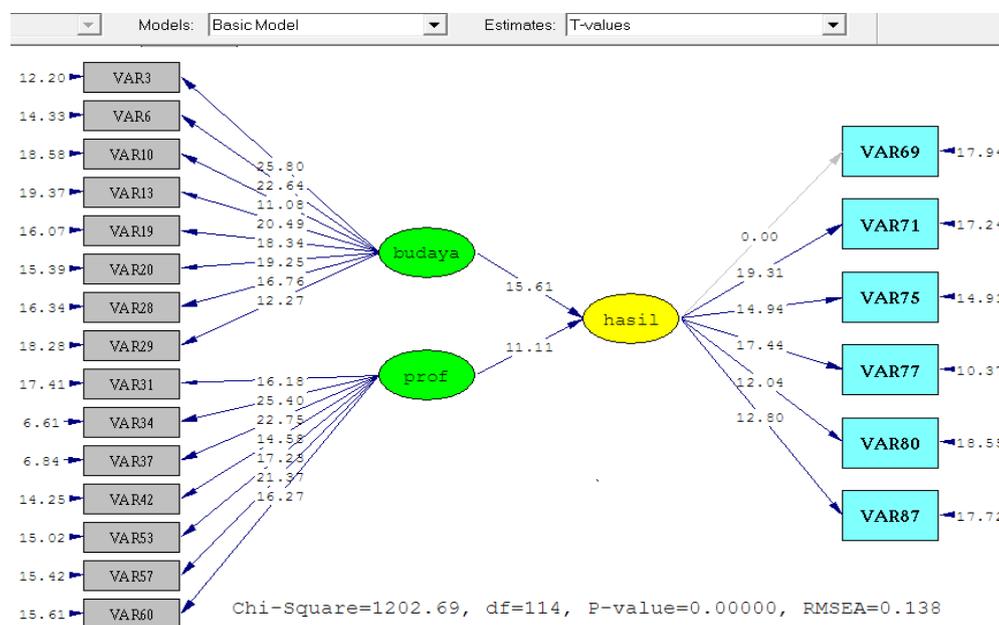
UKURAN GOF	TARGET-TINGKAT KECOCOKAN	HASIL ESTIMASI	Kesimpulan
IFI	IFI>0.90 <i>good fit</i>	0.92	Good fit
RFI	RFI>0.90 <i>good fit</i>	0.84	Moderat fit
Df		114	

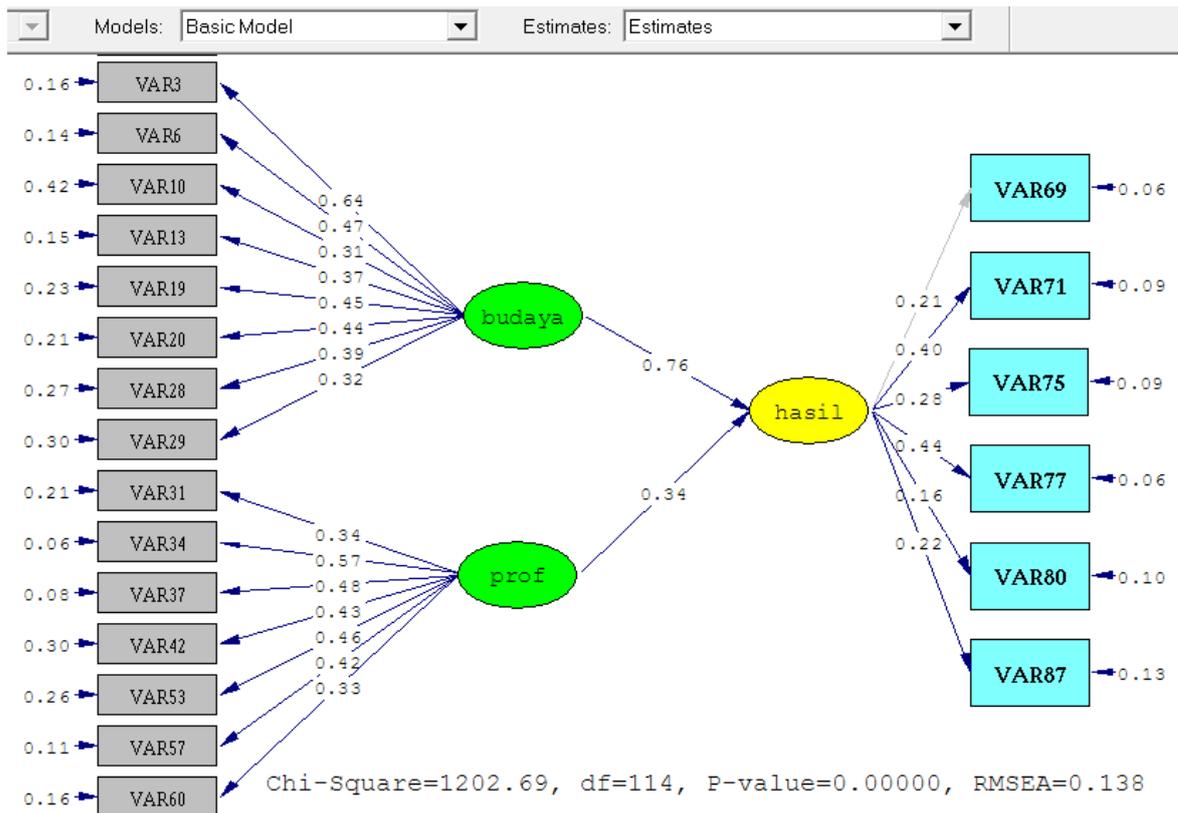
Sebagian besar ukuran GOFI memenuhi kriteria. Terdapat tujuh ukuran GOFI masuk katagori *good fit*, dua *moderat fit* dan dua *poor fit*. Mengingat sebagian besar ukuran GOFI memenuhi kriteria maka dapat dikatakan model dan data cocok dan baik sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

D. Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Struktural

Hasil pengujian model pengukuran dan struktural sekaligus dapat dilihat pada Gambar 3.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator masing-masing variabel penelitian signifikan ($t\text{-value} > 1.96$). Demikian pula hubungan antara variabel penelitian X1 dengan Y1 signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=15.61$ dan hubungan antara variabel penelitian X2 dengan Y1 signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=11.11$.

Gambar 3.1. Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Model Struktural





Secara keseluruhan hasil pengujian model pengukuran dan model struktural disajikan pada Tabel 3.5. berikut ini.

Tabel 3.5. Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Model Struktural

No	Indikator/variabel	t-value	Nilai estimasi
	Budaya Menghafal Al-Qur'an (8 Indikator)		
1	VAR3 Menghafal Al-Qur'an bukan hambatan untuk pelajaran lainnya.	25.80	0.64
2	VAR6 Saya merasa senang dalam menghafal dan bukan sebagai beban.	22.64	0.47
3	VAR10 Termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an di jam pelajaran	11.08	0.31
4	VAR13 Berusaha lebih maksimal ketika mendapat kesulitan dalam menghafal.	20.49	0.37

5	VAR19 Teman menghafal mempermudah dan memotivasi untuk lebih giat menghafal.	18.34	0.45
6	VAR20 Jika saat belajar di sekolah saya tertinggal ayatnya, saya berusaha menghafalnya di rumah	19.25	0.44
7	VAR28 Saya selalu membiasakan menghafal setiap hari 3 baris.	16.76	0.39
8	VAR29 Saya selalu tidak menambah hafalan saya pada saat libur, hanya mengulang.	12.27	0.32
	Kinerja Profesionalisme Guru (7 Indikator)		
9	VAR31 Guru saya dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif , kreatif dan efektif.	16.18	0.34
10	VAR34 Guru saya dapat melakukan pendekatan dengan siswa yang mengalami hambatan sosial.	25.40	0.57
11	VAR37 Guru saya dapat memupuk prilaku positif siswa terhadap pembelajaran.	22.75	0.48
12	VAR42 Guru saya merangkum materi pelajaran yang diajarkan	14.58	0.43
13	VAR53 Guru saya dapat membimbing diskusi kelompok kecil sehingga suasana belajar menjadi hidup.	17.28	0.46
14	VAR57 Guru saya memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa.	21.37	0.42
15	VAR60 Guru saya memiliki kepribadian yang jujur, yaitu prilaku guru yang terus menjaga agar perbuatannya sesuai dengan perkataan.	17.27	0.22
	Hasil Belajar Siswa (6 indikator)		
16	VAR69 Saya selalu mengikuti mata pelajaran dengan senang hati	Fixed	0.21

17	VAR71 Kondisi kelas selalu nyaman digunakan dalam proses pembelajaran	19.31	0.40
18	VAR75 Orang tua selalu memberikan kesempatan untuk belajar sendiri di rumah	14.94	0.28
19	VAR77 Guru selalu memberikan motivasi belajar disela-sela proses pembelajaran	17.44	0.44
20	VAR80 Saya selalu mampu menerima semua informasi dari guru	12.04	0.16
21	VAR87 Jika nilai saya jelek, saya selalu ingin memperbaikinya	12.80	0.22
	X1→Y1	15.61	0.76
	X2→Y1	11.11	0.34
	R² = 0.86		

E. Deskripsi Statistik

Masing-masing deskripsi statistik untuk ke-dua puluh satu indikator penelitian disajikan pada Tabel 3.6. berikut ini.

Tabel 3.6. Rangkuman Hasil Pengujian Model Pengukuran dan Model Struktural

Indikator	Mean	St. Deviasi	Minimum	Maximum
X103	3.400	1.545	1.000	5.000
X106	3.867	1.167	1.000	5.000
X110	2.967	1.450	1.000	5.000
X113	3.733	1.143	1.000	5.000
X119	3.433	1.251	1.000	5.000
X120	2.900	1.242	1.000	5.000
X128	2.667	1.348	1.000	5.000
X129	2.833	1.206	1.000	5.000
Rerata Variabel Budaya Menghafal	3.225	1.294	1	5
Rentang rerata 1.931 s.d. 4.519				

Indikator	Mean	St. Deviasi	Minimum	Maximum
X231	3.667	1.241	1.000	5.000
X234	3.633	1.245	1.000	5.000
X237	4.100	1.094	1.000	5.000
X242	3.800	1.297	1.000	5.000
X253	3.600	1.429	1.000	5.000
X257	3.800	1.064	1.000	5.000
X260	4.400	1.003	1.000	5.000
Rerata Variabel Kinerja Profesionalisme	3.857	1.143	1	5
Rentang rerata 2.714 s.d. 5.00				
Y69	4.167	0.747	3.000	5.000
Y71	4.067	1.015	2.000	5.000
Y75	4.267	0.868	2.000	5.000
Y77	4.133	0.973	2.000	5.000
Y80	4.133	0.730	3.000	5.000
Y87	4.467	0.776	2.000	5.000
Rerata Variabel Hasil Belajar Siswa	4.206	0.794	2	5
Rentang rerata 3.412 s.d. 5.00				

Skor 1 = Tidak pernah, Skor 2 = Jarang, Skor 3 = Pernah, Skor 4 = Sering, Skor 5 =
Selalu

Berdasarkan tabel di atas budaya menghafal al quran berada pada kisaran pernah sampai dengan mendekati sering dengan rata-rata sedang.

Dilihat dari indikator variabel budaya menghafal Al-Qur'an menunjukkan:

- 1) VAR3 Menghafal Al-Qur'an bukan hambatan untuk pelajaran lainnya, indikator ini yang paling merefleksikan budaya menghafal.
- 2) Selanjutnya X106 yaitu Saya merasa senang dalam menghafal dan bukan sebagai beban, indikator ini yang paling mendekati budaya menghafal.

- 3) Selanjutnya disusul oleh X113 Berusaha lebih maksimal ketika mendapat kesulitan dalam menghafal, indikator ini cukup ideal dalam budaya menghafal.
- 4) Indikator selanjutnya setelah X113 adalah VAR20 Jika saat belajar di sekolah saya tertinggal ayatnya, saya berusaha menghafalnya di rumah, indikator ini cukup signifikan dalam indikator budaya menghafal Al-Qur'an.
- 5) Selanjutnya disusul oleh VAR19 Teman menghafal mempermudah dan memotivasi untuk lebih giat menghafal, indikator cukup ideal dalam ruang lingkup budaya adalah banyak teman termotivasi menghafal.
- 6) Selanjutnya disusul oleh VAR28 Saya selalu membiasakan menghafal setiap hari 3 baris. Indikator ini adalah ukuran terjangkaunya hafalan melalui rencana, jadi budaya tercipta melalui pola dan rencana.
- 7) Selanjutnya disusul oleh VAR29 Saya selalu tidak menambah hafalan saya pada saat libur, hanya mengulang. Indikator ini menjadikan budaya menghafal di sekolah sudah tercipta sedang di rumah belum ada. VAR10 Termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an di jam pelajaran. Indikator ini mendekati signifikan budaya.

Berdasarkan tabel di atas profesionalisme kinerja guru berada pada kisaran kurang sampai dengan sangat baik dengan rata-rata sedang. Dilihat dari indikator variabel profesionalisme kinerja guru menunjukkan

- 1) VAR34 Guru saya dapat melakukan pendekatan dengan siswa yang mengalami hambatan sosial, indikator ini yang paling merefleksikan guru profesional.
- 2) Selanjutnya disusul dengan indikator VAR37 Guru saya dapat memupuk perilaku positif siswa terhadap pembelajaran., indikator ini cukup ideal dijadikan sebagai indikator guru profesional.
- 3) Selanjutnya disusul oleh VAR57 Guru saya memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi

siswa, indikator ini sangat signifikan dengan menjadikan guru yang profesional.

- 4) Selanjutnya indikator guru professional adalah pada VAR53 yaitu Guru saya dapat membimbing diskusi kelompok kecil sehingga suasana belajar menjadi hidup, indikator ini menyatakan bahwa termasuk guru yang professional adalah guru yang dapat menggiring siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan cukup signifikan dalam merefleksikan guru profesional.
- 5) Selanjutnya disusul oleh VAR60 Guru saya memiliki kepribadian yang jujur, yaitu perilaku guru yang terus menjaga agar perbuatannya sesuai dengan perkataan, dari indikator tersebut bahwa guru ideal menjadikan guru yang jujur dan berperilaku baik sesuai ucapannya.
- 6) Selanjutnya disusul oleh VAR31 Guru saya dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan efektif. Termasuk indikator guru professional adalah guru yang mempersiapkan bahan ajar dan guru yang kreatif.
- 7) Selanjutnya disusul oleh VAR42 Guru saya merangkum materi pelajaran yang diajarkan. Indikator ini mendekati sedang.

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar siswa berada pada kisaran sedang sampai dengan sangat baik dengan rata-rata sedang. Dilihat dari indikator variabel hasil belajar siswa menunjukkan:

- 1) VAR69 Saya selalu mengikuti mata pelajaran dengan senang hati, indikator ini cukup menjadi standar hasil belajar siswa.
- 2) Selanjutnya disusul dengan indikator VAR71 Kondisi kelas selalu nyaman digunakan dalam proses pembelajaran, indikator ini cukup ideal dijadikan sebagai indikator belajar yang nyaman menjadikan tolak ukur hasil yang baik.
- 3) Selanjutnya disusul oleh VAR77 Guru selalu memberikan motivasi belajar disela-sela proses pembelajaran, indikator ini sangat

signifikan dengan menjadikan guru sebagai sarana mendapatkan hasil belajar.

- 4) Indikator selanjutnya VAR75 Orang tua selalu memberikan kesempatan untuk belajar sendiri di rumah, indikator ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa juga bisa didorong oleh motivasi orang tua.
- 5) Selanjutnya disusul oleh VAR87 Jika nilai saya jelek, saya selalu ingin memperbaikinya, indikator ini menyebutkan bahwa hasil juga terlihat dari proses pembelajaran, jika saat ini nilainya jelek ia terus memperbaikinya.
- 6) Selanjutnya disusul oleh VAR80 Saya selalu mampu menerima semua informasi dari guru. Hasil belajar siswa terlihat dari menangkap informasi dari guru cukup responsif.

F. Pembahasan

1. Pengaruh Budaya Menghafal terhadap hasil belajar siswa

Tabel 3.5. menunjukkan pengaruh budaya menghafal terhadap hasil belajar siswa positif signifikan dengan t-value =15.61 dan nilai estimasi 0.76. Tabel ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya itu sangat mudah dipahami dan dihafal oleh siswa SD dengan cara dan metode yang tepat.

Menghafal al-quran adalah salah satu pelajaran yang disenangi oleh para siswa, karena menghafal Al-Qur'an bukan menjadi beban tetapi dijadikan kebiasaan bahkan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan indikator budaya menghafal Al-Qur'an nomor 3 yaitu Menghafal Al-Qur'an bukan hambatan untuk pelajaran lainnya.

Menghafal Al-Qur'an dalam anggapan siswa bukan sebagai beban dan hambatan untuk pelajaran lainnya tetapi sebagai kebiasaan. Kebiasaan dalam pandangan pendidikan adalah kultur, kultur membentuk budaya, secara teori menurut Musa Asy'ari bahwa budaya adalah suatu hal yang bisa dimaknai secara luas. Akan tetapi, jika diamati secara

saksama, ternyata budaya adalah hal pokok yang melekat pada manusia, secara ontologisme, kebudayaan itu ada karena adanya manusia, maka kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia.¹³²

Istilah budaya yang disebutkan oleh Musa Asy'ari yaitu hal yang berpusat pada pikiran dan hati manusia, suatu teori yang tepat dengan kondisi sekolah Daarul Qur'an yang meletakkan pelajaran hafalan Al-Qur'an sebagai pelajaran unggulan dan anggapan siswa juga bukan sebagai hambatan, jika pelajaran tidak terpusat dalam pikiran maka siswa belajar dengan tanpa membawa bekal apapun di sekolah hanya fisiknya saja sekolah tetapi pikirannya tidak terpusat ke sekolah dan terhadap pelajaran.

Mata pelajaran menghafal Al-Qur'an selain menjadi mata pelajaran unggulan juga keseriusan siswa untuk menghafal menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam menghafal, hal ini terdapat dalam indikator budaya menghafal al-Qur'an nomor 13 Berusaha lebih maksimal ketika mendapat kesulitan dalam menghafal.

Usaha untuk menghafal ketika mendapat kesulitan adalah kesungguhan siswa yang perlu perhatian bagi guru dan orang tua. Ketika usaha ini hilang pada diri siswa maka target dan kurikulum yang bagus tidak akan membuahkan hasil.

Mengingat dan menghafal dengan penuh kesungguhan yang dapat didefinisikan sebagai penjaga dari lupa yang diproses melalui seringnya mengulang sehingga hafalan terhindar dari lupa dan terjaga, dalam konteks menghafal merupakan peranan penting dari sebuah pembelajaran dan akan mempunyai dampak positif terhadap kemudahan memberikan pengetahuan dari seorang guru kepada jika ingatan siswa tersebut sudah cukup kuat.

Kesungguhan menghafal ketika mengalami kesulitan untuk mengingat ayat sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdur Rabi

¹³² Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), Cet.I, hal. 94

Nawabudin arti menghafal, menghafal mengandung dua arti pokok yaitu: pertama, hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna, kedua, senantiasa terus-menerus dengan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.¹³³

Kemudahan mempelajari dan menghafal Al-Qur'an hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Qomar ayat 17, Allah SWT berfirman:


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.

Ayat ini menjelaskan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu mudah, dan hal ini bukan teori tetapi fakta dilapangan terhadap anak-anak yang usia TK dan SD sanggup dan bisa untuk menghafal Al-Qur'an dengan lancar. Dalam penelitian anggapan merekamenghafal bukan halangan bahkan ketika mengalami kesulitan dalam menghafal mereka terus berusaha untuk berhasil menghafalkannya.

Klasifikasi Budaya menghafal Al-Qur'an terbentuk lewat pembiasaan suatu kelompok masyarakat di sekolah maupun di rumah, pembiasaan ini bisa berjalan dengan baik jika teman yang satu dengan yang lainnya saling member motivasi, hal ini bisa dilihat pada beberapa indikator dibawah ini:

1. VAR3 Menghafal Al-Qur'an bukan hambatan untuk pelajaran lainnya, indikator ini yang paling merefleksikan budaya menghafal.
2. Selanjutnya X106 yaitu Saya merasa senang dalam menghafal dan bukan sebagai beban, indikator ini yang paling mendekati budaya menghafal.

¹³³ Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik menghafal Al-Qur'an*, (Bandung, CV.Sinar Baru,1991), hal.24

3. Selanjutnya disusul oleh X113 Berusaha lebih maksimal ketika mendapat kesulitan dalam menghafal, indikator ini cukup ideal dalam budaya menghafal.
4. Kesungguhan dan keseriusan siswa menghafal Al-Qur'an dapat juga ditunjukkan pada indikator nomor 20 yaitu “ Jika saat belajar di sekolah saya tertinggal ayatnya, saya berusaha menghafalnya di rumah”, ada upaya untuk mencoba menghafal yang terlewat ayatnya di sekolah.

Membentuk budaya menghafal di sekolah dan di rumah melalui pembiasaan dan kesungguhan menghafal al-Qur'an sehingga siswa tidak merasa bahwa belajar menghafal Al-qur'an hanya bertempat di sekolah tetapi juga di seluruh tempat bisa dijadikan menghafal Al-Qur'an.

5. Budaya menghafal Al-Qur'an nomor 19 yaitu “teman menghafal mempermudah dan memotivasi untuk lebih giat menghafal”.

Membentuk lingkungan yang positif sangat mempengaruhi siswa dalam perilaku yang positif, lingkungan yang terbentuk menghafal pula.

6. Indikator yang memberi pengaruh terhadap budaya menghafal Al-Qur'an adalah variabel nomor 28 yaitu “Saya selalu membiasakan menghafal setiap hari 3 baris. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dapat terlaksana di rumah maupun di sekolah dan siswa termotivasi pada saat siswa lain memiliki semangat menghafal yang bagus, pembentukan halaqoh atau kelompok menghafal sebagai bentuk pengklasifikasi kelas dalam pembelajaran tahfiz juga bisa menjadi motivasi.

Target dalam sekolah dibentuk dalam kurikulum, pembentukan kurikulum agar sasaran pendidikan tercapai dan terlaksana dengan baik, ada tolak ukur dalam proses belajar mengajar di kelas seperti halnya pembelajaran tahfiz, jika pembelajaran tahfiz tidak memiliki target dalam setiap harinya

maka siswa akan menghafal sesuai kemaunya dan guru tidak dapat mengukur keberhasilannya dalam mengajar karena tidak memiliki target.

Suatu pembiasaan menghafal dengan menghafal al-qur'an satu hari dapat menghafal sebanyak 3 baris, untuk siswa sekolah dasar menghafal 3 baris dalam satu hari tidak terlalu membebani dan tidak sesuatu yang ringan juga.

7. Indikator nomor 29 juga sangat mempengaruhi dalam budaya menghafal Al-Qur'an yaitu "Saya selalu tidak menambah hafalan saya pada saat libur, hanya mengulang".

Indikator ini menjadikan budaya menghafal di sekolah sudah tercipta sedang di rumah belum ada.

8. VAR10 Termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an di jam pelajaran. Indikator ini mendekati signifikan budaya.

2. Pengaruh Profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa

Tabel 3.5. menunjukkan pengaruh profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa positif signifikan dengan t-value =11.11 dan nilai estimasi 0.34. Dari uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara profesionalisme kinerja terhadap hasil belajar siswa di SD Daarul Qur'an Kota Tangerang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin profesionalisme kinerja guru meningkat maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Kontribusi Profesionalisme kinerja guru berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Guru yang profesional bisa memicu siswa untuk mencapai hasil yang bagus. Sebaliknya jika guru memberikan contoh yang tidak profesional akan berdampak buruk dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yang tidak memuaskan.

Guru yang profesional merupakan faktor pendorong bagi peningkatan hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang, sehingga siswa merasa ada guru yang senantiasa memberikan keteladanan

dan selalu mengarahkan agar lebih aktif dalam belajarnya, guru juga mampu mengembangkan kemampuan soft skill siswa dalam membentuk kelompok belajar dan organisasi siswa, kejujuran dan lain sebagainya. Untuk itu para guru harus selalu meningkatkan kompetensinya dalam hal kepemimpinan.

Guru yang profesional memiliki peranan penting dalam pembentukan sekolah unggulan dan sekolah terbaik. Guru yang profesional dalam kinerjanya yaitu guru yang memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik.

Guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan siswa, oleh karena itu dibutuhkan seorang guru yang profesional. Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompotensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prastasi belajar siswa yang baik.

Profesionalisme guru dalam mengajar merupakan hal yang penting sehingga pendidikan mengalami kemajuan dan perkembangan yang signifikan, maka Ahmad Tafsir mendefinisikan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.¹³⁴ Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan. Menjamurnya sekolah-sekolah yang rendah mutunya memberikan suatu isyarat bahwa guru profesional hanyalah sebuah wacana yang belum terrealisasi secara merata dalam seluruh pendidikan yang ada di Indonesia. Hal itu menimbulkan suatu keprihatinan yang tidak hanya datang dari

¹³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 6, hal.107.

kalangan akademisi, akan tetapi orang awam sekalipun ikut mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa profesionalisme kinerja guru berada pada kisaran kurang sampai dengan sangat baik dengan rata-rata sedang. Guru yang professional bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pada indikator profesionalisme kinerja guru variabel yang 34 bahwa guru yang yang professional yaitu “Guru saya dapat melakukan pendekatan dengan siswa yang mengalami hambatan sosial, indikator ini yang paling merefleksikan guru professional”.

Salah satu ciri guru professional adalah guru yang mendekati siswanya bukan karena faktor perbedaan orang tua yang secara social dia orang mampu, ataupun membedakan siswa yang memiliki sikap yang tidak baik dengan yang baik, berbedanya sikap guru kepada yang memiliki hambatan social seperti siswa yang suka berkelahi, siswa yang suka mengganggu temannya, siswa yang suka membentuk kelompok siswa yang tidak baik.

Sikap guru yang berbeda terhadap siswa yang memiliki hambatan social akan berdampak terhadap kecemburuan siswa lain dengan diajarkan dengan tidak adil, hal ini bisa diambil solusinya dengan melakukan pendekatan terhadap siswa yang memiliki hambatan social, pendekatan dengan menasihatinya, dengan memberikan arahan, pengertian.

- 2) Guru yang profesional dalam kinerjanya juga terdapat pada variabel ke 37 yaitu “Guru saya dapat memupuk prilaku positif siswa terhadap pembelajaran., indikator ini cukup ideal dijadikan sebagai indikator guru profesional.

Termasuk komponen professional guru yaitu seorang guru menumbuhkan sikap positif terhadap siswa, menumbuhkan sikap positif ini bisa dengan pengajaran di dalam kelas dan dapat dilakukan dalam prilaku guru yang sikap sehari-harinya tidak mencontohkan prilaku yang buruk dan menyimpang.

- 3) Profesionalitas seorang guru juga bisa ditunjukkan dalam variabel 57 adalah “Guru saya memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi siswa”, indikator ini sangat signifikan dengan menjadikan guru yang profesional.

Seorang guru yang memiliki kepribadian arif sangat memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa, seorang guru ingin dikatakan tegas kemudian ia bersikap galak dan pemaarah terhadap siswa ini juga akan berpengaruh buruk terhadap karakter siswa.

Siswa yang tidak baik dan guru yang pemaarah dua hal yang sama dan cepat membentuk karakter guru yang tidak arif dan siswa selamanya akan tidak baik. Kepribadian guru yang arif dan ditunjukkan sikap yang baik dan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, yang dimaksud bermanfaat siswa yaitu siswa akan berperilaku baik dari sikap guru arif dan bijaksana.

Menunjukkan sikap guru yang arif adalah sikap guru yang menangani siswa yang bermasalah dengan solusi bukan dengan emosi, menunjukkan pribadi santun kepada seluruh peserta didiknya.

- 4) Poin guru profesional ada pada variabel 53 yaitu “Guru saya dapat membimbing diskusi kelompok kecil sehingga suasana belajar menjadi hidup”. Salah satu indikator guru profesional adalah menjadikan suasana belajar yang menarik dan lebih hidup.

Membimbing siswa adalah kewajiban guru, tetapi lebih dari itu guru juga dapat membentuk kelompok kecil dalam kelompok diskusi dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, menjadikan pembelajaran yang tidak monoton dan menemukan banyak ide dari kelompok diskusi.

- 5) Guru yang memiliki kepribadian sopan dan jujur termasuk salah satu indikator guru yang profesional, hal ini sesuai dengan variabel

guru profesional nomor 60 yaitu “Guru saya memiliki kepribadian yang jujur, yaitu perilaku guru yang terus menjaga agar perbuatannya sesuai dengan perkataan”.

dari indikator tersebut bahwa guru ideal menjadikan guru yang jujur dan berperilaku baik sesuai ucapannya.

- 6) Selanjutnya disusul oleh VAR31 Guru saya dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif dan efektif. Termasuk indikator guru profesional adalah guru yang mempersiapkan bahan ajar dan guru yang kreatif.

Merencanakan kegiatan pembelajaran adalah salah satu keharusan yang melekat pada seorang guru, jika merencanakannya sebuah kewajiban maka seorang guru yang profesional dalam kinerjanya adalah membuat rencana pembelajaran.

Pembelajaran yang tidak memiliki rencana adalah sebuah pembelajaran yang berjalan tidak teratur dan akan berjalan sesuai keinginan dan kemauan seorang guru, ia tidak akan konsisten dalam pengajaran dan tidak memiliki arah pembelajaran yang bagus.

Visi dan Misi sekolah yang terlaksana dan akan terwujud melalui pembelajaran yang terencana, rencana pembelajaran dimasukkan ke dalam kurikulum, kemudian direncanakan melalui RPP dan dilaksanakan KBM yang sesuai RPP.

- 7) Selanjutnya disusul oleh VAR42 Guru saya merangkum materi pelajaran yang diajarkan. Indikator ini mendekati sedang.

Materi yang diajarkan sebelum ditutup diharuskan untuk dirangkum dan disimpulkan agar peserta didik memahami yang disampaikan oleh guru, dalam pembelajaran tahfidz pelajaran disimpulkan dan dirangkum melalui muroja'ah, mengulangi hafalan yang telah dihafalkan.

Proses belajar yang dikembangkan oleh guru yang profesional sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan

belajar. Demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam mengajar. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa profesionalisme guru dalam mengajar akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, mengingat mengajar adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang memiliki pengetahuan, maka sudah sepantasnya bagi orang yang tidak menyampaikan ilmu pengetahuannya maka akan berakibat dosa bagi dirinya. Selanjutnya Asrorunnifam Sholeh mengatakan bahwa di sisi lain, profesi mengajar merupakan kewajiban tersebut, hanya dibebankan kepada setiap orang yang berpengetahuan. Dengan kata lain, profesi mengajar harus didasarkan pada adanya kompetensi dengan kualifikasi akademik tertentu. Mengajar, bagi seseorang yang tidak mempunyai kompetensi profesional untuk itu justru akan berbuah dosa.

Guru yang profesional sangat dibutuhkan, dan selain itu ada juga masalah lain dalam dunia pendidikan yaitu minimnya tenaga pengajar dalam suatu lembaga pendidikan juga memberikan celah seorang guru untuk mengajar yang tidak sesuai dengan keahliannya. Sehingga dampaknya adalah siswa sebagai anak didik tidak mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Padahal siswa ini adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari seorang guru. Maka hanya dengan seorang guru profesional hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, apa yang disampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di

atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil dari pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru. Keterbatasan pengetahuan guru dalam penyampaian materi baik dalam hal metode ataupun penunjang pokok pembelajaran lainnya akan berpengaruh terhadap pembelajaran.

3. Pengaruh simultan Budaya Menghafal dan Profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa

Tabel 3.5. menunjukkan pengaruh simultan budaya menghafal dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa positif $R^2=0.86$. Dari hasil perhitungan analisis buadaya menghafal AlQur'an dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa ada hubungan positif, dalam arti bahwa budaya menghafal dapat menjadikan hasil belajar siswa meningkat dan guru profesionalisme juga dapat menjadikan hasil belajar siswa yang bagus.

Hasil pengujian model pengukuran dan struktural sekaligus dapat dilihat pada Gambar 3.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator masing-masing variabel penelitian signifikan ($t\text{-value}>1.96$). Demikian pula hubungan antara variabel penelitian X1 dengan Y1 signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=15.61$ dan hubungan antara variabel penelitian X2 dengan Y1 signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=11.11$.

Analisis tersebut bahwa kedua variabel menghasilkan signifikan antara variabel budaya menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar siswa ada hasil yang signifikan, artinya bahwa budaya menghafal Al-Qur'an di lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, hasil belajar siswa baik melalui prestasi di dalam kelas

maupun prestasi di luar kelas dalam bidang menghafal Al-Qur'an dan prestasi akademik lainnya, bahkan siswa juga mampu berprestasi melalui bidang olah raga. Variabel yang kedua profesionalisme guru juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar siswa sangat besar dan bahkan berdasarkan jumlah rata-rata sangat signifikan. Artinya terdapat hubungan positif dan erat antara budaya menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang Cipondoh. Menghafal Al-Qur'an di lingkungan sekolah sudah menjadi hal biasa dan menjadi kebiasaan siswa dalam seluruh aktivitasnya, aktifitas siswa selalu bersentuhan dengan menghafal Al-Qur'an sebagai contoh aktifitas keseharian siswa yaitu sesudah sholat dhuha siswa menghafal 4 surat pilihan diantaranya surat Ar-Rahman, setelah sholat dzuhur dan ashar juga jadwal muroja'ah hafalan baru siswa.

Dari hasil analisis simultan antara profesionalisme kinerja guru dan hasil belajar siswa terlihat bahwa dengan mengontrol (membiarkan tetap hubungan) profesionalisme kinerja guru, ternyata profesionalisme kinerja guru berhubungan secara signifikan dengan hasil belajar siswa, dengan kriteria hubungannya adalah cukup erat signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=11.11$. Dengan demikian variabel profesionalisme kinerja guru merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang Cipondoh.

Berdasarkan uji hipotesis disimpulkan bahwa budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalime kinerja guru secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an Kota Tangerang Cipondoh. Hubungan yang positif antara budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalime kinerja guru dengan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa akan meningkat jika budaya menghafal Al-Qur'an baik dan profesionalime kinerja guru tercipta dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian dan hasil analisis data penelitian serta persyaratan analisis data yang meliputi uji Lisrel telah dipenuhi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara deskriptif budaya menghafal Al-Qur'an, profesionalisme kinerja guru, dan hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an relatif cukup baik.
2. Pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar siswa positif signifikan dengan t-value =15.61 dan nilai estimasi 0.76. Tabel ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an dan menghafalnya itu sangat mudah dipahami dan dihafal oleh siswa SD dengan cara dan metode yang tepat.
3. Pengaruh profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa, positif signifikan dengan t-value =11.11 dan nilai estimasi 0.34.

Kontribusi Profesionalisme kinerja guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Guru yang profesional bisa memicu siswa untuk mencapai hasil yang bagus. Dan sebaliknya jika guru memberikan contoh yang tidak profesional akan berdampak buruk dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar yang tidak memuaskan.

4. Terdapat pengaruh simultan budaya menghafal dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa positif $R^2=0.86$. Hasil pengujian model pengukuran dan struktural sekaligus dapat dilihat pada Gambar 3.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator masing-masing variabel penelitian signifikan ($t\text{-value}>1.96$). Demikian pula hubungan antara variabel penelitian X1 dengan Y1 signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=15.61$ dan hubungan antara variabel penelitian X2 dengan Y1 signifikan pada $\alpha=1\%$ dengan $t\text{-value}=11.11$.

B. Implikasi

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa mempunyai kontribusi bagi peningkatan hasil belajar siswa SD Daarul Qur'an kota Tangerang. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja mempunyai andil yang tinggi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui kultur dan budaya sekolah dengan membudayakan menghafalkan Al-Qur'an memberikan hasil yang maksimal bagi siswa, memberikan dorongan pada siswa agar tetap semangat, memberikan hasil yang bagus dan maksimal, budaya menghafal dan profesionalisme guru memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan hasil evaluasi pembelajaran melalui ulangan tengah dan akhir semester.

Profesionalisme kinerja guru yang baik dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa yang lebih maksimal. Hasil belajar yang tercapai dengan baik itu terlihat dari prestasi siswa disekolah ataupun diluar sekolah, hasil juga dapat dilihat melalui hasil evaluasi pembelajaran dengan adanya rapotan. Hasil yang dicapai siswa dapat tercapai melalui guru mengajar dengan sungguh-sungguh menggunakan rencana pengajaran, guru mengajar dengan semangat dan senang hati, menggunakan media dan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran, melakukan evaluasi pengajaran dan menindak lanjuti hasil evaluasi.

Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka dapat memperkuat konsep-konsep teoritis dan memberikan dukungan empiris terhadap penelitian terdahulu. Literatur-literatur yang menjelaskan tentang budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru terhadap hasil belajar siswa telah diperkuat keberadaannya oleh konsep-konsep teoritis dan dukungan empiris mengenai hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka pihak sekolah dapat mempertahankan budaya menghafal Al-Qur'an dan profesionalisme kinerja guru tersebut dengan lebih menekankan peran budaya menghafal dan profesionalisme guru untuk lebih banyak memberikan motivasi belajar siswa melalui hasil dan prestasi belajar siswa. Serta memberi kesempatan siswa untuk berprestasi sebaik mungkin dan memberikan perhatian dalam rangka meningkatkan profesionalisme kinerja guru.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan implikasi tersebut di bawah ini saran-saran yang dapat diberikan adalah:

1. Budaya menghafal Al-Qur'an di sekolah SD Daarul Qur'an mendapat sambutan yang positif dan budaya harus terus ada dan dijaga bahkan jika dianggap kurang maka budaya ini perlu ditingkatkan. Menghafal Al-Qur'an bagi siswa SD Daarul Qur'an dalam anggapan siswa bukan sebagai beban dan hambatan untuk pelajaran lainnya tetapi sebagai kebiasaan. Kebiasaan dalam pandangan pendidikan adalah kultur, kultur membentuk budaya. Jika diamati secara saksama, ternyata budaya adalah hal pokok yang melekat pada manusia, secara ontologisme, kebudayaan itu ada karena adanya manusia, maka kebudayaan berpusat pada pikiran dan hati manusia. Kepala sekolah hendaknya mempertahankan bahkan meningkatkan budaya ini menjadi dorongan siswa menjadi siswa yang berprestasi.
2. Guru yang profesional memiliki peranan penting dalam pembentukan sekolah unggulan dan sekolah terbaik. Guru yang profesional dalam

kinerjanya yaitu guru yang memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik. Jika guru merupakan ujung tombak dari keberhasilan siswa, oleh karena kepala sekolah dapat mengawasi dan mensupervisi kinerja guru sehingga profesional. Guru profesional yang ada di SD Daarul Qur'an sudah baik, tetapi kekurangan-kekurangan guru dapat dibenahi untuk memperbaiki mutu pendidikan

3. Guru harus dapat menjadi teladan bagi para siswa, karena kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hasil belajar siswa, seperti motivasi belajar siswa, kedisiplinan siswa, hasrat ingin selalu meningkatkan prestasi dan motivasi dalam belajar. Sebab kepribadian yang ditampilkan guru selalu dilihat, diamati, dan dinilai oleh siswa, sehingga timbul dalam diri para siswa persepsi tertentu tentang kepribadian guru.
4. Demikian halnya siswa sebagai peserta didik harus mendapatkan motivasi untuk bisa belajara dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan bukan sebagai beban. Siswa hendaknya mempunyai keinginan untuk mencapai hasil maksimal dari proses pembelajarannya dengan hasil yang sebaik-baiknya, sehingga dapat memaksimalkan belajarnya. Hasil belajar siswa akan sulit dicapai dengan maksimal jika tidak ada motivasi dari guru atau motivasi yang masih rendah dalam dirinya.
5. Hasil belajar siswa yang baik dan maksimal harus mewarnai di segala kegiatan pembelajaran di kelas maupun hasil terbaik melalui prestasi yang bagus di luar kelas. Hasil belajar siswa sangat berpengaruh dari sekolah mulai dari kultur sekolah, jika kultur dan budaya terus mengalami kemunduran maka hasil yang dicapai akan rendah dan sebaliknya jika budaya sekolah terus peningkatan maka hasil akan maksimal, kinerja seorang dengan professional dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena harus anak didik akan melihat dan mencontoh guru tidak hanya di depan,

tetapi sampai pada kehidupan guru di kantor, lingkungan sekolah, kehidupan keluarga, bahkan dalam kehidupan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, *Profesionalisme Kejuruan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994
- A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Abbas, Ziyad, *Metode Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Firdaus, 1993
- Abdullah, Imam Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Semarang,: CV,As syifa, 1996
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Ciputat, 2004
- Al Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, , Cetakan ketiga, 2005
- Amstrong, Mischael, *Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Sofyan dan Haryanto*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1999
- Anderson, Hair J.F., R.F., R.L., Tatham, W.C. Black., *Multivariate Data Analysis*, Printice Hall, 1998
- Deese, James dan Stewart H. Hulse, *The Psychology of Learning*, USA:McGraw-Hill, 1967
- Depag RI,1985:108
- Dharma, Surya, *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

- Direktorat jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuak, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998/1999
- Dryen, Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan "Fun" bagian I: Keajaiban Pikiran*. (Bandung: Kaifa, 2000
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar-Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemaknaan Konsep umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007
- Fornel, C., dan Larker, Evaluating Struktural Equatioan Model with Unobserved Variabel and Maesurement Error, *Journal of Marketing Research*: 1981
- Gibson & Ivancevich & Donnely, *Organisasi dan manajemen. Perilaku, struktur, proses*, Erlangga: Jakarta, 1994
- H.D. Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Nusantara Press, 1992
- Hartono, *Praktis Bahasa Indonesia*, Semarang: Rineka Cipta, 1992
- Kamal, Muhammad Elsa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Fikahati Anesta, 1994
- Kholil, Ahmad Jum'ah, *Al-Qur'an Dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Jakarta:Gema Insani, 2005

- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1974
- Komara, Endang, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012
- Kunandar., *Guru Profesional*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Lamatenggo, Nina, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012
- LAN, *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesi*, Jakarta: Pusat Kajian Kinerja Kelembagaan LAN, 2003
- Luthans, F., *Organizational Behavior*, New York: McGraw-hill, 2005
- M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003
- Mahsun, Mohammad, *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 2006
- Majid, Abdul Khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta:Amzah, 2008
- Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya. Bandung, 2002
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson, *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia, Jakarta: Salemba Empat. 2006

- Mitrani, Alain, et al., *Manajemen Sumber Daya Manusia Berdasarkan Kompetensi*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1995
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Mudlofir, Ali, *Pendidik profesional*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2013
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006
- Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992
- N.H. Anderson, *Performance = Motivation x Ability: An Integration Theoretical Analysis*”, *Journal of Personality and Social Psychology*,1984
- Nana, Sukma dinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Rosda karya, 2007, Cet. III
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta, Raja Grafindo Persada,2009
- Nawawi, Hadawi & Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada, University Press, 1996
- Niam, Asrorun Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: eLSAS, 2006
- Nogi, Hessel S, Tangkilisan, *Manajemen Publik*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2005

Nurani, Yuliani Sujiono, *Mengajar dengan Portofolio*, Jakarta : PT.Indeks, 2010

Nurlaila, *Manajemen Sumber Daya Manusia I*, Penerbit LepKhair, 2010

Omar, Muhammad Al-Taoumy Al-Asyabany, *Falsafah Pendidikan Islam*,
Jakarta: Bulan Bintang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008

Prawirosentono, Suryadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BP – FE,
2003

Presiden Republik Indonesai, www.presidentri.go.id. *Dokumen UU.php/104.pdf.9*
(diakses tanggal 22 maret 2013). Pikul 05.25. Press,1999

Rabi, Abdur Nawabudin, *Teknik menghafal Al-Qur'an*, Bandung, CV.Sinar
Baru,1991

Rachmawati, Ike Kusdyah, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta :
Andi Offset, 2008

Ratna, Nyoman Kutha, , *Sastra dan Cultural Studies*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2005

Rivai, Veithzal, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Dari
Teori Ke Praktek*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakart, 2005

Rivai, Vethzal & Basri, *Peformance Appraisal: Sistem yang tepat untuk Menilai
Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahan*, Jakarta: PT.
RajaGrafindo Persada. 2005

Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986

Ruki, Ahmad S., *Sistem Manajemen Kinerja*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004

S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982

Sadirman A. M, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres,1991

Salim, Yeny Salim, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: 1993

Sastrojadiwiryono, B. Siswanto, *Manajemen Pegawai Indonesia*, Jakarta :Bumi Aksara, 2005

Sendow, *Pengukuran Kinerja Karyawan*, Gunung Agung: Jakarta, 2007

Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta. 1991

Simamora, Bilson, *Penilaian Kinerja dalam Manajemen Perusahaan*, Jakarta : Gramedia Pustaka, 2003

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Jakarta: Alfabeta, 2008

Suharismi, Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta,2002

Sujiono, Yaliani Nurani, *Mengajar dengan Fortofolio*, Jakarta: Pt.Indeks,2010

Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010

Sutrisno, Hadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset: Yogyakarta, 2009

Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007

Suyatna Basyar Atmaja, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : FKIP-IKIP Bandung, 1990

Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat: Pers, 2002

Syamsuddin, Amir, *Ushul Fiqh Jilid I*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1997

Syihab, Quraisy, *Mukjizat Al-Qur'an*, bandung: Mizan,1997

Tabrani Rusyan dkk., *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*, Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta, 2000

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Tejada J.F., J.R.B Punzalan, *The Phillipine Statistician*, On The Mosuse of Slovin's Formula, 2012

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus BesarBahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002

- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006
- Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005” *Tentang Guru dan Dosen*”, Bandung:Citra Umbara, 2006
- Wahyono budi, *Ilmu Pengetahuan Alam*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional,2008
- Walker, James, *Performance Management*, London: Institute of Personel and Development, 1980
- Wibowo, *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Widodo, Joko, *Membangun Birokrasi Berbasis Kinerja*, Jakarta: Bayumedai Publishing, 2006
- Wijaya, Cece dkk, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Winter, D.C. McClelland, *Motivation Economic Achievement*, New York: The Free Press, 1971
- Yahya, Abu al-Ansari, *Gayah al-Wusul: Syarh Lub al-Usul*, Semarang: Toha
- Yaman, Ahmad Syamsuddin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* , Solo: Insan Kamil,2007
- Yaslis, Ilyas, *Kinerja, Teori dan Penelitian*, Liberty: Yogyakarta, 2005

Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989

Zainudin, Din, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004